

**KAJIAN  
EKONOMI REGIONAL  
PROVINSI SUMATERA BARAT**

**Triwulan IV - 2006**

**Kantor Bank Indonesia  
Padang**

**BANK INDONESIA PADANG**  
**SEKSI STATISTIK DAN KAJIAN EKONOMI MONETER**  
**Jl. Jend.Sudirman No. 22 Padang**  
**Telp.0751-31700**  
**Fax. 0751-27313**

## **KATA PENGANTAR**

Kajian Ekonomi Regional Provinsi Sumatera Barat ini disusun secara triwulanan sebagai salah satu produk/output Bank Indonesia Padang. Dalam terbitan ini dibahas beberapa materi yang diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Bank Indonesia selaku otoritas moneter dalam merencanakan dan menerapkan kebijaksanaan moneter.

Cakupan materi dan sistematika pelaporan pada terbitan ini mengacu pada Petunjuk Umum Penelitian dan Pelaporan Ekonomi Regional serta format pelaporan yang telah ditetapkan oleh Kantor Pusat Bank Indonesia. Pada dasarnya yang dibahas adalah materi yang terkait langsung dengan tugas Bank Indonesia antara lain : perkembangan inflasi regional, kondisi ekonomi makro regional, perkembangan moneter, perbankan, dan sistem pembayaran regional, serta prospek perekonomian daerah. Data yang dianalisis adalah data triwulan IV-2006 yang bersumber dari laporan Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang disampaikan kepada Bank Indonesia, serta berbagai instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, Biro Keuangan Pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Barat, Badan Koordinasi Promosi dan Penanaman Modal Daerah (BKPPMD) Provinsi Sumatera Barat, dan lain-lain.

Pada akhirnya kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu hingga selesainya terbitan ini.

Padang, Februari 2007

ttd

C.Y. Boestal  
Pemimpin

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	iv
<b>DAFTAR GRAFIK</b> .....	vi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	viii
<b>RINGKASAN EKSEKUTIF</b> .....	1
<b>BAB 1 KONDISI MAKRO EKONOMI</b> .....	7
1.1. Umum .....	7
1.2. PDRB Dari Sisi Permintaan .....	8
1.2.1. Konsumsi Rumah Tangga/Masyarakat .....	9
1.2.2. Konsumsi Pemerintah .....	11
1.2.3. Pembentukan Modal Tetap Bruto/Investasi .....	11
1.2.4. Ekspor - Impor .....	13
1.3. PDRB Dari Sisi Penawaran .....	16
1.3.1. Sektor Pertanian, Peternakan dan Perikanan .....	17
1.3.2. Sektor Industri Pengolahan .....	18
1.3.3. Sektor Perdagangan, Hotel & Restoran .....	19
1.3.4. Sektor Pengangkutan & Komunikasi .....	20
1.3.5. Sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan .....	21
1.3.6. Sektor Jasa-jasa .....	22
1.4. Kondisi Ketenagakerjaan .....	22
<b>BAB 2 KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH</b> .....	25
2.1. Umum .....	25
2.2. Realisasi Pendapatan Daerah .....	25
2.3. Realisasi Pengeluaran/Belanja Daerah .....	26
<b>BAB 3 INFLASI</b> .....	29
3.1. Umum .....	29
3.2. Determinan Inflasi .....	30
3.3. Perkembangan Inflasi Kota Padang, Nasional dan Kota-kota Di Provinsi Tetangga .....	31
3.4. Inflasi Berdasarkan Kelompok Barang dan Jasa .....	33
3.5. Komoditi dan Jasa Penyumbang Inflasi/Deflasi terbesar .....	39

<b>BAB 4</b>	<b>PERBANKAN DAN SISTEM PEMBAYARAN</b>	43
4.1.	Perkembangan Perbankan	43
4.1.1.	Perkembangan Bank Umum	44
4.1.1.1.	Total Asset	44
4.1.1.2.	Penghimpun Dana	45
4.1.1.3.	Penyaluran Kredit	47
4.1.1.4.	Perkembangan Kolektibilitas dan Profitabilitas	49
4.1.1.5.	Penyaluran Kredit Usaha Mikro	50
4.1.2.	Perkembangan BPR	52
4.2.	Asesmen Stabilitas Keuangan Daerah	53
4.2.1.	Asesmen Korporasi dan Rumah Tangga	53
4.2.1.1.	Resiko Kredit Korporasi	54
4.2.1.2.	Resiko Kredit Rumah Tangga	54
4.2.2.	Asesmen Perbankan	55
4.2.2.1.	Resiko Kredit	55
4.2.2.2.	Resiko Likuiditas	56
4.2.2.3.	Resiko Pasar	56
4.3.	Perkembangan Sistem Pembayaran	57
4.3.1.	Perkembangan Alat Pembayaran Tunai	57
4.3.1.1.	Perkembangan Aliran Uang Kas Masuk dan Keluar	57
4.3.1.2.	Pemusnahan Uang Tidak Layak Edar	57
4.3.1.3.	Perkembangan Temuan Uang Palsu	58
4.3.2.	Perkembangan Alat Pembayaran Non Tunai	58
4.3.2.1.	Perkembangan Kliring Lokal	58
4.3.2.2.	Perkembangan Transaksi Real Time Gross Settlement (RTGS)	59
<i>Box Forum Komunikasi Lintas Pelaku : Pengembangan UMKM melalui Pola Terpadu Berbasis Komoditi Unggulan/Potensial</i>		
<b>BAB 5</b>	<b>PROSPEK PEREKONOMIAN</b>	61
5.1.	Prospek Ekonomi	61
5.2.	Prospek Kegiatan Usaha Perbankan	62
5.3.	Proyeksi Inflasi	63
<b>Topical Issue 1</b>	<b>Identifikasi Penentu Keputusan Konsumen dalam Memilih Jasa Perbankan : Bank Syariah vs Bank Konvensional</b>	65
<b>Topical Issue 2</b>	<b>Peningkatan Peran Kredit Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dalam Pembiayaan Usaha Mikro Kecil (UMK) di Sumatera Barat</b>	73

## DAFTAR TABEL

			<b>Halaman</b>
Tabel	1.1.	Struktur PDRB Sumatera Barat Menurut Jenis Penggunaan .....	8
Tabel	1.2.	Pertumbuhan PDRB Tahunan Sumatera Barat Menurut Jenis Penggunaan .....	8
Tabel	1.3.	Pertumbuhan PDRB Triwulanan Sumatera Barat Menurut Jenis Penggunaan .....	9
Tabel	1.4.	Perkembangan Persetujuan dan Realisasi PMDN di Sumatera Barat .....	12
Tabel	1.5.	Perkembangan Persetujuan dan Realisasi PMA di Sumatera Barat .....	12
Tabel	1.6.	Realisasi Komoditi Ekspor Non Migas Utama .....	14
Tabel	1.7.	7 Negara Tujuan Utama Ekspor Non Migas .....	14
Tabel	1.8.	Realisasi Komoditi Impor Non Migas Utama .....	15
Tabel	1.9.	7 Negara Utama Asal Impor Non Migas .....	15
Tabel	1.10.	Struktur PDRB Sumatera Barat Menurut Sektor Ekonomi .....	16
Tabel	1.11.	Pertumbuhan PDRB Tahunan Sumatera Barat Menurut Sektor Ekonomi ..	17
Tabel	1.12.	Pertumbuhan PDRB Triwulanan Sumatera Barat Menurut Sektor Ekonomi .....	17
Tabel	1.13.	Jumlah Wisatawan Asing, Tingkat Penghunian Hotel (TPH), dan Rerata Lama Menginap (RLM) Tamu Hotel .....	20
Tabel	1.14.	Jumlah Pencari Kerja Yang Terdaftar Menurut Tingkat Pendidikan .....	23
Tabel	2.1.	Realisasi Pendapatan dan Belanja Daerah Provinsi Sumatera Barat .....	27
Tabel	3.1.	Perkembangan Inflasi Inti, Administered dan Food Kota Padang .....	31
Tabel	3.2.	Inflasi KBI Padang dan KBI-KBI dibawah Koordinasi KKBI Padang .....	33
Tabel	3.3.	Perkembangan Inflasi Padang Menurut Kelompok Barang .....	34
Tabel	3.4.	Perkembangan Inflasi Kelompok Bahan Makanan .....	34
Tabel	3.5.	Perkembangan Inflasi Kelompok Makan Jadi .....	36
Tabel	3.6.	Perkembangan Inflasi Kelompok Perumahan .....	36
Tabel	3.7.	Perkembangan Inflasi Kelompok Transportasi .....	37
Tabel	3.8.	Perkembangan Inflasi Kelompok Kesehatan .....	38
Tabel	3.9.	Perkembangan Inflasi Kelompok Pendidikan .....	38
Tabel	3.10.	Perkembangan Inflasi Kelompok Sandang .....	39
Tabel	3.11.	Komoditi Penyumbang Inflasi Terbesar terhadap Inflasi/Deflasi Kota Padang .....	40

Tabel	3.12.	Komoditi Penyumbang Deflasi Terbesar terhadap Inflasi/Deflasi Kota Padang .....	41
Tabel	4.1.	Komposisi Aktiva Produktif Bank Umum .....	44
Tabel	4.2.	Perkembangan Dana Bank Umum Menurut Kelompok Bank dan Jenis Pengguna .....	45
Tabel	4.3.	Struktur Deposito Bank Umum Menurut Jangka Waktu .....	46
Tabel	4.4.	Struktur Kepemilikan Dana Simpanan Bank Umum .....	46
Tabel	4.5.	Sebaran DPK Bank Umum Berdasarkan Lokasi Kantor Penghimpun Dana .....	45
Tabel	4.6.	Penyaluran Kredit Bank Umum Berdasarkan Lokasi Proyek .....	47
Tabel	4.7.	Sebaran kredit bank Umum dan LDR Berdasarkan Lokasi Proyek .....	49
Tabel	4.8.	Perkembangan Kolektibilitas Kredit/Pembiayaan Bank Umum .....	49
Tabel	4.9.	Sebaran NPLs Bank Umum Per Penggunaan dan Sektoral .....	50
Tabel	4.10.	Perkembangan Profitabilitas Bank Umum .....	50
Tabel	4.11.	Distribusi Kredit/Pembiayaan Bank Umum Menurut BakiDebet.....	50
Tabel	4.12.	Penyaluran Kredit UMKM Bank Umum Menurut Sektor Ekonomi .....	51
Tabel	4.13.	Sebaran NPLs UMKM Bank Umum Menurut Sektoral .....	51
Tabel	4.14.	Indikator Perkembangan BPR .....	52
Tabel	4.15	Perputaran Kliring dan Cek/BG Kosong .....	59
Tabel	4.16	Perkembangan Transaksi BI-RTGS Wilayah KBI Padang .....	59

## DAFTAR GRAFIK

		<b>Halaman</b>
Grafik	1.1.	Pertumbuhan Ekonomi Prov. Sumatera Barat ..... 7
Grafik	1.2.	Indeks Kondisi Ekonomi Saat ini ..... 10
Grafik	1.3.	Komponen Indeks Kondisi Ekonomi Saat ini ..... 10
Grafik	1.4.	Outstanding Kredit Konsumsi ..... 10
Grafik	1.5.	Realisasi Kredit Konsumsi Baru ..... 10
Grafik	1.6.	Outstanding Kredit Investasi ..... 11
Grafik	1.7.	Realisasi Kredit Investasi Baru ..... 11
Grafik	1.8.	Outstanding Kredit Sektor Pertanian ..... 18
Grafik	1.9.	Ekspor Komoditi Karet Mentah ..... 18
Grafik	1.10.	Impor Bahan Baku dan Modal ..... 19
Grafik	1.11.	Produksi dan Pemasaran Semen ..... 19
Grafik	1.12.	Ekspor Impor Sumatera Barat ..... 20
Grafik	1.13.	Outstanding Kredit Sektor Perdagangan..... 20
Grafik	1.14.	Kinerja Bank Umum Sumbar ..... 21
Grafik	1.15.	Outstanding Kredit Sektor Jasa-Jasa ..... 22
Grafik	2.1.	Perkembangan Realisasi Pendapatan APBD Provinsi Sumbar Tahun 2006 ..... 25
Grafik	2.2.	Perkembangan Realisasi Belanja APBD Provinsi Sumbar Tahun..... 25
Grafik	3.1.	Perkembangan Inflasi Kota Padang dan Nasional (q-t-q) ..... 29
Grafik	3.2.	Perkembangan Inflasi Kota Padang dan Nasional (y-o-y) ..... 30
Grafik	3.3.	Perkembangan Inflasi KBI Padang dan KBI-KBI dibawah Koordinasi KKBI Padang (q-t-q) ..... 32
Grafik	4.1.	Perbandingan kegiatan Usaha Perbankan Sumbar da Nasional TW -IV-2006 ..... 43
Grafik	4.2.	Perkembangan Aktiva Bank Umum ..... 44
Grafik	4.3.	Perkembangan Suku Bunga Simpanan ..... 45
Grafik	4.4.	Perkembangan Suku Bunga Kredit & SBI-1 bulan ..... 48
Grafik	4.5.	Perkembangan Persetujuan dan Realisasi Kredit/Pembiayaan baru Tahun 2006 ..... 48



Grafik	4.6.	Perkembangan Realisasi Kegiatan Usaha Provinsi Sumatera Barat	53
Grafik	4.7.	Perkembangan Indeks Kondisi Ekonomi .....	53
Grafik	4.8.	Hasil Survei Konsumen : Indeks Keyakinan & Ekspektasi Konsumen	55
Grafik	4.9.	Komposisi DPK Menurut Jangka Waktu .....	56
Grafik	4.10.	Perkembangan Suku Bunga kredit dan NPLs di Sumatera Barat .....	56
Grafik	4.11.	Perkembangan Aliran Uang Kas Masuk dan Keluar .....	57
Grafik	4.12.	Perkembangan Pemusnahan Uang Tidak Layak Edar (PTTB) .....	58
Grafik.	5.1.	Perkembangan Hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) TW. I-2005 s.d TW. III-2006 .....	61
Grafik.	5.2.	Perkembangan Hasil Survei Konsumen: Januari 2006 – Desember 2006 .....	62
Grafik.	5.3.	Perkembangan Hasil Survei Kredit Perbankan Daerah: Trw III-Trw IV 2006.....	63

## DAFTAR LAMPIRAN

- |          |   |   |
|----------|---|---|
| Lampiran | 1 | PDRB Menurut Lapangan Usaha Propinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Berlaku, Triwulanan 2005-2006              |
| Lampiran | 2 | PDRB Menurut Lapangan Usaha Propinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000, Triwulanan 2005-2006   |
| Lampiran | 3 | PDRB Menurut Penggunaan Propinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Berlaku, Triwulanan Tahun 2005-2006            |
| Lampiran | 4 | PDRB Menurut Penggunaan Propinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000, Triwulanan Tahun 2005-2006 |
| Lampiran | 5 | Indeks Harga Konsumen Bulanan Kota Padang (2002=100)  |
| Lampiran | 6 | IHK Kota Padang Berdasarkan Kelompok Barang & Jasa (Tahun Dasar 2002)   |

---

## RINGKASAN EKSEKUTIF KAJIAN EKONOMI REGIONAL PROVINSI SUMATERA BARAT TRIWULAN IV - 2006

---

### GAMBARAN UMUM

*Perekonomian Sumatera Barat tumbuh positif, sementara inflasi cenderung meningkat.*

Memasuki triwulan akhir di tahun 2006, gairah aktifitas perekonomian Sumatera Barat tidak setinggi triwulan-triwulan sebelumnya. Kondisi ini cukup berbeda dengan tahun sebelumnya mengingat di triwulan IV-2006 terdapat hari raya keagamaan yang biasanya akan mendorong tingkat konsumsi dan produksi. Kondisi melambatnya pertumbuhan konsumsi dan produksi diduga terkait dengan daya beli masyarakat yang masih belum pulih.

Kelangkaan beberapa komoditi utama di Sumatera Barat dan faktor musiman adanya hari raya keagamaan mewarnai perkembangan harga-harga di kota Padang pada periode triwulan IV-2006. Inflasi di Sumatera Barat mengalami peningkatan yang cukup tinggi pada triwulan IV-2006. Faktor utama inflasi yang terjadi di kota Padang pada triwulan IV-2006 didorong dari peningkatan harga barang/jasa pada kelompok bahan makanan dan kelompok makanan jadi. Faktor musiman adanya hari raya keagamaan pada triwulan laporan merupakan penyebab naiknya beberapa komoditi dalam kelompok bahan makanan.

*Kegiatan usaha perbankan daerah meningkat dan stabilitas keuangan daerah terjaga.*

Perkembangan kinerja perbankan di Sumbar pada triwulan IV-2006 secara umum menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Kegiatan usaha perbankan baik penghimpunan dana maupun penyaluran kredit mengalami pertumbuhan yang tertinggi dibandingkan triwulan sebelumnya di tahun 2006. Stabilitas sistem keuangan regional Sumbar selama triwulan laporan secara umum relatif terjaga. Hal ini terlihat dari perkembangan risiko-risiko pada sektor korporasi dan rumah tangga yang cukup terkendali bahkan tekanan risiko kredit mengalami sedikit perbaikan.

Perkembangan lalu lintas pembayaran di Sumbar selama triwulan laporan ditandai dengan penurunan aliran uang kas masuk dan transaksi kliring, sedangkan aliran uang kas keluar dan transaksi menggunakan BI-RTGS mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

### KONDISI MAKROEKONOMI

*Ekonomi Sumatera Barat tumbuh sebesar 5,08% (y-o-y)*

Memasuki triwulan akhir di tahun 2006, gairah aktifitas perekonomian Sumatera Barat tidak setinggi triwulan-triwulan sebelumnya. Kondisi ini cukup berbeda dengan tahun sebelumnya mengingat di triwulan IV-2006 terdapat hari raya keagamaan yang biasanya akan mendorong tingkat konsumsi dan produksi. Berdasarkan harga konstan tahun 2000, perekonomian Sumatera Barat pada triwulan IV-2006 tumbuh sebesar 5,08% (y-o-y), atau lebih rendah dibandingkan pertumbuhan triwulan III-2006 yang tumbuh sebesar 6,11% (y-o-y). Begitu pula apabila dibandingkan secara triwulanan, pertumbuhan PDRB pada triwulan IV-2006 lebih rendah dibandingkan triwulan III-2006, yaitu tumbuh sebesar 0,89% (q-t-q), sementara pada triwulan III-2006 tumbuh sebesar 1,56%.

*Dari sisi permintaan, pertumbuhan positif terjadi pada semua jenis penggunaan.*

Dari sisi permintaan, konsumsi rumah tangga tetap merupakan penyumbang terbesar pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat. Kondisi ini tidak bergeser sejak beberapa tahun ke belakang. Pangsa konsumsi rumah tangga mencapai 54,36%, disusul pengeluaran pembentukan modal tetap bruto dengan pangsa sebesar 17,64%, ekspor netto sebesar 16,14% dan pengeluaran konsumsi pemerintah sebesar 11,55%. Sementara pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba hanya memiliki pangsa sebesar 0,90%.

Dilihat dari pertumbuhan tahunan (y-o-y), di triwulan IV-2006 pertumbuhan ekspor mengalami pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 14,56%, disusul kemudian pertumbuhan pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 2,85%, konsumsi pemerintah sebesar 3,68%, pertumbuhan pada pembentukan modal tetap bruto

sebesar 2,80% dan konsumsi lembaga swasta nirlaba sebesar 0,44% (Tabel 1.2). Sementara itu, apabila dilihat dari pertumbuhan kuartalan ( $q-t-q$ ), di triwulan IV-2006 pertumbuhan pembentukan modal tetap bruto sebesar 0,98%, disusul kemudian konsumsi rumah tangga sebesar 0,57%, pertumbuhan konsumsi pemerintah sebesar 0,84%, net ekspor sebesar 1,57%, dan konsumsi lembaga swasta nirlaba sebesar 0,11%.

*Dari sisi penawaran, pertumbuhan positif terjadi pada semua sektor ekonomi.*

Pada sisi penawaran, sektor pertanian masih merupakan sektor dominan dengan kontribusi pada triwulan IV-2006 sebesar 24,81%. Kontribusi terbesar berikutnya berasal dari sektor perdagangan, hotel & restoran, dengan kontribusi sebesar 18,25%, dan secara berturut-turut kontribusi sektor lainnya adalah sektor jasa-jasa (16,12%), sektor industri pengolahan (13,05%), sektor pengangkutan & komunikasi (13,27%), sektor keuangan, persewaan & jasa perusahaan (5,13%), sektor bangunan/konstruksi (5,00%), sektor pertambangan & penggalian (3,21%), dan sektor listrik, gas & air bersih sebesar 1,17%.

Dilihat dari pertumbuhan tahunan ( $y-o-y$ ), semua sektor ekonomi mengalami pertumbuhan positif. Sektor keuangan, persewaan & jasa perusahaan merupakan sektor yang mengalami pertumbuhan tertinggi pada triwulan IV-2006, dengan pertumbuhan mencapai 7,85% ( $y-o-y$ ). Pertumbuhan tertinggi selanjutnya terjadi pada sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 6,86%, sektor perdagangan, hotel & restoran sebesar 6,72%, sektor bangunan/konstruksi sebesar 6,41%, sektor jasa-jasa sebesar 3,93% sektor industri pengolahan sebesar 3,83%, sektor pertambangan & penggalian sebesar 3,82% dan sektor listrik, gas & air sebesar 2,37%.

### KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH

*Realisasi penerimaan dinilai cukup baik dan sebaliknya dengan realisasi belanja.*

Secara umum, realisasi pendapatan/penerimaan pada Anggaran Pendapatan & Belanja Daerah (APBD) Prov. Sumatera Barat pada akhir triwulan IV-2006 dinilai cukup baik dengan melewati target dalam APBD. Sementara itu, realisasi belanja/pengeluaran APBD Prov. Sumatera Barat justru dinilai tidak maksimal, sehingga tidak mencapai target Rp 1, 01 triliun. Belum tercapainya realisasi belanja selain karena faktor pengesahan APBD yang terlambat juga berasal dari instansi/dinas di lingkungan Pemprov. Sumatera Barat yang diduga tidak siap menyerap dana yang telah dialokasikan tersebut. Jumlah pendapatan yang lebih besar dari jumlah pengeluaran berdampak terhadap neraca APBD Prov. Sumatera Barat yang surplus.

*Realisasi pendapatan mencapai 105,81% dari target.*

Realisasi pendapatan pada akhir triwulan IV-2006 (angka estimasi) mencapai Rp 1,04 triliun atau 105,81% dari total total anggaran pendapatan (Grafik 2.1). Pendapatan tersebut antara lain bersumber dari pos pendapatan asli daerah (PAD) sebesar Rp505,31 miliar (48,48% dari total anggaran), dan pos dana perimbangan sebesar Rp536,51 miliar (51,47% dari total anggaran).

*Realisasi belanjanya mencapai 91,17% dari total anggaran.*

Berbeda dengan realisasi pendapatan yang melewati target, realisasi pengeluaran belanja daerah pada akhir triwulan IV-2006 tidak berhasil mencapai target yang telah ditetapkan dengan pengeluaran mencapai Rp924,73 miliar atau 91,17% dari total anggaran belanja sebesar Rp1,01 triliun (Grafik 2.2). Realisasi belanja tersebut antara lain berasal dari pos belanja aparatur daerah sebesar Rp372,35 miliar (40,27% dari total anggaran), pos belanja pelayanan publik sebesar Rp374,16 miliar (40,46% dari total anggaran), pos belanja bagi hasil & bantuan keuangan sebesar Rp177,45 miliar (19,19% dari total anggaran), dan pos belanja tidak tersangka Rp0,78 miliar (0,08% dari total anggaran)

### INFLASI

*Kota Padang pada triwulan IV-2006 mengalami inflasi sebesar 5,07% ( $q-t-q$ ).*

Kelangkaan beberapa komoditi utama di Sumatera Barat dan faktor musiman adanya hari raya keagamaan mewarnai perkembangan harga-harga di kota Padang pada periode triwulan IV-2006. Kondisi tersebut menyebabkan harga pada triwulan laporan menjadi lebih tinggi dari periode triwulan sebelumnya. Inflasi kota Padang pada triwulan IV-2006 tercatat sebesar 5,07% ( $q-t-q$ ). Angka tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mengalami inflasi sebesar

0,93% (*q-t-q*). Inflasi kota Padang tersebut lebih tinggi apabila dibandingkan inflasi nasional pada triwulan IV-2006 yang tercatat sebesar 2,44% (*q-t-q*). Hingga Desember 2006, laju inflasi kota Padang mencapai 8,05% (*y-t-d*), lebih tinggi dibandingkan laju inflasi nasional yang tercatat sebesar 6,60%. Sementara itu, perkembangan harga secara tahunan di kota Padang, pada triwulan IV-2006 mengalami inflasi sebesar 8,05% (*y-o-y*). Angka tersebut jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 14,41% (*y-o-y*). Dibandingkan inflasi tahunan nasional triwulan IV-2006 yang tercatat sebesar 6,60% (*y-o-y*), inflasi tahunan kota Padang juga lebih tinggi.

*Inflasi inti (core inflation) kota Padang tercatat sebesar 8,95% (y-o-y).*

Berdasarkan determinannya, inflasi inti maupun non inti, berada pada level dibawah 2 digit. Inflasi inti (*core inflation*) kota Padang tercatat sebesar 8,95% (*y-o-y*) dengan sumbangan sebesar 3,97%, sementara inflasi non inti (*non core inflation*) sebesar 7,34% (*y-o-y*) dengan sumbangan sebesar 4,08%. Secara umum, turunnya inflasi non inti tersebut terutama dikarenakan telah hilangnya dampak kenaikan harga BBM pada bulan Oktober 2005 yang cukup menekan harga-harga.

*Kelompok bahan makanan dan kelompok makanan jadi mengalami inflasi tertinggi.*

Berdasarkan kelompok barang & jasa (*q-t-q*), semua kelompok barang & jasa mengalami inflasi. Inflasi tertinggi terjadi pada kelompok bahan makanan sebesar 12,59% (sumb. inflasi 3,76%), disusul kemudian kelompok makanan jadi sebesar 4,14% (sumb. inflasi 0,71%). Selanjutnya secara berturut-turut pada kelompok sandang sebesar 2,06% (sumb. inflasi 0,15%), kelompok perumahan sebesar 1,74% (sumb. inflasi 0,35%), kelompok kesehatan sebesar 1,56% (sumb. inflasi 0,05%), kelompok pendidikan sebesar 0,34% (sumb. inflasi 0,02%), dan kelompok transportasi inflasi sebesar 0,17% dengan sumbangan inflasi sebesar 0,03%.

## PERBANKAN DAN SISTEM PEMBAYARAN

*Kegiatan usaha perbankan Sumatera Barat Tw.IV-2006 mencapai puncaknya.*

Indikator-indikator perbankan pada triwulan IV-2006 menunjukkan perkembangan yang positif dan searah dengan indikator makroekonomi. Apabila dibandingkan dengan perbankan nasional, perkembangan kegiatan usaha perbankan Sumbar (bank umum dan BPR) di triwulan IV-2006 relatif lebih baik, terlihat dari pertumbuhan asset, DPK dan Kredit yang dialami perbankan Sumbar, tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan yang terjadi pada perbankan nasional. Total asset bank umum di Provinsi Sumbar pada triwulan IV-2006 tercatat sebesar Rp15.867 miliar, naik sebesar Rp899 miliar (6,01%) dibandingkan posisi triwulan sebelumnya. Dana masyarakat yang berhasil dihimpun bank umum di Sumbar pada triwulan IV-2006 mencapai Rp11.431,2 miliar, mengalami kenaikan sebesar Rp909,1 miliar (8,64%) dibandingkan dengan posisi triwulan sebelumnya. Menurut jenis simpanan, peningkatan tertinggi dialami oleh tabungan sebesar 21,35%, diikuti oleh giro sebesar 9,74%. Sedangkan, simpanan berjangka mengalami penurunan sebesar 6,77%.

Nilai kredit yang disalurkan oleh bank umum untuk proyek yang berlokasi di Sumbar hingga posisi triwulan laporan mencapai Rp10.618 miliar, meningkat Rp550,9 miliar (5,47%) dibandingkan posisi triwulan III-2006 (Tabel 4.6.). Pertumbuhan tersebut tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan kredit pada triwulan sebelumnya sebesar 2,05%. Pertumbuhan kredit tersebut seiring pula dengan perkembangan suku bunga kredit yang sedikit turun, dari 16,30% pada akhir triwulan III-2006 menjadi 15,76% pada akhir triwulan laporan. Berdasarkan sektor ekonomi, sektor pertanian mengalami pertumbuhan kredit terbesar yakni 38,23%, diikuti oleh sektor pertambangan sebesar 20,39%. Sementara itu, empat sektor ekonomi mengalami penurunan kredit, tertinggi pada sektor konstruksi (-13,49%). Sementara menurut jenis penggunaannya, kredit modal kerja mencatat pertumbuhan tertinggi (9,18%) diikuti oleh kredit investasi (6,87%) dan kredit konsumsi (0,47%).

Dengan pertumbuhan DPK yang lebih cepat dibandingkan pertumbuhan kredit, nisbah kredit terhadap DPK di Sumbar sedikit turun, dari 95,7% pada triwulan III-2006 menjadi 92,9% pada periode laporan. Dalam hal kualitas kredit yang disalurkan, nisbah NPLs/kredit bermasalah (berkategori kurang lancar, diragukan dan macet) mengalami penurunan, dari 3,43% di triwulan III-2006

menjadi 3,43% di triwulan IV-2006, yang berarti terjadi perbaikan kualitas kredit selama triwulan laporan.

Nilai kredit berskala mikro, kecil dan menengah (UMKM) yang disalurkan bank umum Sumbar pada triwulan IV-2006 mencapai Rp6.526,7 miliar atau meningkat Rp194,7 miliar (3,07%) dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Pangsa kredit UMKM bank umum di Sumbar mencapai 73,05% dari total kredit. Berdasarkan kelompok baki debetnya, alokasi kredit terbesar disalurkan untuk usaha mikro dengan pangsa 37,7%. Sedangkan pangsa kredit berskala besar (korporat) sebesar 26,95%.

*Kegiatan usaha BPR Sumbar Tw.IV-2006 lebih baik dibandingkan bank umum.*

Sama halnya dengan bank umum, indikator-indikator perkembangan kegiatan usaha BPR pada triwulan laporan menunjukkan perkembangan yang positif. Total aset BPR di Sumbar pada triwulan IV-2006 mengalami peningkatan sebesar 13,71%, menjadi Rp562,61 miliar. Pada periode yang sama, posisi penghimpunan dana BPR tercatat sebesar Rp347,14 miliar atau naik 11,19% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Sejalan dengan peningkatan DPK, kredit yang disalurkan BPR juga mengalami peningkatan sebesar 2,38%, menjadi Rp389,53 miliar di triwulan IV-2006. Dengan perkembangan tersebut, LDR BPR di Sumbar sedikit turun, dari 121,87% pada triwulan III-2006 menjadi 112,21% pada triwulan IV-2006. Namun LDR tersebut sudah di atas 100% yang mencerminkan pelaksanaan fungsi intermediasi BPR telah berjalan dengan baik. Selain itu, kualitas kredit yang disalurkan BPR juga mengalami perbaikan seperti terlihat dari penurunan nisbah kredit bermasalah (NPLs) BPR, dari 8,95% menjadi 8,76%.

*Stabilitas sistem keuangan daerah relatif terkendali.*

Secara umum pada triwulan laporan, risiko-risiko yang dialami oleh sektor korporasi dan rumah tangga menunjukkan perkembangan yang relatif terkendali. Sementara itu, tekanan risiko kredit yang dialami perbankan daerah mengalami penurunan di tengah terjadinya peningkatan kegiatan usaha perbankan yang mencapai puncaknya pada triwulan laporan.

Perkembangan lalu lintas pembayaran di Sumbar selama triwulan laporan di bidang pembayaran tunai menunjukkan penurunan aliran uang kas masuk sedangkan aliran uang kas keluar mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Sementara itu, transaksi non-tunai menggunakan kliring mencatat penurunan sedangkan transaksi melalui BI-RTGS mencatat peningkatan.

*Secara umum transaksi tunai menunjukkan peningkatan*

Aliran kas masuk ke Bank Indonesia Padang (cash-inflow) turun sebesar Rp114,8 miliar menjadi Rp2.237 miliar. Sementara itu, aliran uang kas keluar dari Bank Indonesia Padang (cash-outflow) tercatat sebesar Rp1.544 miliar atau terjadi peningkatan sebesar Rp72,1 miliar dibanding triwulan sebelumnya. Dengan perkembangan tersebut, aliran uang kas masuk bersih (net-inflow) pada triwulan laporan sebesar Rp693 miliar, tercatat lebih rendah dibandingkan dengan triwulan III-2006 sebesar Rp880 miliar. Penemuan uang palsu yang dilaporkan masyarakat melalui perbankan kepada BI Padang masih tergolong sangat kecil. Persentase nilai temuan uang palsu terhadap nilai uang kartal masuk (cash-inflow) selama triwulan IV-2006 sebesar 0,00012%, relatif sama dengan persentase temuan triwulan sebelumnya sebesar 0,0001%.

Transaksi menggunakan kliring lokal wilayah KBI Padang dalam triwulan laporan mengalami penurunan baik volume maupun nominalnya. Volume kliring turun 14,6% menjadi 88,3 ribu lembar dengan nilai transaksi menurun 4,8% menjadi Rp2.286,4 miliar. Sementara itu transaksi menggunakan sarana BI-RTGS di Kantor BI Padang pada triwulan IV-2006 menunjukkan baik transaksi masuk maupun transaksi keluar mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Untuk transfer masuk ke Sumbar, nilai transaksi naik sebesar 5,55% menjadi Rp9.884,1 miliar sementara volume transfer meningkat 6,56% menjadi 7.669 transaksi. Sementara untuk transfer keluar dari Sumbar, nilai transaksi meningkat sebesar 2,83% menjadi Rp8.810,6 miliar sementara volume transaksi naik 3,90% menjadi 8.557 transaksi.

**PROSPEK PEREKONOMIAN SUMATERA BARAT**

*Pertumbuhan ekonomi Sumbar pada Tw.I-2007 diperkirakan lebih lambat dibanding Tw.IV-2006.*

Berdasarkan evaluasi perkembangan ekonomi, moneter, perbankan dan sistem pembayaran serta kondisi makro ekonomi nasional yang cukup stabil, kegiatan perekonomian Sumatera Barat pada triwulan I-2007 diprediksikan mengalami pertumbuhan yang positif namun lebih rendah dibandingkan dengan triwulan IV-2006 yaitu berkisar pada angka 5,0 - 6,0% (y-o-y). Perkiraan ini dikonfirmasi oleh hasil survei kegiatan dunia usaha (SKDU) yang menunjukkan ekspektasi responden untuk kegiatan usaha di triwulan I-2007 lebih pesimis dibandingkan ekspektasi pada triwulan sebelumnya.

Sejalan dengan perkiraan peningkatan perekonomian Sumbar, kegiatan usaha perbankan pada triwulan I-2007 berupa penghimpunan dana dan penyaluran kredit diperkirakan mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan laporan. Perkiraan ini didukung oleh hasil survei kredit perbankan daerah yang menunjukkan permintaan kredit, permintaan kredit baru dan realisasi kredit baru pada triwulan IV-2006 akan meningkat dibandingkan dengan triwulan I-2007. Perkiraan peningkatan kredit tersebut juga diproyeksikan searah dengan peningkatan DPK. Sementara itu, tren penurunan suku bunga DPK dan kredit diperkirakan akan berlanjut pada triwulan I-2007.

*Inflasi Tw.I-2007 diperkirakan lebih rendah dibanding triwulan laporan.*

Laju inflasi kota Padang triwulan I-2007 diperkirakan akan lebih rendah dibandingkan dengan triwulan IV-2006. Perkiraan tersebut terkait dengan telah berlalunya puncak tekanan inflasi pada triwulan IV-2006 sehubungan dengan bulan Puasa dan perayaan hari-hari besar keagamaan. Selain itu, musim panen padi diprediksikan akan jatuh pada akhir triwulan I-2007 akan turut menstabilkan harag beras yang cenderung naik dari akhir tahun 2006. Namun tekanan laju inflasi terutama pada bulan-bulan awal triwulan I-2007 akan tetap tinggi terutama sebagai akibat harga beberapa bahan pokok yang cenderung meningkat seperti beras dan gula pasir. Dengan perkembangan tersebut laju inflasi kota Padang triwulan I-2007 akan berkisar pada angka 2,0 – 3,0% (q-t-q).

**TABEL RINGKASAN EKSEKUTIF  
INDIKATOR EKONOMI DAN MONETER TRIWULANAN  
SUMATERA BARAT**

INDIKATOR	2005		2006			
	Trw III	Trw IV	Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV
<b>MAKRO-EKONOMI REGIONAL</b>						
Laju Inflasi (q-t-q)	2,75%	11,25%	1,17%	0,71%	0,93%	5,07%
Laju Inflasi (y-o-y)	11,64%	20,47%	14,13%	16,47%	14,41%	8,05%
IHK Bahan Makanan (qtq)	5,75%	10,43%	-1,34%	-2,35%	-0,63%	12,59%
IHK Makanan Jadi (qtq)	2,61%	5,72%	5,43%	0,05%	2,98%	4,14%
IHK Perumahan (qtq)	0,45%	8,22%	2,29%	4,82%	1,15%	1,74%
IHK Sandang (qtq)	3,62%	4,23%	0,55%	5,28%	0,80%	2,06%
IHK Kesehatan (qtq)	0,92%	8,25%	5,52%	-0,18%	0,32%	1,56%
IHK Pendidikan (qtq)	0,37%	2,30%	0,11%	1,57%	5,46%	0,34%
IHK Transport (qtq)	0,58%	30,61%	0,48%	0,31%	0,10%	0,17%
Pertumbuhan PDRB (q-t-q) *	1,98%	1,94%	1,21%	1,33%	1,56%	0,89%
Pertumbuhan PDRB (y-o-y) *	5,28%	6,61%	6,82%	6,60%	6,11%	5,08%
Ekspor (Ribuan USD) **	225.139	178.723	205.987	174.694	334.946	231.722
Impor (Ribuan USD) **	1.050	-	-	3.468	11.461	6.765
<b>PERBANKAN (BANK UMUM)</b>						
Aktiva (miliar Rp)	11.656,80	12.213,07	13.011,75	13.982,01	14.968,13	15.866,98
Deposito (miliar Rp)	2.654,26	2.785,10	3.114,56	3.250,82	3.463,80	3.229,26
Giro (miliar Rp)	2.060,73	2.265,00	2.582,21	2.899,05	3.132,30	3.437,50
Tabungan (miliar Rp)	3.533,88	3.906,10	3.415,94	3.600,62	3.926,10	4.764,46
DPK berdasarkan lokasi kantor penghimpun dana (miliar Rp)	8.248,87	8.956,30	9.112,70	9.750,48	10.522,10	11.431,21
Kredit Umum berdasarkan lokasi proyek (miliar Rp)	9.286,13	9.515,80	9.830,88	9.865,35	10.067,20	10.618,05
Kredit UMKM (miliar Rp)	5.352,86	5.608,23	5.779,05	6.051,82	6.332,10	6.526,73
Suku Bunga Kredit (rerata akhir periode)	15,32	15,82	16,28	16,38	16,30	15,76
Suku Bunga Deposito 1 bln (rerata akhir periode)	7,73	10,08	10,37	10,19	9,88	8,66
NPLs	4,33%	3,73%	4,00%	4,85%	4,95%	3,43%
NIM	6,65%	8,74%	2,28%	4,34%	6,21%	8,24%
LDR	112,57%	106,25%	107,88%	101,18%	95,68%	92,89%
<b>SISTEM PEMBAYARAN</b>						
Cash Inflow (miliar Rp)	1.912,46	2.323,11	1.927,09	1.830,39	2.352,00	2.237,16
Cash Outflow (miliar Rp)	1.280,58	1.483,94	1.259,38	1.292,89	1.472,00	1.544,08
PTTB (nominal, miliar Rp)	682	668	576	739	930	878
Volume Kliring (lembar)	176.707	166.567	158.752	165.132	103.371	88.299
Nominal Kliring (miliar Rp)	3.533,41	3.586,50	3.135,61	3.168,99	2.401,90	2.286,40
Nominal Tranfer Masuk via RTGS (miliar Rp)	9.419,80	8.678,84	7.797,51	8.099,63	9.363,94	9.884,07
Nominal Tranfer Keluar via RTGS (miliar Rp)	7.691,95	8.995,02	10.369,32	8.988,58	8.568,11	8.810,63
<b>KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH***</b>						
Pendapatan Asli Daerah (miliar Rp)	329,33	448,299	105,57	236,82	355,02	505.310,03
Dana Alokasi Umum (miliar Rp)	206,24	247,49	159,01	278,27	397,52	477.023,22
Dana Alokasi Khusus (miliar Rp)	-	-	-	-	-	-
Pengeluaran APBD (miliar Rp)	468,05	766,42	54,17	261,10	480,86	924.731,57

Keterangan :

\* Tw.IV-2006 angka sangat sementara, mulai Tw.I-2005 digunakan tahun dasar 2000

\*\* Tw.IV-2006 angka sementara, *open file data*.

\*\*\* Posisi sampai dengan triwulan laporan, untuk triwulan IV angka estimasi



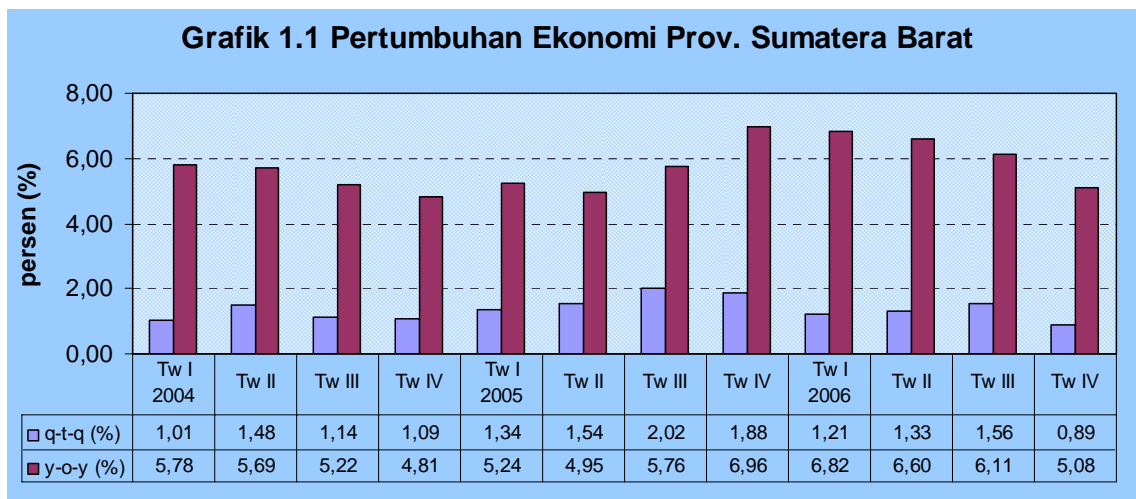


# BAB 1

## Kondisi Makro Ekonomi Sumatera Barat

### 1.1. Umum

Memasuki triwulan akhir di tahun 2006, gairah aktifitas perekonomian Sumatera Barat tidak setinggi triwulan-triwulan sebelumnya. Kondisi ini cukup berbeda dengan tahun sebelumnya mengingat di triwulan IV-2006 terdapat hari raya keagamaan yang biasanya akan mendorong tingkat konsumsi dan produksi. Berdasarkan harga konstan tahun 2000, perekonomian Sumatera Barat pada triwulan IV-2006 tumbuh sebesar 5,08% (y-o-y), atau lebih rendah dibandingkan pertumbuhan triwulan III-2006 yang tumbuh sebesar 6,11% (y-o-y). Begitu pula apabila dibandingkan secara triwulanan, pertumbuhan PDRB pada triwulan IV-2006 lebih rendah dibandingkan triwulan III-2006, yaitu tumbuh sebesar 0,89% (q-t-q), sementara pada triwulan III-2006 tumbuh sebesar 1,56% (Grafik 1.1).



Dari sisi permintaan, pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat pada triwulan IV-2006 terjadi pada semua jenis penggunaan, dengan faktor pendorong utama masih berasal dari pertumbuhan ekspor. Konsumsi rumah tangga masih merupakan kontributor terbesar terhadap struktur PDRB Sumatera Barat, walaupun komposisinya berkurang apabila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

Di sisi penawaran, pertumbuhan positif terjadi pada semua sektor ekonomi dengan pertumbuhan tertinggi terjadi pada sektor keuangan, persewaan & jasa perusahaan. Berdasarkan struktur ekonomi Sumatera Barat, sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor perdagangan dan sektor jasa-jasa masih merupakan sektor yang memiliki pangsa yang cukup besar. Gabungan 4 sektor tersebut pada triwulan IV-2006 telah mencapai 72,22% dari total PDRB Sumatera Barat.

## 1.2. PDRB dari Sisi Permintaan

Dari sisi permintaan, konsumsi rumah tangga tetap merupakan penyumbang terbesar pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat. Kondisi ini tidak bergeser sejak beberapa tahun ke belakang. Pangsa konsumsi rumah tangga mencapai 54,36%, disusul pengeluaran pembentukan modal tetap bruto dengan pangsa sebesar 17,64%, ekspor netto sebesar 16,14% dan pengeluaran konsumsi pemerintah sebesar 11,55%. Sementara pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba hanya memiliki pangsa sebesar 0,90% (Tabel 1.1).

Tabel 1.1.  
Struktur PDRB Sumatera Barat Menurut Jenis Penggunaan

*dalam %*

Jenis Penggunaan	2005	2006**				2006**
		Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV	
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	-	-	-	-	-	-
A. Makanan	35,15	35,17	35,05	34,74	34,37	34,83
B. Non Makanan	19,81	19,64	19,63	19,48	19,39	19,53
2 Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	0,94	0,94	0,92	0,91	0,90	0,92
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	11,74	11,71	11,66	11,62	11,55	11,64
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto	18,10	18,01	17,98	17,72	17,64	17,84
5 Perubahan Stok	-	-	-	-	-	-
6 Net Ekspor Barang-barang dan Jasa-jasa	14,26	14,52	14,75	15,52	16,14	15,24
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : BPS Prov. Sumatera Barat, \*\*angka sangat sementara

Dilihat dari pertumbuhan tahunan (y-o-y), di triwulan IV-2006 pertumbuhan ekspor mengalami pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 14,56%, disusul kemudian pertumbuhan pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 2,85%, konsumsi pemerintah sebesar 3,68%, pertumbuhan pada pembentukan modal tetap bruto sebesar 2,80% dan konsumsi lembaga swasta nirlaba sebesar 0,44% (Tabel 1.2). Sementara itu, apabila dilihat dari

Tabel 1.2.  
Pertumbuhan PDRB Tahunan Sumatera Barat Menurut Jenis Penggunaan

*(y-o-y, dalam %)*

Jenis Penggunaan	2005	2006**				2006**
		Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV	
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	4,85	6,82	6,60	4,47	2,85	5,15
A. Makanan	4,56	7,55	7,04	4,58	2,40	5,35
B. Non Makanan	5,36	5,53	5,82	4,27	3,66	4,81
2 Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	1,18	7,76	6,02	2,68	0,44	4,15
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	4,23	6,79	6,12	4,83	3,68	5,33
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto	5,83	6,38	6,30	3,72	2,80	4,77
5 Perubahan Stok	-	-	-	-	-	-
6 Ekspor Barang-barang dan Jasa-jasa	21,06	15,00	13,25	12,18	14,56	13,73
7 Dikurangi Impor Barang-barang dan Jasa-jasa	21,58	25,03	17,12	10,80	5,21	13,95
	<b>5,73</b>	<b>6,82</b>	<b>6,60</b>	<b>6,11</b>	<b>5,08</b>	<b>6,14</b>

Sumber : BPS Prov. Sumatera Barat, \*\*angka sangat sementara

pertumbuhan kuartalan (*q-t-q*), di triwulan IV-2006 pertumbuhan pembentukan modal tetap bruto sebesar 0,98%, disusul kemudian konsumsi rumah tangga sebesar 0,57%, pertumbuhan konsumsi pemerintah sebesar 0,84%, net ekspor sebesar 1,57%, dan konsumsi lembaga swasta nirlaba sebesar 0,11% (Tabel 1.3).

Tabel 1.3.  
Pertumbuhan PDRB Triwulanan Sumatera Barat Menurut Jenis Penggunaan

(q-t-q, dalam %)

Jenis Penggunaan	2005	2006**				2006**
		Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV	
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	4,85	1,17	1,23	(0,15)	0,57	5,15
A. Makanan	4,56	1,10	1,13	(0,21)	0,37	5,35
B. Non Makanan	5,36	1,29	1,41	(0,03)	0,94	4,81
2 Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	1,18	0,37	0,33	(0,37)	0,11	4,15
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	4,23	1,41	1,07	0,32	0,84	5,33
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto	5,83	1,28	1,31	(0,78)	0,98	4,77
5 Perubahan Stok	-	-	-	-	-	-
6 Ekspor Barang-barang dan Jasa-jasa	21,06	2,09	2,43	4,92	4,42	13,73
7 Dikurangi Impor Barang-barang dan Jasa-jasa	21,58	0,63	0,89	2,03	1,57	13,95
	5,73	1,21	1,33	1,56	0,89	6,14

Sumber : BPS Prov. Sumatera Barat, \*\*angka sangat sementara

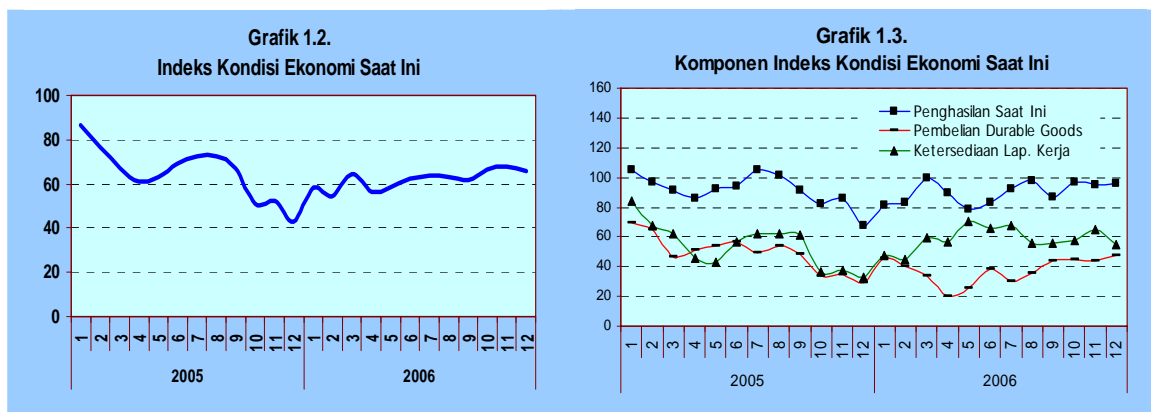
### 1.2.1 Konsumsi Rumah Tangga/Masyarakat

Berbeda dengan pola tahun sebelumnya, pertumbuhan konsumsi rumah tangga pada triwulan IV-2006 mengalami perlambatan yang cukup signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya, yakni tumbuh hanya sebesar 2,85% (*y-o-y*) atau lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 4,47% (*y-o-y*). Tidak seperti biasanya, faktor musiman adanya hari raya keagamaan di triwulan IV-2006 belum secara signifikan mendorong pertumbuhan konsumsi ke tingkat yang lebih tinggi.

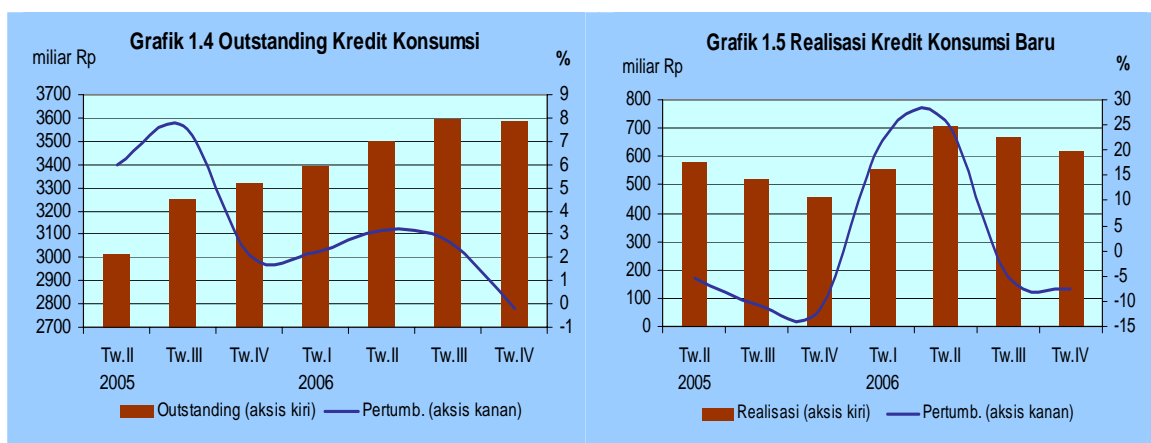
Dilihat dari komponen konsumsi rumah tangga pada triwulan laporan, pertumbuhan tersebut disumbangkan dari pertumbuhan pada makanan maupun non makanan yang tumbuh masing-masing sebesar 2,40% (*y-o-y*) dan 3,66% (*y-o-y*). Kondisi ini agak berbeda dari triwulan-triwulan sebelumnya dimana pertumbuhan subsektor makanan biasanya lebih tinggi dari subsektor non makanan, namun di triwulan IV-2006 justru pertumbuhan subsektor non makanan lebih tinggi dari subsektor makanan.

Kondisi melambatnya pertumbuhan konsumsi diduga terkait dengan daya beli masyarakat yang masih belum pulih. Hal tersebut dikonfirmasi dari hasil survei konsumen dan realisasi kredit baru untuk konsumsi yang cenderung menurun. Walaupun sempat mengalami indeks yang meningkat pada bulan Oktober 2006, namun memasuki bulan November dan Desember 2006 Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini (IKE) cenderung menurun (grafik 1.2). Hal tersebut terutama disebabkan oleh turunnya Indeks Ketersediaan Lapangan

Kerja, meskipun Indeks Penghasilan Saat Ini mengalami peningkatan. Sementara itu, pertumbuhan subsektor non makanan yang lebih tinggi dari subsektor makanan, tercermin pula dari Indeks Pembelian *Durable Goods* (barang tahan lama) yang meningkat (grafik 1.3).



Relatif belum pulihnya konsumsi masyarakat tampak pula dari *outstanding* kredit konsumsi pada triwulan IV-2006 yang tidak mengalami peningkatan. Pada triwulan tersebut, *outstanding* kredit konsumsi sebesar Rp3,58 triliun atau turun rendah sebesar -0,19% dari triwulan sebelumnya (grafik 1.4). Sementara itu, pertumbuhan realisasi kredit baru untuk konsumsi juga mengalami perlambatan pada triwulan IV-2006. Selama triwulan laporan, realisasi kredit baru untuk konsumsi sebesar Rp617,96 miliar atau turun 7,59% dari triwulan sebelumnya (grafik 1.5). Walaupun menurun pada 2 triwulan terakhir, namun secara agregat tahunan realisasi kredit baru untuk konsumsi di tahun 2006 lebih tinggi dari tahun 2005.



Impor barang kategori konsumsi, yang bisa menjadi salah satu indikator tingkat konsumsi, pada triwulan IV-2006 dari total nilai impor Sumatera Barat sebesar USD6.765,22 ribu, tidak tercatat adanya impor barang kategori konsumsi. Hal ini cukup berbeda, dengan triwulan sebelumnya yang tercatat adanya impor barang kategori

konsumsi sebesar USD134,42 ribu. Impor yang masuk ke Sumatera Barat pada triwulan laporan merupakan impor kategori bahan baku dan barang modal.

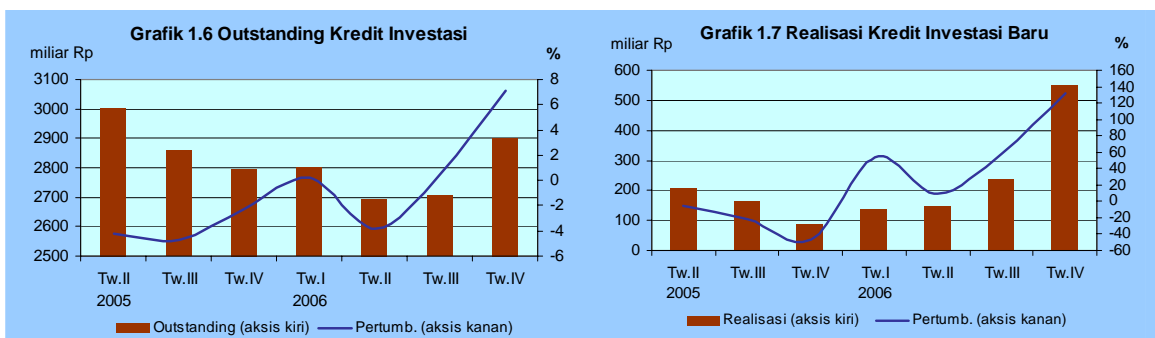
### 1.2.2 Konsumsi Pemerintah

Seperti halnya konsumsi rumah tangga, pengeluaran/konsumsi pemerintah pada triwulan IV-2006 juga mengalami perlambatan walaupun tidak selambat konsumsi RT. Pada triwulan laporan, konsumsi pemerintah tumbuh sebesar 3,68% (y-o-y), lebih rendah apabila dibandingkan dengan pertumbuhan yang terjadi pada triwulan III-2006 yang tercatat sebesar 4,83% (y-o-y). Perlambatan ini cukup kontradiktif mengingat konsumsi pemerintah, yang dilihat dari daya serap APBD, umumnya akan mencapai puncaknya di triwulan IV setiap tahunnya.

### 1.2.3 Pembentukan Modal Tetap Bruto/Investasi

Pembentukan modal tetap bruto (PMTB), yang merupakan salah satu indikator investasi pada PDRB, mengalami pertumbuhan yang positif yaitu sebesar 2,80% (y-o-y). Walaupun tumbuh positif, pertumbuhan tersebut lebih rendah dari pertumbuhan pada triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 3,72% (y-o-y).

Adanya pertumbuhan PMTB, tercermin dari pertumbuhan *outstanding* kredit investasi dan pertumbuhan realisasi kredit baru untuk investasi di triwulan laporan yang cenderung meningkat. Peningkatan yang cukup tinggi malah terjadi pada realisasi kredit baru untuk investasi yang mencapai Rp639,11 miliar selama periode triwulan IV-2006 atau meningkat sebesar 35,43% dari triwulan sebelumnya (grafik 1.6 dan 1.7).



Sementara itu, masih bergeraknya investasi dapat dilihat pula dari impor barang modal yang masuk ke Sumatera Barat. Walaupun mengalami penurunan, pada periode triwulan laporan tercatat adanya impor barang modal sebesar USD2,83 juta. Barang modal tersebut masih didominasi oleh mesin-mesin dan barang mineral bukan logam yang sangat diperlukan bagi industri semen dan industri pengolahan karet/kelapa sawit di Sumatera Barat.

Hingga Februari 2007, data yang muncul di Website BKPM belum tercatat adanya realisasi dan persetujuan investasi, baik penanaman modal dalam negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA) di Sumatera Barat selama triwulan IV-2006 (Tabel 1.4 dan 1.5).

**Tabel 1.4 Perkembangan Persetujuan dan Realisasi PMDN di Sumatera Barat**

Tahun	PERSETUJUAN				REALISASI			
	Investasi (Rp Juta)	Tenaga Kerja			Investasi (Rp Juta)	Tenaga Kerja		
		Indns.	Asing	Jumlah		Indns.	Asing	Jumlah
2004	712.333,44	4.368	13	4.381	631.733,33	300	9	309
2005 :								
Tw. I	368.142,70	768	0	768	2.583,47	276	0	276
Tw. II	144.300,00	na	na	na	190.600,00	na	na	na
Tw. III	na	na	na	na	1.600,00	na	na	na
Tw. IV	na	na	na	na	70.000,00	na	na	na
2006 :								
Tw. I	10.000,00	na	na	na	na	na	na	na
Tw. II	592.500,00	na	na	na	na	na	na	na
Tw. III	511.500	na	na	na	74.400,00	na	na	na
Tw. IV	na	na	na	na	na	na	na	na

Sumber : Website BKPM, na = data tidak tersedia

**Tabel 1.5 Perkembangan Persetujuan dan Realisasi PMA di Sumatera Barat**

Tahun	PERSETUJUAN				REALISASI			
	Investasi (US\$ 000)	Tenaga Kerja			Investasi (US\$ 000)	Tenaga Kerja		
		Indns.	Asing	Jumlah		Indns.	Asing	Jumlah
2004	18.443,95	1.346	14	1.360	29.532,64	169	16	185
2005 :								
Tw. I	60.964,00	82	0	82	23.578,82	68	6	74
Tw. II	11.500,00	na	na	na	19.000,00	na	na	na
Tw. III	111.600,00	na	na	na	10.300,00	na	na	na
Tw. IV	20.900,00	na	na	na	0,00	na	na	na
2006 :								
Tw. I	400,00	na	na	na	na	na	na	na
Tw. II	1.600,00	na	na	na	na	na	na	na
Tw. III	28.000	na	na	na	1.200,00	na	na	na
Tw. IV	na	na	na	na	na	na	na	na

Sumber : Website BKPM, na = data tidak tersedia

Namun demikian, presentasi Gubernur Sumatera Barat pada acara Seminar Refleksi Perekonomian Sumatera Barat Tahun 2006 dan Prospeknya Tahun 2007, tanggal 2 Januari 2007, menyebutkan angka realisasi PMDN di Sumatera Barat selama tahun 2006 sebesar Rp234,76 miliar, lebih rendah dari tahun 2005 yang mencapai Rp607,06 miliar. Sedangkan

realisasi PMA sebesar USD83,69 juta atau meningkat dari tahun 2005 yang tercatat sebesar USD85,57 juta.

#### **1.2.4 Ekspor – Impor**

Pertumbuhan ekspor barang & jasa Sumatera Barat pada triwulan IV-2006 tercatat sebesar 14,56% (*y-o-y*). Pertumbuhan tersebut dikonfirmasi dengan realisasi ekspor barang & jasa dari Sumatera Barat yang meningkat cukup tinggi. Berdasarkan data dari Ditjen Bea dan Cukai (*data open file*), ekspor Sumatera Barat pada periode triwulan IV-2006 (*data s.d* November 2006) mencapai USD231,72 juta. Sementara itu, di triwulan IV-2006 impor barang ke Sumatera Barat tercatat sebesar USD6,77 juta. Dengan demikian, pada triwulan IV-2006 terjadi nilai neraca perdagangan/*trade balance* non migas positif sebesar USD224,95 juta (Tabel 1.6 & Tabel 1.8).

Berdasarkan komoditi ekspor, komoditi minyak & lemak nabati merupakan komoditi yang paling banyak di ekspor dari Sumatera Barat. Pada triwulan IV-2006, porsi ekspor komoditi minyak & lemak nabati mencapai 38,83% dari total ekspor Sumatera Barat, yang ditujukan ke Amerika Serikat dan China, disusul Meksiko, Kanada dan India. Komoditi ekspor Sumatera Barat terbesar selanjutnya adalah komoditi karet mentah & sintesis dengan porsi sebesar 20,24%, disusul kemudian komoditi kopi, teh, coklat & rempah sebesar 1,85%, komoditi buah & sayuran sebesar 0,54%, minyak atsiri & wangi-wangian sebesar 0,34%, produk kayu & gabus sebesar 0,17%, komoditi batubara, kokas & briket sebesar 0,11%, dan sisanya merupakan gabungan komoditi lainnya (Tabel 1.6).

Apabila dilihat dari negara tujuan ekspor, Singapura masih merupakan negara tujuan ekspor terbesar dari Sumatera Barat dengan pangsa ekspor sebesar 83,53%. Negara tujuan ekspor selanjutnya adalah Hongkong sebesar 5,08%, Amerika sebesar 3,73%, Jerman sebesar 0,86%, RRC sebesar 0,61%, Malaysia sebesar 0,38%, Belanda sebesar 0,30% dan sisanya tersebar ke negara lainnya (Tabel 1.7). Komoditi ekspor ke negara-negara tersebut umumnya adalah hasil alam seperti karet, CPO, buah/sayuran, dll.



Tabel 1.6  
Realisasi Komoditi Ekspor Non Migas Utama

(000' USD)

Akhir Periode	Batubara, Kokas dan Briket	Produk Kayu dan Gabus	Minyak dan Lemak Nabati	Minyak Atsiri dan Wangi-wangian	Kopi, Teh Coklat dan Rempah	Karet Mentah dan Sintetis	Buah dan Sayuran	Lainnya	Total
2004	5.790	12.558	312.293	6.397	26.113	209.447	6.493	20.443	599.534
Tw. I	-	2.917	81.707	2.227	5.701	46.163	1.114	6.923	146.752
Tw. II	572	2.602	65.831	1.113	6.243	52.250	922	6.925	136.458
Tw. III	2.066	3.940	78.658	2.368	7.157	64.829	2.954	3.913	165.885
Tw. IV	3.152	3.099	86.097	689	7.012	46.205	1.503	2.682	150.439
2005	14.594	43.610	363.670	8.111	29.688	233.353	7.290	16.854	717.170
Tw. I	2.532	3.444	71.266	2.691	7.409	48.451	1.382	3.418	140.593
Tw. II	5.390	4.476	87.647	2.031	8.492	58.310	2.553	3.816	172.715
Tw. III	3.927	32.618	106.068	1.851	7.276	66.425	1.731	5.242	225.139
Tw. IV	2.745	3.073	98.689	1.537	6.512	60.167	1.624	4.377	178.723
2006	3.293	7.554	178.756	2.198	16.734	150.841	6.140	15.164	380.681
Tw. I	2.616	5.184	91.638	1.675	7.955	83.008	3.257	10.654	205.987
Porsi (%)	1,27	2,52	44,49	0,81	3,86	40,30	1,58	5,17	100
Pertumb.(%)	(4,67)	68,71	(7,14)	9,00	22,16	37,96	100,58	143,39	15,25
Tw. II	677	2.370	87.118	523	8.780	67.832	2.884	4.510	174.694
Porsi (%)	0,39	1,36	49,87	0,30	5,03	38,83	1,65	2,58	100
Pertumb.(%)	(74,13)	(54,27)	(4,93)	(68,80)	10,37	(18,28)	(11,45)	(57,67)	(15,19)
Tw. III	279	2.408	148.315	2.860	9.385	153.119	3.075	15.505	334.946
Porsi (%)	0,08	0,72	44,28	0,85	2,80	45,71	0,92	4,63	100
Pertumb.(%)	(58,80)	1,59	70,25	447,14	6,89	125,73	6,65	243,79	91,73
Tw. IV*	363	577	130.065	1.150	6.185	67.786	1.798	23.800	231.722
Porsi (%)	0,11	0,17	38,83	0,34	1,85	20,24	0,54	7,11	69
Pertumb.(%)	30,20	(76,05)	(12,31)	(59,78)	(34,09)	(55,73)	(41,55)	53,49	(30,82)

Sumber : Ditjen Bea Cukai - diolah BI (PDIE), \* data open file/masih dapat berubah

Tabel 1.7  
7 Negara Tujuan Utama Ekspor Non Migas

(000' USD)

Akhir Periode	Amerika	Belanda	Jerman	Hongkong	RRC	Singapura	Malaysia	lainnya	Total
2004	35.283	5.246	6.387	11.239	4.386	498.390	3.443	35.160	599.534
Tw. I	9.015	1.178	975	1.405	308	124.203	927	8.741	146.752
Tw. II	10.035	1.052	1.142	150	1.585	112.968	830	8.696	136.458
Tw. III	7.948	1.618	2.109	1.137	1.085	140.687	849	10.452	165.885
Tw. IV	8.285	1.398	2.161	8.547	1.408	120.532	837	7.271	150.439
2005	24.583	5.968	6.010	29.976	26.047	554.474	34.062	36.050	717.170
Tw. I	6.568	1.504	1.237	3.659	2.910	114.645	2.101	7.969	140.593
Tw. II	5.522	1.805	2.002	9.425	6.141	135.783	2.187	9.850	172.715
Tw. III	5.387	1.437	1.502	3.651	10.945	164.302	28.016	9.900	225.139
Tw. IV	7.107	1.222	1.269	13.241	6.051	139.745	1.758	8.330	178.723
2006	14.096	3.506	3.628	11.985	11.251	308.230	4.241	21.835	380.681
Tw. I	8.502	2.468	2.166	7.396	9.522	159.963	2.851	11.209	205.987
Porsi (%)	4,13	1,20	1,05	3,59	4,62	77,66	1,38	5,44	99
Pertumb.(%)	19,63	102,04	70,71	(44,14)	57,36	14,47	62,14	34,56	15,25
Tw. II	5.594	1.038	1.461	4.589	1.728	148.267	1.390	10.626	174.694
Porsi (%)	3,20	0,59	0,84	2,63	0,99	84,87	0,80	6,08	100
Pertumb.(%)	(34,20)	(57,96)	(32,55)	(37,95)	(81,85)	(7,31)	(51,25)	(5,20)	(15,19)
Tw. III	12.479	1.013	2.884	17.031	2.049	279.772	1.286	18.431	334.946
Porsi (%)	3,73	0,30	0,86	5,08	0,61	83,53	0,38	5,50	100
Pertumb.(%)	123,07	(2,35)	97,36	271,13	18,55	88,69	(7,45)	73,45	91,73
Tw. IV*	10.580	577	615	8.286	2.971	192.179	2.247	14.267	231.722
Porsi (%)	2,78	0,15	0,16	2,18	0,78	50,48	0,59	3,75	61
Pertumb.(%)	(15,21)	(43,06)	(78,67)	(51,35)	44,98	(31,31)	74,69	(22,59)	(30,82)

Sumber : Ditjen Bea Cukai - diolah BI (PDIE), \* data open file/masih dapat berubah

Sedangkan di sisi impor, impor ke Sumatera Barat pada triwulan IV-2006 mencapai USD6,77 juta, turun 40,97% dibandingkan triwulan sebelumnya. Dilihat dari komoditinya, impor ke Sumatera Barat berupa komoditi pupuk kimia buatan dengan porsi 22,59% dari total impor ke Sumatera Barat. Selanjutnya adalah berupa pupuk & mineral alam sebesar 18,59% dan mesin-mesin sebesar 16,20% (Tabel 1.8 dan Tabel 1.9).

Tabel 1.8  
Realisasi Komoditi Impor Non Migas Utama

(000' USD)

Akhir Periode	Pupuk dan Mineral Alam Lainnya	Pupuk Kimia Buatan Pabrik	Kertas dan Olahannya	Mesin- Mesin	Gandum dan Olahannya	Besi, Baja dan Logam Lainnya	Barang dr Mineral non Logam	lainnya	Total
2004	884	9.990	2.170	1.492	-	654	472	2.249	17.984
2005	313	287	-	271	1.320	-	2	1.097	3.290
Tw. I	313	287	-	271	1.320	-	2	47	2.240
Tw. II	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Tw. III	-	-	-	-	-	-	-	1.050	1.050
Tw. IV	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2006	1.391	6.369	-	2.468	-	11	545	4.146	14.929
Tw. I	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Porsi (%)	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Tw. II	223	1.504	-	1.081	-	11	545	104	3.468
Porsi (%)	6,42	43,37	-	31,18	-	0,31	15,72	3,01	100
Tw. III	1.168	4.865	-	1.387	-	-	-	4.042	11.461
Porsi (%)	10,19	42,45	-	12,10	-	-	-	35,26	100
Pertumb.(%)	424,24	223,44	-	28,25	-	-	-	3.773,25	230,46
Tw. IV*	1.258	1.528	-	1.096	-	-	-	2.883	6.765
Porsi (%)	18,59	22,59	-	16,20	-	-	-	42,62	100
Pertumb.(%)	7,71	(68,59)	-	(20,95)	-	-	-	(28,66)	(40,97)

Sumber : Ditjen Bea Cukai - diolah BI (PDIE), \* data open file /masih dapat berubah

Tabel 1.9  
7 Negara Utama Asal Impor Non Migas

(000' USD)

Akhir Periode	Jepang	Singapura	Thailand	RRC	Jerman	Inggris	Rusia	lain	Total
2004	331	692	603	281	1.590	89	4.823	9.575	17.984
2005	-	134	1.440	-	14	-	-	653	2.241
Tw. I	-	134	1.440	-	14	-	-	652	2.240
Tw. II	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Tw. III	-	-	-	-	-	-	-	1	1
Tw. IV	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2006	379	379	1.424	2.056	1.279	4	1.875	7.533	14.929
Tw. I	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Porsi (%)	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Tw. II	300	142	256	202	316	-	1.200	1.052	3.468
Porsi (%)	-	4,09	7,39	5,82	9,10	-	34,60	30,34	91
Tw. III	79	238	1.168	1.854	963	4	675	6.480	11.461
Porsi (%)	0,69	2,07	10,19	16,17	8,41	0,04	5,89	56,54	100
Pertumb.(%)	-	67,73	355,75	-	205,33	-	(43,74)	515,77	230,46
Tw. IV*	165	144	1.258	946	787	-	657	2.809	6.765
Porsi (%)	2,44	2,13	18,59	13,98	11,63	-	9,71	41,52	100
Pertumb.(%)	109,53	(39,51)	7,71	(48,96)	(18,35)	(100,00)	(2,70)	(56,65)	(40,97)

Sumber : Ditjen Bea Cukai - diolah BI (PDIE), \* data open file /masih dapat berubah

### 1.3. PDRB Dari Sisi Penawaran

Pada sisi penawaran, sektor pertanian masih merupakan sektor dominan dengan kontribusi pada triwulan IV-2006 sebesar 24,81%. Kontribusi terbesar berikutnya berasal dari sektor perdagangan, hotel & restoran, dengan kontribusi sebesar 18,25%, dan secara berturut-turut kontribusi sektor lainnya adalah sektor jasa-jasa (16,12%), sektor industri pengolahan (13,05%), sektor pengangkutan & komunikasi (13,27%), sektor keuangan, persewaan & jasa perusahaan (5,13%), sektor bangunan/konstruksi (5,00%), sektor pertambangan & penggalian (3,21%), dan sektor listrik, gas & air bersih sebesar 1,17% (Tabel 1.10).

Tabel 1.10.  
Struktur PDRB Sumatera Barat Menurut Sektor Ekonomi

(dalam %)

Sektor Ekonomi	2005	2006**				2006**
		Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV	
1 Pertanian	25,01	25,03	24,98	24,95	24,81	24,94
2 Pertambangan & Penggalian	3,26	3,26	3,25	3,23	3,21	3,24
3 Industri Pengolahan	13,06	13,23	13,15	13,10	13,05	13,13
4 Listrik, Gas dan Air	1,16	1,20	1,20	1,17	1,17	1,19
5 Bangunan	4,94	4,94	4,98	4,97	5,00	4,97
6 Perdagangan, Hotel & Restoran	18,20	18,05	18,14	18,22	18,25	18,17
7 Pengangkutan dan Komunikasi	12,88	13,08	13,07	13,13	13,27	13,14
8 Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	5,02	5,00	5,06	5,11	5,13	5,07
9 Jasa-Jasa	16,47	16,20	16,16	16,12	16,12	16,15
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : BPS Prov. Sumatera Barat, \*\*angka sangat sementara

Dilihat dari pertumbuhan tahunan (*y-o-y*), semua sektor ekonomi mengalami pertumbuhan positif. Sektor keuangan, persewaan & jasa perusahaan merupakan sektor yang mengalami pertumbuhan tertinggi pada triwulan IV-2006, dengan pertumbuhan mencapai 7,85% (*y-o-y*). Pertumbuhan tertinggi selanjutnya terjadi pada sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 6,86%, sektor perdagangan, hotel & restoran sebesar 6,72%, sektor bangunan/konstruksi sebesar 6,41%, sektor jasa-jasa sebesar 3,93% sektor industri pengolahan sebesar 3,83%, sektor pertambangan & penggalian sebesar 3,82% dan sektor listrik, gas & air sebesar 2,37% (Tabel 1.11).

Tabel 1.11.  
Pertumbuhan PDRB Tahunan Sumatera Barat Menurut Sektor Ekonomi

(y-o-y, dalam %)

Sektor Ekonomi	2005	2006**				2006**
		Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV	
1 Pertanian	5,13	6,99	6,59	6,03	3,86	5,84
2 Pertambangan & Penggalian	3,09	6,58	6,10	4,80	3,82	5,30
3 Industri Pengolahan	4,93	8,72	8,57	5,95	3,83	6,71
4 Listrik, Gas dan Air	12,51	15,10	11,03	5,95	2,37	8,39
5 Bangunan	4,69	7,35	7,48	6,12	6,41	6,83
6 Perdagangan, Hotel & Restoran	5,97	5,11	5,65	6,38	6,72	5,97
7 Pengangkutan dan Komunikasi	9,81	10,21	8,39	7,92	6,86	8,31
8 Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	6,33	6,10	7,10	7,99	7,85	7,27
9 Jasa-Jasa	4,21	3,92	4,11	4,36	3,93	4,08
	<b>5,73</b>	<b>6,82</b>	<b>6,60</b>	<b>6,11</b>	<b>5,08</b>	<b>6,14</b>

Sumber : BPS Prov. Sumatera Barat, \*\*angka sangat sementara

Begitu pula apabila dilihat dari pertumbuhan kuartalan ( $q-t-q$ ), semua sektor ekonomi mengalami pertumbuhan positif. Sektor pengangkutan dan komunikasi merupakan sektor yang mengalami pertumbuhan tertinggi pada triwulan IV-2006, dengan pertumbuhan mencapai 2,02%. Pertumbuhan tertinggi selanjutnya terjadi pada sektor bangunan/konstruksi (1,45%), dan berturut-turut pada sektor keuangan, persewaan & jasa perusahaan (1,17%), sektor perdagangan, hotel & restoran (1,04%), sektor jasa-jasa (0,86%), sektor industri pengolahan (0,54%), sektor pertambangan & penggalian (0,52%), sektor listrik, gas & air bersih (0,42%) dan sektor pertanian sebesar 0,30% (Tabel 1.12).

Tabel 1.12.  
Pertumbuhan PDRB Triwulanan Sumatera Barat Menurut Sektor Ekonomi

(q-t-q, dalam %)

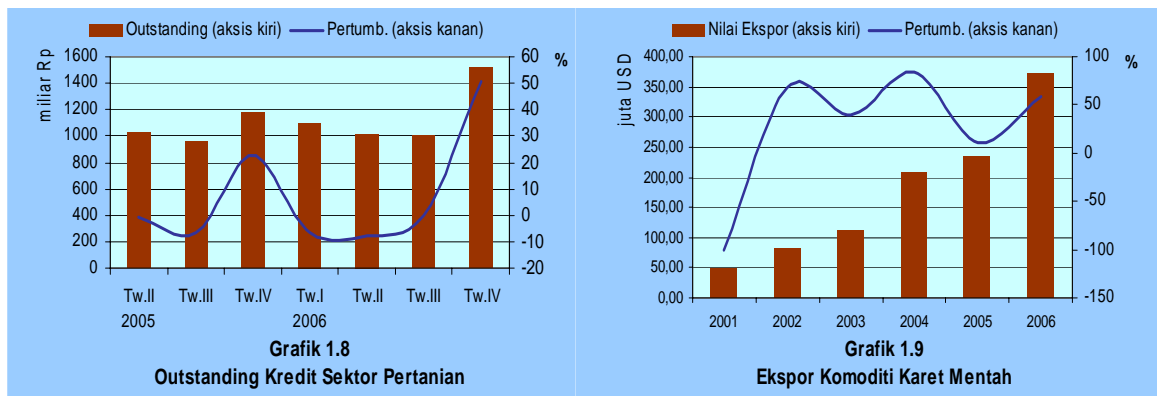
Sektor Ekonomi	2005	2006**				2006**
		Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV	
1 Pertanian	5,13	0,95	1,12	1,44	0,30	5,84
2 Pertambangan & Penggalian	3,09	1,48	1,11	0,66	0,52	5,30
3 Industri Pengolahan	4,93	1,37	0,76	1,11	0,54	6,71
4 Listrik, Gas dan Air	12,51	1,68	1,09	-0,82	0,42	8,39
5 Bangunan	4,69	1,20	2,25	1,36	1,45	6,83
6 Perdagangan, Hotel & Restoran	5,97	1,66	1,84	2,03	1,04	5,97
7 Pengangkutan dan Komunikasi	9,81	1,46	1,23	1,99	2,02	8,31
8 Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	6,33	1,32	2,53	2,62	1,17	7,27
9 Jasa-Jasa	4,21	0,65	1,05	1,32	0,86	4,08
	<b>5,73</b>	<b>1,21</b>	<b>1,33</b>	<b>1,56</b>	<b>0,89</b>	<b>6,14</b>

Sumber : BPS Prov. Sumatera Barat, \*\*angka sangat sementara

### 1.3.1 Sektor Pertanian, Peternakan dan Perikanan

Sektor pertanian, peternakan, dan perikanan pada triwulan IV-2006 mengalami pertumbuhan sebesar 3,86% (y-o-y). Pertumbuhan PDRB sektor pertanian pada triwulan laporan tersebut merupakan yang terendah dibandingkan triwulan-triwulan sebelumnya.

Pertumbuhan pada sektor pertanian di triwulan IV-2006, terutama disumbang dari pertumbuhan pada subsektor perkebunan yang meningkat sebesar 5,38% (y-o-y), disusul pertumbuhan pada subsektor tanaman pangan & hortikultura sebesar 4,09%, subsektor perikanan sebesar 3,64% dan subsektor peternakan sebesar 3,55%. Sementara itu, subsektor kehutanan mengalami pertumbuhan negatif sebesar -2,55%. Pertumbuhan pada sektor pertanian diantaranya didukung dari meningkatnya outstanding kredit sektor pertanian di Sumatera Barat. Pada triwulan IV-2006 outstanding kredit sektor pertanian mencapai Rp1,52 triliun atau meningkat 50,58% dari triwulan III-2006 (grafik 1.8).



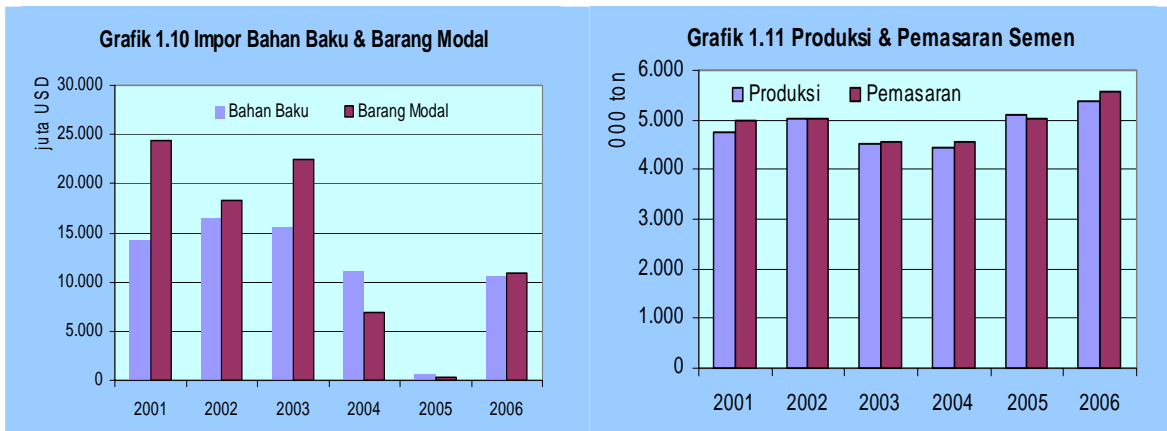
Pertumbuhan yang terjadi pada subsektor perkebunan, salah satunya dikonfirmasi dari meningkatnya ekspor hasil perkebunan pada komoditi karet mentah (*crude rubber*) Sumatera Barat. Sampai dengan November 2006 nilai ekspor *crude rubber* mencapai USD371,74 juta atau tumbuh 59,31% dari nilai ekspor *crude rubber* tahun 2005 (Tabel 1.9). Selain itu, Sumatera Barat sebagai Pusat Tuna Kawasan Barat Indonesia, belum optimal mengelola hasil lautnya. Padahal potensi kelautan dan perikanan sangatlah besar. Hal ini ditunjukkan dengan luas laut daerah yang memiliki 390 pulau berikut perairan teritorial dan perairan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) seluas 186.500 km persegi. Diperkirakan dengan potensi laut tersebut, akan dihasilkan ikan sebanyak 289.930 ton perharinya.

### 1.3.2 Sektor Industri Pengolahan

Perkembangan sektor industri pengolahan di Sumatera Barat, yang keseluruhannya merupakan industri non migas, pada triwulan laporan mengalami pertumbuhan positif. Sektor industri pengolahan pada triwulan IV-2006 tumbuh sebesar 3,83% (y-o-y). Namun demikian, pertumbuhan pada triwulan laporan tersebut lebih rendah dibandingkan pertumbuhan yang terjadi pada triwulan III-2006 yang tumbuh sebesar 5,95% (y-o-y).

Pertumbuhan sektor industri pengolahan pada triwulan laporan berasal dari pertumbuhan pada hampir semua subsektor industri non migas kecuali subsektor barang kayu dan hasil hutan yang tumbuh negatif. Pertumbuhan terutama berasal dari industri semen & barang non logam sebesar 7,66% (y-o-y), disusul industri tekstil, barang kulit &

alas kaki sebesar 4,33%, industri makanan, minuman & tembakau sebesar 1,51%, industri kertas dan barang cetakan sebesar 2,99%, industri alat angkutan mesin dan peralatan sebesar 2,53%, dan industri pupuk kimia & barang dari karet sebesar 2,62%.



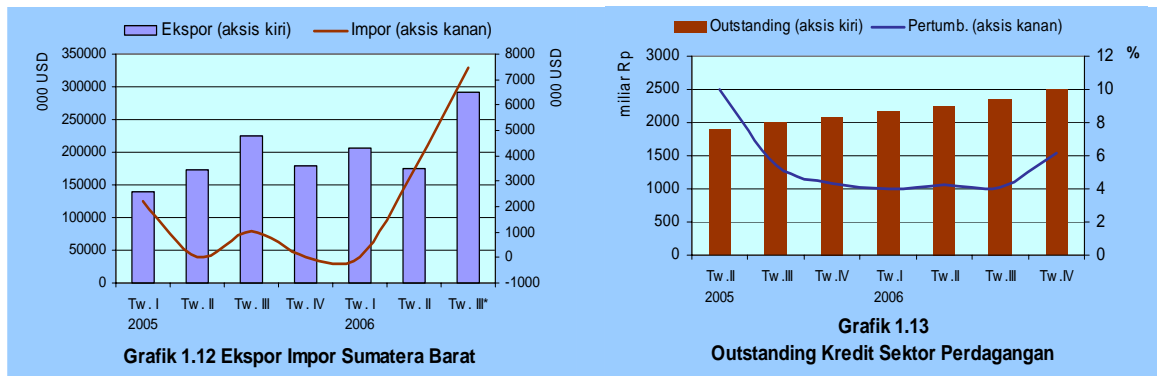
Secara umum, pertumbuhan sektor industri dikonfirmasi dari pertumbuhan impor barang modal dan bahan baku ke Sumatera Barat yang cukup signifikan dibandingkan tahun 2005. Selama tahun 2006, impor barang bahan baku sebesar USD10,59 juta, sedangkan impor barang modal sebesar USD10,97 juta (grafik 1.10). Impor barang modal yang didominasi oleh mineral bukan logam serta mesin industri diperlukan guna mendukung utilisasi kapasitas produksi sektor industri di Sumatera Barat. Sementara itu, Produksi semen dari PT. Semen Padang yang terus meningkat. Selama tahun 2006, produksi semen mencapai 5.358.598 ton, sedangkan semen yang dipasarkan selama tahun 2006 mencapai 5.562.435 ton. Pertumbuhan produksi dan pemasaran semen tersebut cukup memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan sektor industri (grafik 1.11).

### 1.3.3 Sektor Perdagangan, Hotel & Restoran

Di triwulan IV-2006 sektor perdagangan, hotel & restoran mengalami pertumbuhan sebesar 6,72% (y-o-y). Pertumbuhan tersebut lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan di triwulan III-2006 yang tercatat sebesar 6,38% (y-o-y). Pertumbuhan yang terjadi pada sektor perdagangan, hotel & restoran disumbang dari pertumbuhan yang terjadi pada semua subsektornya yaitu subsektor perdagangan besar & eceran, subsektor hotel dan subsektor restoran yang masing-masing tumbuh sebesar 6,79%, 3,54%, dan 5,09%.

Diliputi daya beli masyarakat yang masih lemah, aktifitas perdagangan di Sumatera Barat tidak setinggi periode yang sama tahun sebelumnya. Faktor hari raya keagamaan diperkirakan meningkatkan aktifitas perdagangan yang terefleksi dari nilai ekspor dan impor yang tumbuh signifikan pada triwulan laporan (grafik 1.12). Bila dikaitkan dengan perkembangan *outstanding* kredit di Sumatera Barat pada triwulan IV-2006, ternyata pertumbuhan PDRB di sektor perdagangan, hotel & restoran diikuti oleh peningkatan

outstanding kredit ini yang meningkat sebesar 6,13% yaitu dari Rp2,35 triliun pada triwulan III-2006 menjadi Rp2,50 triliun di triwulan IV-2006 (grafik 1.13).



Sementara itu, Kunjungan wisatawan asing ke Sumatera Barat selama triwulan IV-2006 mencapai 7.323 wisatawan asing. Angka ini meningkat 35,21% dari triwulan sebelumnya yang tercatat sebanyak 5.416 wisatawan asing. Dari 13 pintu masuk bandara utama, Sumatera Barat menduduki peringkat 9 pada tahun 2006 atau naik 1 peringkat dari tahun 2005. Meningkatnya kunjungan wisatawan asing dan adanya libur cuti bersama pada periode triwulan laporan menjelang dan selama hari raya keagamaan, diperkirakan mendongkrak volume tamu hotel. Sampai dengan November 2006 rata-rata tingkat penghunian kamar hotel berbintang di Sumatera Barat hanya sebesar 37,36% dengan rata-rata lama menginap sebesar 1,86%. Angka ini diprediksikan akan meningkat setelah data bulan Desember 2006 dimasukkan mengingat di bulan Desember juga terdapat hari raya keagamaan dan acara tahun baru (tabel 1.13).

Tabel 1.13 Jumlah Wisatawan Asing, Tingkat Penghunian Hotel (TPH) dan Rerata Lama Menginap (RLM) Tamu Hotel

Periode Waktu	Wisatawan Asing (orang)		Tingkat Penghunian Kamar (%)		Rerata Lama Menginap (hari)	
	Sumbar	13 Bandara	Sumbar	Rerata 10 DTW	Sumbar	Rerata 10 DTW
2005*	17.708	4.074.354	44,52	45,31	1,43	1,98
2006 :						
Tw. I	6.051	871.817	39,84	43,40	2,00	2,28
Tw. II	6.120	1.023.099	42,90	45,15	1,90	2,35
Tw. III	5.416	1.038.857	42,78	47,21	1,82	2,31
Tw. IV**	7.323	1.043.709	37,36	44,13	1,86	2,22

\* Data Wisman total selama 2005, data TPK & RLM posisi Des 2005

\*\* Data Wisman s.d Des 2006, data TPK & RLM s.d Nov 2006

Sumber : Website BPS.go.id

### 1.3.4 Sektor Pengangkutan & Komunikasi

Pada triwulan IV-2006, sektor pengangkutan & komunikasi mengalami pertumbuhan positif sebesar 6,86% (y-o-y). Namun pertumbuhan pada triwulan laporan tersebut melambat apabila dibandingkan dengan pertumbuhan yang terjadi pada triwulan III-2006

yang tercatat sebesar 7,92% (y-o-y). Secara umum, perlambatan di sektor ini tercermin dari *outstanding* kredit di sektor angkutan dan komunikasi yang turun sebesar 3,12%, yaitu dari Rp121 miliar pada triwulan III-2006 menjadi Rp118 miliar di triwulan IV-2006.

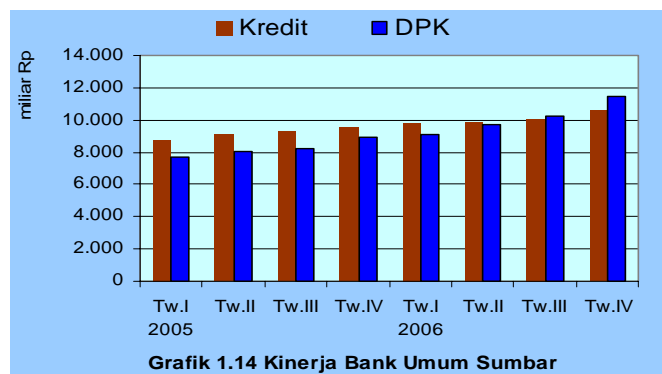
Dilihat dari subsektornya, pertumbuhan pada triwulan laporan terutama disumbangkan subsektor komunikasi yang tumbuh sebesar 11,40% (y-o-y) sedangkan subsektor angkutan hanya meningkat sebesar 5,63%. Pertumbuhan pada subsektor angkutan terjadi pada angkutan udara sebesar 10,89%, angkutan sungai, danau & penyeberangan 7,22%, jalan raya sebesar 5,62% dan jasa penunjang angkutan sebesar 5,49%. Sementara itu, angkutan laut dan kereta api mengalami pertumbuhan negatif masing-masing sebesar -1,33% dan -0,99%.

Kinerja yang membaik dan adanya diversifikasi produk yang diluncurkan PT. Telkom berupa akses internet Speedy, cukup berperan terhadap pertumbuhan subsektor komunikasi. Selain itu, adanya hari raya keagamaan dan mulainya periode keberangkatan ibadah haji, berdampak terhadap peningkatan penggunaan komunikasi. Begitu pula pada subsektor angkutan, adanya hari raya keagamaan telah meningkatkan aktifitas dan layanan angkutan, baik darat maupun udara. Hal ini ditambah dengan adanya tambahan penerbangan rute baru yaitu Padang – Bandung yang dilayani oleh Maskapai Merpati Airlines mulai periode triwulan laporan.

### **1.3.5 Sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan**

Sektor keuangan, persewaan & jasa perusahaan pada triwulan IV-2006 tumbuh sebesar 7,85% (y-o-y). Pertumbuhan sektor ini pada triwulan laporan, sedikit lebih rendah apabila dibandingkan dengan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 7,99% (y-o-y). Pertumbuhan sektor keuangan sebagian besar berasal dari pertumbuhan subsektor bank sebesar 10,46% (y-o-y), disusul kemudian subsektor sewa bangunan sebesar 6,81%, subsektor lembaga keuangan non bank sebesar 6,31%, dan subsektor jasa perusahaan sebesar 3,91%.

Meningkatnya subsektor bank ditandai dengan meningkatnya jumlah kredit yang diberikan dan dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun oleh bank umum di Sumatera Barat. Kredit yang tersalurkan hingga triwulan IV-2006 sebesar Rp10,62 triliun, sedangkan DPK mencapai Rp11,16 triliun (grafik



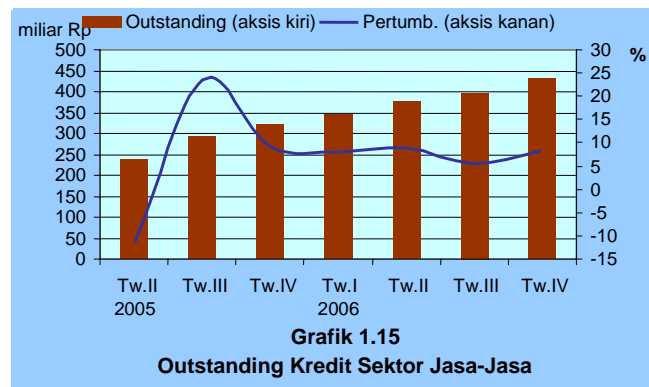


1.14). Membaiknya kinerja subsektor bank di Sumatera Barat terkait dengan kinerja bank secara nasional. Faktor perbaikan kondisi makro perekonomian nasional yang ditandai dengan stabilnya inflasi sehingga mendorong suku bunga kredit. Dilihat dari *loan to deposit ratio* (LDR), posisi LDR bank di Sumatera Barat mencapai 93%. Hal ini cukup baik dibandingkan dengan LDR nasional yang hanya berkisar pada angka 60%.

### 1.3.6 Sektor Jasa-jasa

Sektor jasa-jasa pada triwulan IV-2006 tumbuh sebesar 3,93% (y-o-y). Pertumbuhan sektor ini pada triwulan laporan, lebih rendah apabila dibandingkan dengan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 4,36% (y-o-y). Pertumbuhan pada sektor jasa-jasa sebagian besar berasal dari subsektor swasta yang meningkat sebesar 5,12% (y-o-y), sedangkan subsektor pemerintahan umum & pertahanan tumbuh sebesar 3,34% (y-o-y).

Bila dikaitkan dengan perkembangan kredit di Sumatera Barat pada triwulan IV-2006, ternyata pertumbuhan PDRB di sektor ini diikuti oleh peningkatan *outstanding* kredit di sektor jasa-jasa (jasa dunia usaha dan jasa sosial masyarakat) yang meningkat sebesar 8,36%, yaitu dari Rp398 miliar pada triwulan III-2006 menjadi Rp431 miliar di triwulan IV-2006 (grafik 1.15).



### 1.4. Kondisi Ketenagakerjaan

Pada periode triwulan IV-2006, jumlah pencari kerja di Sumatera Barat mengalami penurunan. Pencari kerja yang terdaftar selama triwulan IV-2006 tercatat sebanyak 5.057 orang, sementara pada periode triwulan III-2006 pencari kerja yang terdaftar sebanyak 3.780 orang (Tabel 1.19). Dilihat dari siklusnya, pencari kerja di Sumatera Barat terbanyak terjadi pada periode triwulan II setiap tahunnya, mengingat pada periode tersebut merupakan saat selesainya periode pendidikan sekolah. Namun demikian, banyak pula pencari kerja yang baru mendaftarkan dirinya pada Dinas Tenaga Kerja & Transmigrasi setelah beberapa masa/bulan dari kelulusan/tamat sekolah.

Menurut tingkat pendidikan, jumlah pencari kerja pada periode triwulan IV-2006 terbanyak berpendidikan tingkat SMA/SLTA sebanyak 3.247 orang (64,21% dari total

pencari kerja). Selanjutnya, pencari kerja terbanyak adalah tingkat Sarjana/S1 sebanyak 1.030 orang (20,37%), disusul kemudian D.I/D.II/D.III yaitu mencapai 645 orang (12,75%), dan SMP/SLTP sebanyak 118 orang (2,33%), tingkat SD sebanyak 17 orang (0,34%). Sementara itu, pencari kerja tidak tamat SD dan lulusan S2/S3 pada triwulan laporan tidak ada. Hingga triwulan IV-2006, jumlah pencari kerja yang terdaftar pada Dinas Tenaga Kerja Sumatera Barat tercatat sebanyak 25.779 orang.

Melihat komposisi pencari kerja yang mayoritas lulusan SMA/SLTA, kebijakan dinas terkait, seperti Dinas Pendidikan Nasional dan Dinas Tenaga Kerja & Transmigrasi, hendaknya disesuaikan dengan kualitas pencari kerja di tingkat SMA/SLTA. Umumnya lulusan SMA/SLTA belum matang untuk terjun ke dunia kerja. Perlu ditingkatkan keberadaan Balai Latihan Kerja (BLK) di tiap kabupaten dan kota yang memberi latihan keterampilan khusus bagi calon pencari kerja, sehingga kualitas pencari kerja dapat ditingkatkan tidak hanya untuk bekerja di perusahaan/pabrik namun juga diharapkan dapat menciptakan lapangan pekerjaannya sendiri.

**Tabel 1.14 Jumlah Pencari Kerja Yang Terdaftar Menurut Tingkat Pendidikan**

Tingkat Pendidikan	Tahun 2004		Tahun 2005		Trw III 2006		Trw IV 2006		s.d Tw.IV 2006	Pertumb. Trw IV/III
	Jumlah	Share	Jumlah	Share	Jumlah	Share	Jumlah	Share		
Tidak Tamat SD	11	0,01%	20	0,02%	4	0,11%	0	0,00%	19	-100,00%
Sekolah Dasar	110	0,14%	437	0,51%	34	0,90%	17	0,34%	263	-50,00%
SMP/SLTP	1.130	1,42%	3.466	4,06%	84	2,22%	118	2,33%	751	40,48%
SMA/SLTA	47.277	59,28%	45.732	53,57%	2.653	70,19%	3.247	64,21%	16.465	22,39%
D.I/D.II/D.III	10.470	13,13%	9.886	11,58%	435	11,51%	645	12,75%	3.601	48,28%
Sarjana (S1)	20.666	25,91%	25.615	30,00%	570	15,08%	1.030	20,37%	4.677	80,70%
S2/S3	86	0,11%	219	0,26%	0	0,00%	0	0,00%	3	0,00%
<b>Total</b>	<b>79.750</b>	<b>100%</b>	<b>85.375</b>	<b>100%</b>	<b>3.780</b>	<b>100%</b>	<b>5.057</b>	<b>100%</b>	<b>25.779</b>	<b>33,78%</b>

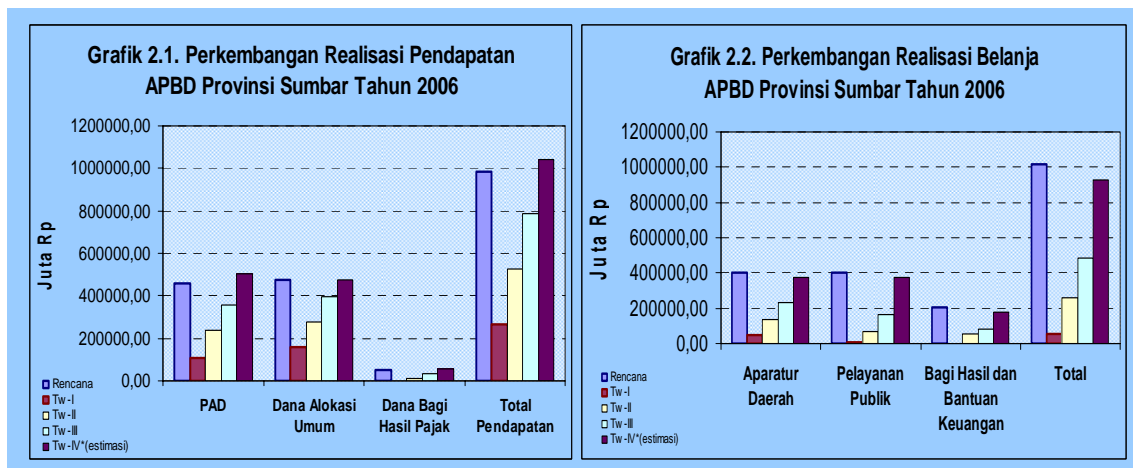
Sumber : Dinas Tenaga Kerja & Transmigrasi Sumbar

Halaman ini sengaja dikosongkan

## BAB 2 Keuangan Pemerintah Daerah

### 4.1 Umum

Pola pengeluaran belanja daerah yang biasanya meningkat cukup tinggi pada periode triwulan IV setiap tahunnya, tercermin dari pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Provinsi Sumatera Barat (tidak termasuk APBD kabupaten/kota) pada triwulan IV-2006. Dari sisi pendapatan dan pengeluaran/belanja, realisasi APBD triwulan IV-2006 mengalami peningkatan dibandingkan periode triwulan III-2006. Dilihat dari pertumbuhannya, pos belanja pada triwulan laporan mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi dibandingkan triwulan III-2006 yaitu meningkat sebesar 63,75%. Sedangkan pos pendapatan hanya tumbuh sebesar 31,84% dibandingkan posisi triwulan sebelumnya.



### 4.2. Realisasi Pendapatan Daerah

Realisasi pendapatan sampai dengan triwulan IV-2006 melebihi dari rencana pendapatan, yaitu sebesar Rp1.042.363,20 miliar atau mencapai 105.81% dari total rencana pendapatan (Grafik 2.1). Pendapatan tersebut antara lain bersumber dari pos pendapatan asli daerah (PAD) sebesar Rp505,31 miliar (110,51% dari rencana), dan pos dana perimbangan sebesar Rp536,51 miliar (101,74% dari rencana). Sebagian besar dari realisasi pendapatan PAD, disumbangkan dari sub pos pajak daerah yaitu sebesar Rp432,87 miliar, selebihnya berasal dari sub pos retribusi daerah sebesar Rp9,5 miliar dan sub pos lain-lain pendapatan asli daerah sebesar Rp37,91 miliar. Sedangkan pendapatan dana perimbangan sebagian besar berasal dari realisasi sub pos Dana Alokasi Umum (DAU)

sebesar Rp477,02 miliar, sub pos bagi hasil pajak sebesar Rp56,68 miliar, dan sub pos bagi hasil bukan pajak sebesar Rp2,27 miliar.

### **4.3. Realisasi Pengeluaran/Belanja Daerah**

Realisasi belanja sampai triwulan IV-2006 sebesar Rp924,73 miliar atau 90,93% dari total rencana belanja (Grafik 2.2). Realisasi belanja tersebut antara lain berasal dari pos belanja aparatur daerah sebesar Rp372,35 miliar (92,72% dari rencana), pos belanja pelayanan publik sebesar Rp374,16 miliar (89,76% dari rencana), pos belanja bagi hasil & bantuan keuangan sebesar Rp177,45 miliar (87,58% dari rencana), dan pos belanja tidak terduga Rp0,78 miliar (8,33% dari rencana).

Sebagian besar dari realisasi belanja aparatur daerah sampai dengan triwulan IV-2006, berasal dari sub pos belanja administrasi umum yaitu sebesar Rp260,84 miliar (82,44% dari belanja aparatur daerah) yang terdiri dari realisasi belanja pegawai/personalia sebesar Rp185,80 miliar, belanja barang dan jasa sebesar Rp42,68 miliar, belanja perjalanan dinas sebesar Rp18,46 miliar, dan belanja pemeliharaan sebesar Rp13,90 miliar.

Selanjutnya, realisasi belanja pelayanan publik didominasi oleh sub pos belanja modal sebesar Rp 178,49 miliar (47,7% dari belanja pelayanan publik) dan belanja operasi dan pemeliharaan sebesar Rp 109,55 miliar (29,30% dari belanja pelayanan publik). Sedangkan dari belanja bagi hasil dan bantuan keuangan terealisasi anggaran sebesar Rp 177,45 miliar.

Realisasi pos belanja pelayanan publik sampai dengan triwulan IV-2006 sebagian besar berasal dari subpos belanja modal sebesar Rp178,49 miliar (32,31% dari belanja pelayanan publik), subpos belanja bagi hasil dan bantuan keuangan sebesar Rp177,45 miliar (32,12% dari belanja pelayanan publik), selanjutnya dari sub pos belanja operasi dan pemeliharaan sebesar Rp109,55 miliar (19,83% dari belanja pelayanan publik)

Sampai dengan triwulan IV-2006 APBD Provinsi Sumatera Barat masih mengalami surplus sebesar Rp117,6 miliar, angka tersebut jauh lebih rendah dari surplus triwulan III-2006 yang mencapai Rp306,58 miliar. Sementara dari segi pembiayaan, mengalami surplus sebesar Rp56,21 miliar pada triwulan laporan. Surplus tersebut diharapkan dapat menjadi tambahan bagi pemerintah daerah dalam pelaksanaan operasionalnya di tahun 2007.

Tabel 2.1.  
REALISASI ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA DAERAH  
PROVINSI SUMATERA BARAT  
TAHUN ANGGARAN 2006

dalam jutaan rupiah

URAIAN	Jumlah Anggaran (Rp)	Realisasi s.d. Triwulan IV*	Sisa Anggaran	%
<b>PENDAPATAN</b>				
Pendapatan Asli Daerah	457,256.11	505,310.03	(48,053.93)	110.51
Pajak Daerah	384,635.00	432,866.98	(48,231.98)	112.54
Retribusi Daerah	7,852.18	9,500.25	(1,648.07)	120.99
Bagian Laba Usaha Daerah	24,548.00	25,031.26	(483.26)	101.97
Lain-lain Pendapatan Asli Daerah	40,220.93	37,911.54	2,309.38	94.26
			-	
Dana Perimbangan	527,357.00	536,517.12	(9,160.12)	101.74
Bagi Hasil Pajak	48,213.00	56,683.63	(8,470.63)	117.57
Bagi Hasil Bukan Pajak	2,115.00	2,274.22	(159.22)	107.53
Dana Alokasi Umum	477,029.00	477,023.22	5.78	100.00
Dana Alokasi Khusus	-	-	-	-
Lain-lain Pendapatan Yang Sah	536.00	536.05	(0.05)	100.01
<b>Jumlah Pendapatan</b>	<b>985,149.11</b>	<b>1,042,363.20</b>	<b>(57,214.09)</b>	<b>105.81</b>
<b>BELANJA</b>				
<b>APARATUR DAERAH</b>	<b>401,586.84</b>	<b>372,347.07</b>	<b>29,239.77</b>	<b>92.72</b>
Belanja Administrasi Umum	321,642.01	296,492.65	25,149.36	92.18
Belanja Pegawai/Personalia	252,660.53	229,812.52	22,848.01	90.96
Belanja Barang dan Jasa	35,406.82	33,676.53	1,730.29	95.11
Belanja Perjalanan Dinas	18,312.92	18,053.25	259.67	98.58
Belanja Pemeliharaan	15,261.73	14,950.35	311.38	97.96
Belanja Operasi dan Pemeliharaan	66,642.90	64,717.60	1,925.30	97.11
Belanja Modal	13,301.94	11,136.82	2,165.11	83.72
<b>PELAYANAN PUBLIK</b>	<b>400,675.61</b>	<b>374,158.60</b>	<b>26,517.02</b>	<b>93.38</b>
Belanja Administrasi Umum	90,839.81	86,115.63	4,724.18	94.77
Belanja Pegawai/Personalia	32,666.34	31,130.03	1,536.31	95.30
Belanja Barang dan Jasa	46,820.45	44,173.66	2,646.79	94.35
Belanja Perjalanan Dinas	2,555.93	2,565.20	(9.27)	100.36
Belanja Pemeliharaan	8,797.10	8,246.74	550.36	93.74
Belanja Operasi dan Pemeliharaan	112,498.63	109,549.66	2,948.97	97.38
Belanja Modal	197,337.17	178,493.31	18,843.87	90.45
<b>BELANJA BAGI HASIL DAN BAN. KEU</b>	<b>202,602.80</b>	<b>177,445.15</b>	<b>25,157.66</b>	<b>87.58</b>
<b>BELANJA TIDAK TERSANGKA</b>	<b>9,373.15</b>	<b>780.76</b>	<b>8,592.39</b>	<b>8.33</b>
<b>Jumlah Belanja</b>	<b>1,014,238.40</b>	<b>924,731.57</b>	<b>89,506.83</b>	<b>91.17</b>
<b>Surplus/(Defisit)</b>	<b>(29,089.30)</b>	<b>117,631.63</b>	<b>(146,720.92)</b>	<b>(404.38)</b>

Lanjutan.....

URAIAN	Jumlah Anggaran (Rp)	Realisasi s.d. Triwulan IV* proyeksi	Sisa Anggaran	%
<b>PEMBIAYAAN</b>				
<b>Penerimaan Daerah</b>				
Sisa Lebih Perhit. Angg. Tahun Lalu	51.089,30	78.207,50	(27.118,20)	153,08
Transfer dari Dana Cadangan	-	-	-	
Penerimaan Pinjaman dan Obligasi	-	-	-	
Hasil Penjln Aset Daerah Yg Dipisahkan	-	-	-	
<b>Jumlah Penerimaan Daerah</b>	<b>51.089,30</b>	<b>78.207,50</b>	<b>(27.118,20)</b>	
<b>Pengeluaran Daerah</b>				
Transfer ke Dana Cadangan	-	-	-	
Penyertaan Modal	22.000,00	22.000,00	-	100,00
Pembyrn Utang Pokok yg Jatuh Tempo	-	-	-	
Sisa Lebih Perhit. Angg. Tahun Berjalan	-	-	-	
<b>Jumlah Pengeluaran Daerah</b>	<b>22.000,00</b>	<b>22.000,00</b>	<b>-</b>	
<b>Jumlah Pembiayaan</b>	<b>29.089,30</b>	<b>56.207,50</b>	<b>(27.118,20)</b>	

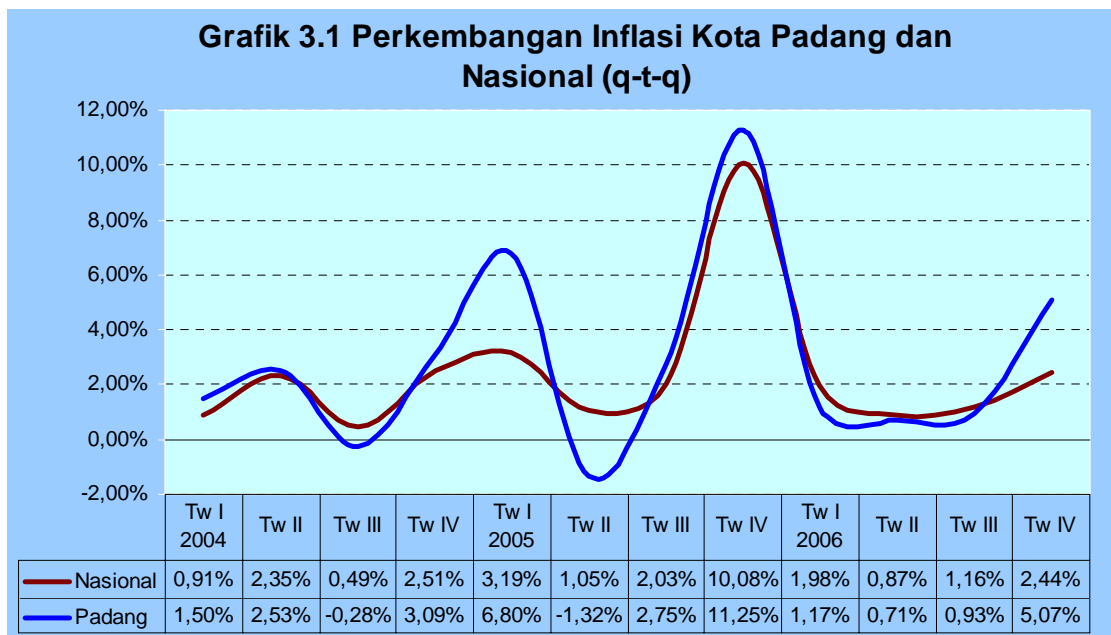
Sumber : Bagian Anggaran Provinsi Sumatera Barat

Ket : \* angka estimasi

## BAB 3 Inflasi

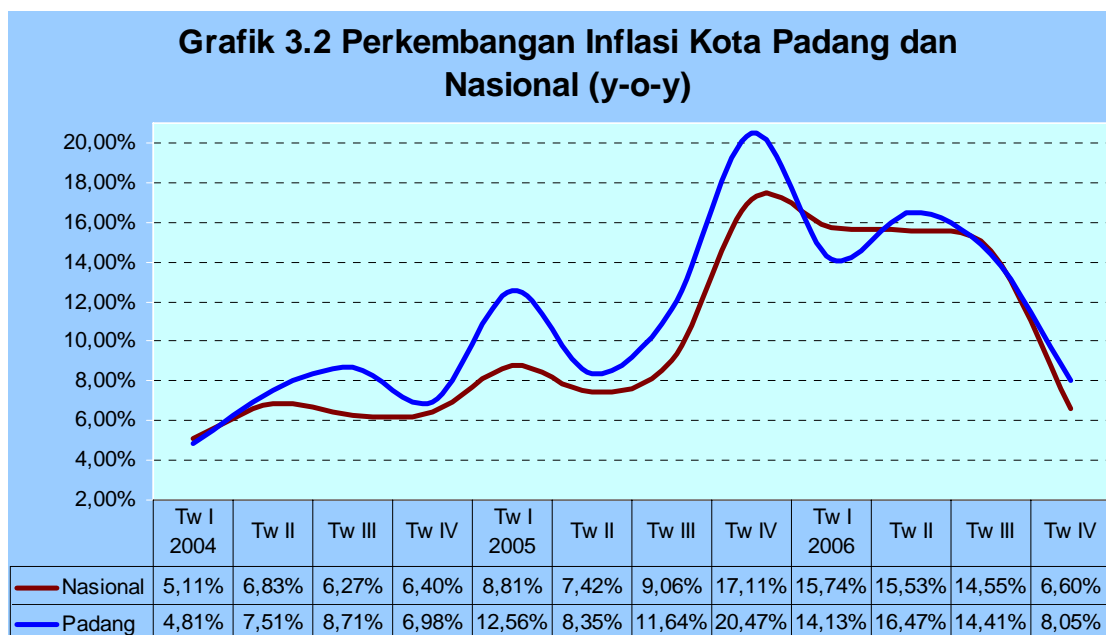
### 3.1. Umum

Pergerakan tingkat harga-harga di Sumatera Barat yang cukup baik hingga triwulan III-2006, mengalami peningkatan yang cukup tinggi pada triwulan IV-2006. Inflasi kota Padang pada triwulan IV-2006 tercatat sebesar 5,07% ( $q-t-q$ ). Angka tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mengalami inflasi sebesar 0,93% ( $q-t-q$ ). Inflasi kota Padang tersebut lebih tinggi apabila dibandingkan inflasi nasional pada triwulan IV-2006 yang tercatat sebesar 2,44% ( $q-t-q$ ). Hingga Desember 2006, laju inflasi kota Padang mencapai 8,05% ( $y-t-d$ ), lebih tinggi dibandingkan laju inflasi nasional yang tercatat sebesar 6,60% (Grafik 3.1).



Sementara itu, perkembangan harga secara tahunan di kota Padang, pada triwulan IV-2006 mengalami inflasi sebesar 8,05% ( $y-o-y$ ). Angka tersebut jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 14,41% ( $y-o-y$ ). Dibandingkan inflasi tahunan nasional triwulan IV-2006 yang tercatat sebesar 6,60% ( $y-o-y$ ), inflasi tahunan kota Padang juga lebih tinggi (Grafik 3.2).





Faktor utama inflasi yang terjadi di kota Padang pada triwulan IV-2006 didorong dari peningkatan harga barang/jasa pada kelompok bahan makanan dan kelompok makanan jadi. Kelompok bahan makanan mengalami inflasi sebesar 12,59% (q-t-q) dengan sumbangan inflasi sebesar 3,76%. Sedangkan kelompok makanan jadi mengalami inflasi sebesar 4,14% (q-t-q) dengan sumbangan inflasi sebesar 0,71%.

### 3.2 Determinan Inflasi

Memasuki triwulan IV-2006, berdasarkan determinannya, inflasi inti maupun non inti, berada pada level dibawah 2 digit. Inflasi inti (*core inflation*) kota Padang tercatat sebesar 8,95% (y-o-y) dengan sumbangan sebesar 3,97%, sementara inflasi non inti (*non core inflation*) sebesar 7,34% (y-o-y) dengan sumbangan sebesar 4,08%. Secara umum, turunnya inflasi non inti tersebut terutama dikarenakan telah hilangnya dampak kenaikan harga BBM pada bulan Oktober 2005 yang cukup menekan harga-harga.

Terkoreksinya kebijakan pemerintah berdampak terhadap kontribusi *administered price* kota Padang. Pada triwulan IV-2006, *administered price* berada pada level 6,73% (y-o-y) dengan sumbangan sebesar 1,58%, jauh lebih rendah dari triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 32,65% (y-o-y) dengan sumbangan sebesar 6,72%. Begitu pula dengan inflasi bukan makanan (*non food inflation*), yang semula kontribusinya selalu lebih tinggi dari makanan (*food inflation*), maka pada triwulan IV-2006 kontribusi inflasi *food* menjadi lebih tinggi dari inflasi *non food*. Inflasi *food* pada triwulan laporan sebesar 9,57% (y-o-y) dengan sumbangan sebesar 4,62%. Sedangkan inflasi *non food* berada pada level 6,63% (y-o-y) dengan sumbangan sebesar 3,43% (tabel 3.1).

Tabel 3.1 Perkembangan Inflasi Inti, *Food* & Administered Kota Padang (y-o-y, %)

Kelompok Barang & Jasa	2005		2006							
	Tw. IV		Tw. I		Tw. II		Tw. III		Tw. IV	
	Perubhn.	Sumbgn.	Perubhn.	Sumb.	Perubhn.	Sumb.	Perubhn.	Sumb.	Perubhn.	Sumbgn.
Core	9,49	4,64	9,92	4,62	11,63	5,52	12,41	5,84	8,95	3,97
Non Core	30,97	15,84	17,80	9,50	20,85	10,94	16,19	8,57	7,34	4,08
Food	21,05	10,12	11,41	5,63	13,19	6,39	8,86	4,38	9,57	4,62
Non Food	19,95	10,36	16,78	8,50	19,56	10,08	19,83	10,04	6,63	3,43
Administered	41,09	8,24	31,92	6,57	33,28	7,02	32,65	6,72	6,73	1,58
Non Administered	15,30	12,23	9,51	7,55	11,98	9,45	9,68	7,69	8,46	6,47

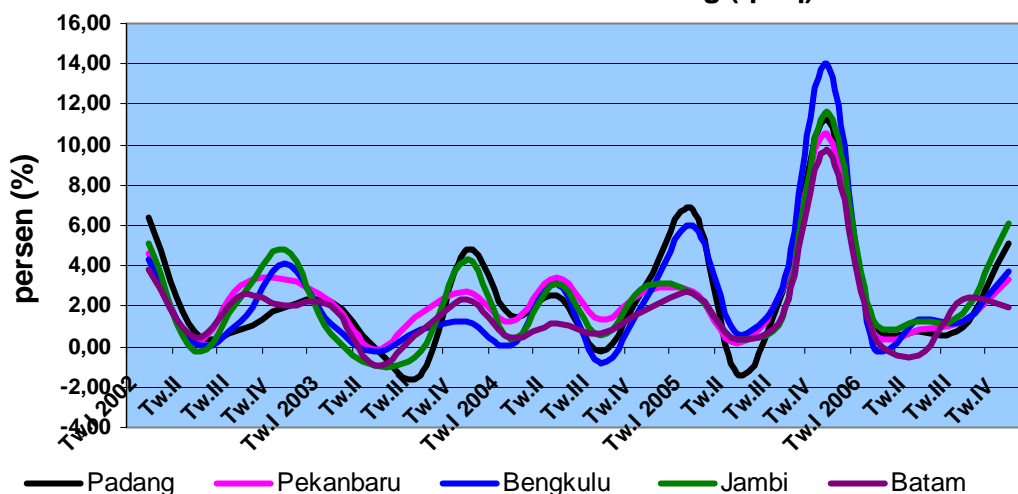
Sumber : BPS Prov. Sumatera Barat, diolah

### 3.3. Perkembangan Inflasi Kota Padang, Nasional dan Kota-kota di Provinsi Tetangga

Kelangkaan beberapa komoditi utama di Sumatera Barat dan faktor musiman adanya hari raya keagamaan mewarnai perkembangan harga-harga di kota Padang pada periode triwulan IV-2006. Kondisi tersebut menyebabkan harga pada triwulan laporan menjadi lebih tinggi dari periode triwulan sebelumnya. Di triwulan IV-2006 kota Padang mengalami inflasi sebesar 5,07% (*q-t-q*), lebih tinggi dibandingkan triwulan III-2006 yang tercatat sebesar 0,93% (*q-t-q*). Selama periode triwulan IV-2006, kota Padang mengalami inflasi pada bulan Oktober 2006 sebesar 1,77% (*m-t-m*), bulan November 2006 sebesar 0,27% (*m-t-m*), dan bulan Desember 2006 sebesar 2,96% (*m-t-m*). Secara umum, inflasi di bulan Desember 2006 merupakan yang tertinggi di sepanjang tahun 2006.

Secara nasional, inflasi pada triwulan IV-2006 sebesar 2,44% (*q-t-q*) atau lebih tinggi dibandingkan triwulan III-2006 yang tercatat sebesar 1,16% (*q-t-q*). Sementara itu, pergerakan inflasi triwulanan (*q-t-q*) kota-kota di provinsi tetangga seperti Pekanbaru, Bengkulu dan Jambi pada triwulan IV-2006 cenderung meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya, kecuali di kota Batam. Kota-kota yang mengalami kenaikan angka inflasi yaitu kota Pekanbaru dari 1,21% pada triwulan III-2006 menjadi 3,36% pada triwulan IV-2006, kota Jambi dari 1,61% pada triwulan III-2006 menjadi 6,14% pada triwulan IV-2006, dan kota Bengkulu dari 1,23% pada triwulan III-2006 menjadi 3,76% pada triwulan IV-2006. Sementara kota yang mengalami penurunan angka inflasi yaitu kota Batam dari 2,30% pada triwulan III-2006 menjadi 1,97% pada triwulan IV-2006 (Grafik 3.3).

**Grafik 3.3 Perkembangan Inflasi KBI Padang & KBI-KBI dibawah Koordinasi KKBI Padang (q-t-q)**



Dilihat dari inflasi bulanan (*m-t-m*), pada bulan Oktober 2006 inflasi tertinggi terjadi di kota Padang sebesar 1,77% sedangkan inflasi terendah di kota Pekanbaru sebesar -0,37%. Pada bulan November 2006, inflasi tertinggi terjadi di kota Jambi sebesar 2,42% dan terendah di kota Padang sebesar 0,27%. Di bulan Desember 2006, inflasi tertinggi terjadi di kota Padang sebesar 2,96% dan terendah di kota Batam sebesar 1,27% (Tabel 3.2).

Dari pergerakan angka inflasi tersebut, laju inflasi s.d Desember 2006 (*y-t-d*) tertinggi masih terjadi di kota Jambi dengan laju inflasi sebesar 10,66%, disusul kota Padang sebesar 8,05%, dan berturut-turut kota Bengkulu sebesar 6,52%, kota Pekanbaru dengan laju inflasi sebesar 6,32% dan kota Batam sebesar 4,58%. Sementara laju inflasi nasional sampai dengan Desember 2006 sebesar 6,60%. Walaupun laju inflasi s.d Desember 2006 tersebut lebih tinggi dibandingkan laju inflasi September 2006 yang berada pada level 2,84%, secara umum inflasi nasional 2006 berada dibawah target inflasi Bank Indonesia tahun 2006 sebesar 8% (plus minus 1%).

**Tabel. 3.2 Inflasi KBI Padang dan KBI-KBI dibawah Koordinasi KKBI Padang (m-t-m, %)**

Periode	Nasional	Kota				
		Padang	Pekanbaru	Bengkulu	Jambi	Batam
<b>2005</b>						
Jan	1,43	2,37	1,34	<b>3,62</b>	2,49	1,64
Feb	-0,17	<b>-0,01</b>	-0,02	-0,42	-1,38	-0,68
Mar	1,91	<b>4,33</b>	1,41	2,70	1,5	1,69
Apr	0,34	-0,14	<b>0,50</b>	-0,16	0,10	0,17
Mei	0,21	-0,85	-0,75	-0,41	<b>0,05</b>	-0,23
Jun	0,50	-0,33	0,44	<b>1,21</b>	0,20	0,45
Jul	0,78	1,12	1,37	1,47	<b>1,53</b>	0,64
Agt	0,55	0,41	<b>1,15</b>	0,93	-0,27	0,86
Sept	0,69	<b>1,20</b>	0,32	0,51	0,15	0,02
Okt	8,70	10,74	8,73	<b>12,50</b>	10,47	7,95
Nov	1,31	2,11	<b>2,47</b>	2,24	1,74	1,95
Des	-0,04	-1,62	-0,74	-0,85	-0,70	<b>-0,30</b>
<b>2006</b>						
Jan	1,36	-0,91	0,56	1,30	0,92	<b>1,32</b>
Feb	0,58	<b>1,02</b>	0,29	-0,70	0,11	0,10
Mar	0,03	<b>1,07</b>	-0,11	-0,50	0,34	-0,75
Apr	0,05	-0,19	<b>-0,09</b>	-0,50	-0,77	-0,56
Mei	0,37	0,24	0,24	0,22	<b>0,70</b>	-0,02
Jun	0,45	0,65	0,73	<b>1,60</b>	1,28	0,19
Jul	0,45	0,93	0,44	0,77	0,27	<b>1,21</b>
Agt	0,33	-0,88	<b>0,72</b>	-0,17	-0,28	0,07
Sept	0,38	0,88	0,05	0,62	<b>1,62</b>	1,00
Okt	0,86	<b>1,77</b>	-0,04	1,15	1,59	-0,02
Nov	0,34	0,27	1,45	0,97	<b>2,42</b>	0,86
Des	1,21	<b>2,96</b>	2,27	1,59	2,01	1,27
<b>Akumulasi 12 bln</b>	<b>6,41</b>	<b>7,81</b>	<b>6,51</b>	<b>6,36</b>	<b>10,21</b>	<b>4,67</b>
<b>y-t-d (Des'06)</b>	<b>6,60</b>	<b>8,05</b>	<b>6,32</b>	<b>6,52</b>	<b>10,66</b>	<b>4,58</b>

Sumber : BPS Prov. Sumatera Barat, diolah.

### 3.4. Inflasi Berdasarkan Kelompok Barang & Jasa

Berdasarkan kelompok barang & jasa (q-t-q), semua kelompok barang & jasa mengalami inflasi. Inflasi tertinggi terjadi pada kelompok bahan makanan sebesar 12,59% (sumb. inflasi 3,76%), disusul kemudian kelompok makanan jadi sebesar 4,14% (sumb. inflasi 0,71%). Selanjutnya secara berturut-turut pada kelompok sandang sebesar 2,06% (sumb. inflasi 0,15%), kelompok perumahan sebesar 1,74% (sumb. inflasi 0,35%), kelompok kesehatan sebesar 1,56% (sumb. inflasi 0,05%), kelompok pendidikan sebesar 0,34% (sumb. inflasi 0,02%), dan kelompok transportasi inflasi sebesar 0,17% dengan sumbangan inflasi sebesar 0,03% (Tabel 3.3).

Tabel 3.3 Perkembangan Inflasi Padang Menurut Kel. Barang (q-t-q, %)

Kelompok Barang & Jasa	2005		2006							
	Tw. IV		Tw. I		Tw. II		Tw. III		Tw. IV	
	Perubhn.	Sumb.	Perubhn.	Sumb.	Perubhn.	Sumb.	Perubhn.	Sumb.	Perubhn.	Sumb.
<b>UMUM / TOTAL</b>	<b>11,25</b>	<b>11,25</b>	<b>1,17</b>	<b>1,17</b>	<b>0,71</b>	<b>0,71</b>	<b>0,93</b>	<b>0,93</b>	<b>5,07</b>	<b>5,07</b>
Bahan Makanan	10,43	3,37	-1,34	-0,43	-2,35	-0,74	-0,63	-0,19	12,59	3,76
Makanan Jadi	5,72	0,98	5,43	0,88	0,05	0,01	2,98	0,50	4,14	0,71
Perumahan	8,22	1,62	2,29	0,44	4,82	0,93	1,15	0,23	1,74	0,35
Sandang	4,23	0,32	0,55	0,04	5,28	0,37	0,80	0,06	2,06	0,15
Kesehatan	2,30	0,07	5,52	0,16	-0,18	-0,01	0,32	0,01	1,56	0,05
Pendidikan	8,25	0,48	0,11	0,01	1,57	0,09	5,46	0,31	0,34	0,02
Transportasi & Komk	30,61	4,41	0,48	0,08	0,31	0,05	0,10	0,02	0,17	0,03

Sumber : BPS Prov. Sumatera Barat, diolah

**Kelompok bahan makanan** yang terus mengalami deflasi sejak triwulan I-2006, pada triwulan IV-2006 mengalami inflasi dengan peningkatan yang cukup tinggi. Selain faktor musiman karena adanya hari raya keagamaan, kenaikan harga beberapa komoditi pada kelompok bahan makanan juga terjadi akibat kelangkaan barang di pasar Sumatera Barat. Kelompok bahan makanan pada triwulan IV-2006 mengalami inflasi sebesar 12,59% (q-t-q) dengan sumbangan inflasi sebesar 3,76%.

Inflasi pada kelompok bahan makanan di triwulan laporan disebabkan oleh kenaikan harga yang terjadi pada sub kelompok bumbu-bumbuan sebesar 100,30%, disusul kemudian inflasi pada sub kelompok buah-buahan sebesar 16,47%, sub kelompok sayur-sayuran sebesar 14,50%, sub kelompok bahan makanan lainnya sebesar 10,49%, sub kelompok padi-padian sebesar 8,78%, sub kelompok ikan diawetkan sebesar 6,76%, sub kelompok lemak & minyak sebesar 5,06%, dan sub kelompok telur, susu & hasil-hasilnya sebesar 2,09%.

Tabel 3.4 Perkembangan Inflasi Kelompok Bahan Makanan (q-t-q, %)

Kelompok / Subkelompok	2005		2006			
	Tw.III	Tw.IV	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV
<b>Bahan Makanan</b>	<b>5,75</b>	<b>10,43</b>	<b>-1,34</b>	<b>-2,35</b>	<b>-0,63</b>	<b>12,59</b>
Padi-padian, Ubi-ubian dan Hasil-hasilnya	1,59	4,86	18,84	-9,65	0,24	8,78
Daging dan Hasil-hasilnya	0,48	7,93	-2,14	2,46	3,82	-0,99
Ikan Segar	10,28	0,28	-14,08	15,01	1,37	-13,57
Ikan Diawetkan	4,33	14,78	-9,28	2,99	-4,24	6,76
Telur, Susu & Hasil-hasilnya	1,77	5,27	-2,10	1,06	2,68	2,09
Sayur-sayuran	6,84	21,05	-2,64	3,20	-11,04	14,50
Kacang-kacangan	4,27	7,97	0,68	13,58	1,31	-4,17
Buah-buahan	-4,22	16,26	1,95	-4,37	-5,93	16,47
Bumbu-bumbuan	27,33	39,94	-21,60	-21,00	1,02	100,30
Lemak & Minyak	5,62	-2,38	-0,18	2,49	-0,76	5,06
Bahan makanan lainnya	1,36	0,35	-0,02	-2,61	5,93	10,49

Sumber : BPS Prov. Sumatera Barat, diolah.

Sementara itu, sub kelompok lainnya mengalami deflasi, dengan urutan sebagai berikut : sub kelompok ikan segar sebesar -13,57%, sub kelompok kacang-kacangan sebesar -4,17%, dan sub kelompok daging & hasil-hasilnya sebesar -0,99%. Walaupun

mengalami deflasi, namun komoditi-komoditi tersebut sumbangannya lebih rendah dibandingkan komoditi yang mengalami inflasi (Tabel 3.4).

Faktor musiman adanya hari raya keagamaan pada triwulan laporan merupakan penyebab naiknya beberapa komoditi dalam kelompok bahan makanan. Kondisi ini diperparah lagi dengan berkurangnya pasokan beberapa komoditi di pasar-pasar Sumatera Barat, baik komoditi yang berasal dari dalam Sumatera Barat maupun yang berasal dari luar Sumatera Barat. Harga cabe merah yang masuk dalam subkelompok bumbu-bumbuan, mengalami kenaikan harga yang cukup tinggi. Selain karena meningkatnya permintaan, juga karena tidak adanya pasokan cabe dari daerah Curup (Bengkulu) akibat cuaca yang tidak menunjang produksi tanaman cabe. Pada bulan Desember 2006, harga cabe di Pasar Raya Padang mencapai Rp40.000/kg yang biasanya hanya berkisar pada Rp20.000-an/kg. Selain cabe merah, komoditi bumbu-bumbuan yang juga mengalami kenaikan harga adalah bawang merah dan bawang putih karena naiknya permintaan menjelang dan selama hari raya keagamaan.

Sementara itu, meskipun Sumatera Barat mengalami surplus beras hingga 400 ribu ton gabah kering giling pada Oktober 2006, namun karena distribusi beras yang cenderung lebih banyak keluar provinsi, seperti Pekanbaru dan Jambi, menyebabkan kelangkaan dan kenaikan harga beras di Sumatera Barat. Operasi pasar yang dilakukan pemerintah daerah belum dapat mengerem laju kenaikan harga beras di Sumatera Barat. Beras, yang masuk dalam subkelompok padi-padian, mencapai Rp5.925/kg di Pasar Raya Padang yang biasanya pada kisaran harga Rp4.000-an/kg. Kenaikan harga beras ini terjadi pula di pasar-pasar di luar kota Padang. Sedangkan kenaikan pada beberapa komoditi sayur-sayuran seperti cabe hijau, daun singkong, kangkung, bayam, tomat sayur dan wortel, lebih karena meningkatnya permintaan menjelang dan selama hari raya keagamaan.

Disisi lain, walaupun belum terlalu signifikan, mulai merebaknya kasus flu burung (*avian influenza*) di Sumatera Barat diperkirakan telah menyebabkan permintaan dan harga daging ayam ras menurun. Namun kondisi ini tidak berlaku terhadap harga daging ayam kampung dan telur ayam yang relatif masih bertahan. Pasokan ikan laut yang cukup di pasaran, seperti ikan kerapu, tongkol, tuna, tenggiri, ikan dan cumi-cumi, berdampak terhadap penurunan harga pada sub kelompok ikan segar.

Seperti halnya kelompok bahan makanan, faktor musiman telah mendorong harga pada **kelompok makanan jadi** ke tingkat yang lebih tinggi. Pada triwulan IV-2006 kelompok ini kembali mengalami peningkatan angka inflasi yaitu sebesar 4,14% ( $q-t-q$ ). Inflasi tersebut disumbang dari inflasi yang terjadi pada sub kelompok tembakau & minuman beralkohol sebesar 5,22%, selanjutnya sub kelompok makanan sebesar 4,27% dan sub kelompok minuman yang tidak beralkohol sebesar 1,70% (Tabel 3.5).

Tabel 3.5 Perkembangan Inflasi Kelompok Makanan Jadi (q-t-q, %)

Kelompok / Subkelompok	2005		2006			
	Tw.III	Tw.IV	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV
<b>Makanan Jadi, Minuman, Rokok &amp; Tembakau</b>	<b>2,61</b>	<b>5,72</b>	<b>5,43</b>	<b>0,05</b>	<b>2,98</b>	<b>4,14</b>
Makanan Jadi	0,88	10,20	1,87	0,03	5,38	4,27
Minuman yang Tidak Beralkohol	14,03	0,22	4,09	0,21	-0,30	1,70
Tembakau & Minuman Beralkohol	-0,01	0,00	14,18	0,00	0,00	5,22

Sumber : BPS Prov. Sumatera Barat, diolah.

Adanya rencana pemerintah menaikkan Harga Jual Eceran (HJE) Rokok sebesar 7% mulai 1 Maret 2007, nampaknya telah diantisipasi produsen rokok dengan menaikkan harga jual rokok, diantaranya rokok kretek, rokok kretek filter dan rokok putih pada subkelompok tembakau & minuman beralkohol. Selain HJE, tarif cukai spesifik setiap golongan rokok juga direncanakan meningkat. Untuk rokok golongan I ditetapkan sebesar Rp7/batang, rokok golongan II sebesar Rp5/batang, dan rokok golongan III Rp3/batang mulai 1 Juli 2007.

Sementara itu, komoditi mie yang mengalami kenaikan harga, memberi sumbangan inflasi yang cukup tinggi pada subkelompok makanan jadi. Kenaikan tersebut merupakan imbas dari naiknya harga tepung terigu yang merupakan bahan utama pembuatan mie. Harga tepung terigu produksi Bogasari naik sekitar 3% di pasaran Sumatera Barat sejak pertengahan November 2006. Hal ini dipicu karena lahan pertanian gandum di Australia, yang memasok 70% impor tepung terigu ke Indonesia, mengalami kekeringan. Sebagaimana diketahui, komponen gandum mencapai 90% dari biaya produksi tepung terigu.

**Kelompok perumahan, air, listrik, gas & bahan bakar**, mengalami inflasi sebesar 1,74% (q-t-q) pada triwulan laporan atau sedikit lebih tinggi dibandingkan inflasi pada triwulan III-2006 yang tercatat sebesar 1,15%. Meningkatnya angka inflasi tersebut disumbangkan dari seluruh sub kelompoknya, terutama dari inflasi pada sub kelompok bahan bakar, penerangan & air sebesar 3,75%, disusul kemudian sub kelompok penyelenggaraan rumah tangga sebesar 1,05%, sub kelompok biaya tempat tinggal dan mengalami inflasi sebesar 0,69%, dan sub kelompok perlengkapan rumah tangga sebesar 0,41% (Tabel 3.6).

Tabel 3.6 Perkembangan Inflasi Kelompok Perumahan (q-t-q, %)

Kelompok / Subkelompok	2005		2006			
	Tw.III	Tw.IV	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV
<b>Perumahan, Air, Listrik, Gas &amp; Bahan Bakar</b>	<b>0,45</b>	<b>8,22</b>	<b>2,29</b>	<b>4,82</b>	<b>1,15</b>	<b>1,74</b>
Biaya Tempat Tinggal	0,43	1,74	4,87	4,72	1,89	0,69
Bahan Bakar, Penerangan & Air	0,25	19,15	0,00	6,82	0,01	3,75
Perlengkapan Rumah Tangga	1,57	7,96	-0,28	1,05	1,71	0,41
Penyelenggaraan Rumah Tangga	0,00	5,85	-0,05	1,46	0,86	1,05

Sumber : BPS Prov. Sumatera Barat, diolah.

Inflasi yang terjadi pada sub kelompok bahan bakar, penerangan & air disumbangkan dari kenaikan harga minyak tanah. Kelangkaan minyak tanah akibat dari pengurangan jatah alokasi minyak tanah secara nasional. Kondisi ini disebabkan adanya penyesuaian APBN-P yang mulai mengurangi jatah subsidi minyak tanah yang terlalu besar. Kuota minyak tanah dalam APBN-P 2006 sebesar 9,9 juta kilo liter. Dari kuota tersebut, alokasi untuk Wilayah Unit Pemasaran I, yang meliputi Sumatera Barat dan Kerinci, hanya sebesar 152.955 kilo liter dari kebutuhan ideal sebanyak 218.924 kilo liter setiap tahunnya. Akibat kekurangan pasokan ini, minyak tanah di beberapa daerah di Sumatera Barat mengalami lonjakan yang cukup tinggi. Harga tertinggi terjadi di daerah Simpang Empat, Kab. Pasaman, dari Harga Eceran Tertinggi (HET) sebesar Rp2.439/liter, namun dipasaran dijual sebesar Rp4.000 hingga Rp6.000/liter.

Sementara itu, kelangkaan kayu untuk bahan bangunan juga terjadi di Sumatera Barat yang mengakibatkan melambungnya harga kayu di tingkat penjual. Informasi yang diperoleh dari Gapensi Sumatera Barat menyatakan bahwa berkurangnya pasokan kayu di Sumatera Barat sebagai dampak dari razia pembalakan kayu ilegal dan penyitaan kayu yang di duga ilegal oleh aparat yang makin intensif. Kayu jenis papan cor, timbalun dan meranti yang biasa dijual Rp450.000-600.000/kubik meningkat menjadi Rp750.000-800.000/kubik, begitu pula dengan jenis kayu merah yang biasa dijual Rp600.000-700.000/kubik menjadi Rp900.000-1.000.000/kubik.

Inflasi **kelompok transportasi, komunikasi & jasa keuangan** sejak triwulan I-2006 relatif terkendali dengan angka inflasi dibawah 1%. Inflasi pada kelompok ini umumnya akan mengalami lonjakan apabila terdapat kenaikan/penurunan harga komoditi/barang yang diatur harganya oleh pemerintah (*administered price*). Pada triwulan IV-2006 inflasi sektor ini sebesar 0,17% (*q-t-q*). Angka tersebut sedikit lebih tinggi dibandingkan inflasi triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 0,10%. Inflasi pada triwulan laporan hanya disumbang oleh inflasi yang terjadi pada sub kelompok sarana & penunjang transportasi sebesar 4,37%. Sementara itu, sub kelompok transportasi deflasi dengan angka yang relatif kecil yaitu sebesar -0,05%. Sedangkan sub kelompok jasa keuangan dan sub kelompok komunikasi & pengiriman tidak mengalami perubahan harga di triwulan laporan (Tabel 3.7).

**Tabel 3.7 Perkembangan Inflasi Kelompok Transportasi (q-t-q, %)**

Kelompok / Subkelompok	2005		2006			
	Tw.III	Tw.IV	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV
<b>Transportasi, Komunikasi &amp; Jasa Keuangan</b>	<b>0,58</b>	<b>30,61</b>	<b>0,48</b>	<b>0,31</b>	<b>0,10</b>	<b>0,17</b>
Transportasi	0,75	42,24	0,11	0,37	0,09	-0,05
Komunikasi & Pengiriman	0,00	0,41	0,00	0,13	0,00	0,00
Sarana & Penunjang Transportasi	0,80	2,34	6,99	0,00	0,44	4,37
Jasa Keuangan	0,00	1,19	4,46	0,00	0,39	0,00

Sumber : BPS Prov. Sumatera Barat, diolah.



Inflasi **kelompok kesehatan** di triwulan IV-2006 kembali mengalami inflasi yang lebih tinggi dari triwulan sebelumnya, yaitu sebesar 1,56% (*q-t-q*). Inflasi yang terjadi tersebut hanya disumbang dari sub kelompok perawatan jasmani & kosmetik sebesar 3,24%. Sementara itu, sub kelompok obat-obatan justru mengalami deflasi sebesar -2,98%. Sedangkan sub kelompok jasa perawatan & jasmani dan sub kelompok jasa kesehatan tidak mengalami perubahan harga dari triwulan sebelumnya. (Tabel 3.8).

**Tabel 3.8 Perkembangan Inflasi Kelompok Kesehatan (q-t-q, %)**

Kelompok / Subkelompok	2005		2006			
	Tw.III	Tw.IV	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV
<b>Kesehatan</b>	<b>0,92</b>	<b>2,30</b>	<b>5,52</b>	<b>-0,18</b>	<b>0,32</b>	<b>1,56</b>
Jasa Kesehatan	5,61	0,00	11,45	0,00	0,00	0,00
Obat-obatan	0,00	1,55	2,37	2,32	0,00	-2,98
Jasa Perawatan & Jasmani	0,00	0,00	0,00	0,00	4,22	0,00
Perawatan Jasmani & Kosmetik	-0,82	3,74	4,05	-0,69	0,12	3,24

Sumber : BPS Prov. Sumatera Barat, diolah.

Setelah mengalami lonjakan inflasi pada triwulan III-2006, **kelompok pendidikan, rekreasi & olahraga** mengalami inflasi sebesar 0,34% (*q-t-q*). Angka tersebut lebih rendah dari triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 5,46%. Inflasi yang terjadi disumbang dari inflasi pada sub kelompok jasa pendidikan sebesar 0,82%, sub kelompok perlengkapan/peralatan pendidikan sebesar 0,52% dan sub kelompok olahraga sebesar 0,26%. Sementara itu, sub kelompok rekreasi mengalami deflasi sebesar -1,46%. Sedangkan sub kelompok kursus pelatihan tidak mengalami perubahan harga pada triwulan laporan (Tabel 3.9).

**Tabel 3.9 Perkembangan Inflasi Kelompok Pendidikan (q-t-q, %)**

Kelompok / Subkelompok	2005		2006			
	Tw.III	Tw.IV	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV
<b>Pendidikan, Rekreasi &amp; Olahraga</b>	<b>0,37</b>	<b>8,25</b>	<b>0,11</b>	<b>1,57</b>	<b>5,46</b>	<b>0,34</b>
Jasa Pendidikan	0,77	8,85	0,00	0,15	8,45	0,82
Kursus Pelatihan	0,00	0,00	-2,52	0,00	0,00	0,00
Perlengkapan/Peralatan Pendidikan	-1,64	8,87	1,70	4,62	-0,80	0,52
Rekreasi	0,38	6,79	0,00	5,09	0,38	-1,46
Olahraga	0,00	3,72	0,66	0,00	4,21	0,26

Sumber : BPS Prov. Sumatera Barat, diolah.

Relatif rendahnya inflasi pada kelompok pendidikan, rekreasi & olahraga merupakan koreksi setelah mencapai puncaknya pada musim tahun ajaran baru sekolah yang jatuh pada akhir triwulan II-2006 hingga triwulan III-2006. Tarif jasa pendidikan yang masih mengalami kenaikan di triwulan laporan hanyalah biaya taman kanak-kanak, yang umumnya dapat menerima murid sekolah setiap triwulan. Sementara itu, alat-alat keperluan sekolah seperti buku bacaan/pelajaran, *text book*, pensil dan *ballpoint*, buku tulis dan tas, tidak mengalami kenaikan harga mengingat tahun ajaran baru yang telah lewat.

Satu-satunya komoditi yang masih mengalami kenaikan harga pada sub kelompok perlengkapan/peralatan pendidikan adalah kertas HVS.

Di triwulan IV-2006 komoditi-komoditi pada **kelompok sandang** mengalami kenaikan harga sebagai dampak musiman adanya hari raya keagamaan. Inflasi pada kelompok ini sebesar 2,06% (*q-t-q*) atau lebih tinggi dibandingkan inflasi triwulan III-2006 yang tercatat sebesar 0,80%. Inflasi yang terjadi pada kelompok sandang akibat dari meningkatnya harga pada sub kelompok barang pribadi & sandang lainnya sebesar 3,13%, disusul kemudian sub kelompok sandang anak-anak yang mengalami inflasi sebesar 1,95%, sub kelompok sandang laki-laki sebesar 1,73%, dan sub kelompok sandang wanita sebesar 1,09% dan (Tabel 3.10).

**Tabel 3.10 Perkembangan Inflasi Kelompok Sandang (q-t-q, %)**

Kelompok / Subkelompok	2005		2006			
	Tw.III	Tw.IV	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV
<b>Sandang</b>	<b>3,62</b>	<b>4,23</b>	<b>0,55</b>	<b>5,28</b>	<b>0,80</b>	<b>2,06</b>
Sandang Laki-laki	1,02	1,23	0,77	1,50	1,33	1,73
Sandang Wanita	0,52	2,36	-0,83	5,29	0,54	1,09
Sandang Anak-anak	2,44	1,85	0,79	1,35	1,55	1,95
Barang Pribadi, Sandang lainnya	9,63	9,45	1,57	9,58	0,38	3,13

Sumber : BPS Prov. Sumatera Barat, diolah.

Faktor musiman adanya hari raya keagamaan meningkatkan permintaan akan produk sandang, baik pria maupun wanita, seperti kaus oblong, kaus kaki, sepatu dewasa, daster, dll, yang memberi tekanan inflasi pada sub kelompok sandang laki-laki dan sub kelompok sandang wanita. Sementara itu, memasuki triwulan IV-2006, harga emas di pasar internasional mulai mengalami penurunan dengan jumlah yang tidak terlalu signifikan. Di pasar lokal, harga emas masih pada posisi yang cukup tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yaitu masih berkisar pada harga Rp440.000-445.000/emas. Dalam beberapa bulan ke depan, harga emas di pasar lokal diperkirakan masih belum stabil dan cenderung fluktuatif mengikuti harga emas internasional.

### 3.5. Komoditi dan Jasa Penyumbang Inflasi/Deflasi Terbesar

Dilihat secara lebih spesifik, komoditi-komoditi yang merupakan penyumbang inflasi terbesar (total sumbangan sebesar 5,06%) pada triwulan IV-2006 (*q-t-q*), antara lain adalah : cabe merah dengan sumbangan inflasi sebesar 2,67%, selanjutnya adalah beras (0,73%), minyak tanah (0,27%), mie (0,20%), rokok kretek filter (0,14%), pepaya (0,13%), cabe hijau (0,10%), bawang merah (0,08%), kangkung (0,08%), salak (0,07%), ketupat/lontong sayur (0,07%), minyak goreng (0,07%), emas perhiasan (0,07%), rokok kretek (0,07%), pisang (0,06%), taman kanak-kanak (0,06%), kentang (0,05%), daun singkong (0,05%), tomat sayur (0,05%), dan bawang putih sebesar 0,04% (Tabel 3.11).

**Tabel 3.11 Komoditi Penyumbang Inflasi Terbesar Terhadap Inflasi/Deflasi Kota Padang (q-t-q)**

No.	Komoditi	Tw III/06		Komoditi	Tw IV/06	
		Inflasi	Sumb.		Inflasi	Sumb.
1	Ketupat/Lontong Sayur	31,25%	0,45%	Cabe Merah	183,94%	2,67%
2	Cabe Merah	28,91%	0,33%	Beras	9,46%	0,73%
3	SLTA	39,38%	0,23%	Minyak Tanah	15,39%	0,27%
4	Kontrak Rumah	4,86%	0,14%	Mie	18,75%	0,20%
5	Daging Ayam Ras	10,65%	0,12%	Rokok Kretek Filter	6,12%	0,14%
6	SLTP	14,67%	0,07%	Pepaya	37,93%	0,13%
7	Tuna	19,38%	0,06%	Cabe Hijau	118,19%	0,10%
8	Telur Ayam Ras	5,74%	0,05%	Bawang Merah	14,20%	0,08%
9	Minyak Goreng	3,16%	0,04%	Kangkung	20,74%	0,08%
10	Rendang	11,12%	0,04%	Salak	100,01%	0,07%
11	Buncis	54,18%	0,03%	Ketupat / Lontong Sayur	3,85%	0,07%
12	Kerapu	16,67%	0,03%	Minyak Goreng	5,57%	0,07%
13	Kentang	9,17%	0,03%	Emas Perhiasan	3,33%	0,07%
14	Kayu Lapis	9,02%	0,03%	Rokok Kretek	4,41%	0,07%
15	Ketimun	23,07%	0,02%	Pisang	11,54%	0,06%
16	Cabe Rawit	37,06%	0,02%	Taman Kanak-Kanak	36,37%	0,06%
17	Teri	12,90%	0,02%	Kentang	14,66%	0,05%
18	Cabe Hijau	26,92%	0,02%	Daun Singkong	35,94%	0,05%
19	Ketela Rambat	26,04%	0,02%	Tomat Sayur	33,64%	0,05%
20	Apel	9,10%	0,02%	Bawang Putih	22,22%	0,04%
	<b>Total Sumbangan Komoditi lain Inflasi</b>	<b>0,93%</b>	<b>1,77%</b> <b>-0,84%</b>	<b>Total Sumbangan Komoditi lain Inflasi</b>	<b>5,07%</b>	<b>5,06%</b> <b>0,01%</b>

Sumber : BPS Prov. Sumatera Barat, diolah

Selain terdapat komoditi/jasa yang mengalami inflasi, pada triwulan IV-2006 terdapat pula beberapa komoditi/jasa yang mengalami deflasi. Komoditi-komoditi yang mengalami deflasi terbesar, dengan total sumbangan sebesar -0,91%, diantaranya adalah tongkol dengan sumbangan deflasi sebesar -0,33%, selanjutnya adalah udang basah (-0,09%), ikan tuna (-0,09%), tempe (-0,09%), ikan kerapu (-0,06%), daging ayam ras (-0,06%), ikan kakap merah (-0,03%), dendeng (-0,03%), sekolah dasar (-0,02%), jengkol (-0,02%), cumi-cumi (-0,02%), televisive berwarna (-0,01%), kain batik (-0,01%), obat dengan resep (-0,01%), ketimun (-0,01%), nangka muda (-0,01%), ikan tenggiri (-0,01%), ikan selar (-0,01%), asam (-0,01%), dan ketela rambat/ubi jalar sebesar -0,01% (Tabel 3.12).

**Tabel 3.12 Komoditi Penyumbang Deflasi Terbesar Terhadap Inflasi/Deflasi Kota Padang (q-t-q)**

No.	Komoditi	Tw III/06		Komoditi	Tw IV/06	
		Deflasi	Sumb.		Deflasi	Sumb.
1	Bawang Merah	-21,64%	-0,16%	Tongkol	-20,72%	-0,33%
2	Bawang Putih	-43,75%	-0,16%	Udang Basah	-27,14%	-0,09%
3	Jengkol	-45,09%	-0,15%	Tuna	-22,51%	-0,09%
4	Jeruk	-17,90%	-0,12%	Tempe	-31,03%	-0,09%
5	Tomat Sayur	-39,97%	-0,09%	Kerapu	-27,14%	-0,06%
6	Tongkol	-4,31%	-0,07%	Daging Ayam Ras	-4,81%	-0,06%
7	Petai	-29,52%	-0,07%	Kakap Merah	-12,12%	-0,03%
8	Kelapa	-7,62%	-0,06%	Dendeng	-10,00%	-0,03%
9	Kangkung	-7,17%	-0,03%	Sekolah Dasar	-7,78%	-0,02%
10	Kol Putih/Kubis	-16,92%	-0,03%	Jengkol	-12,55%	-0,02%
11	Terong Panjang	-31,47%	-0,03%	Cumi-Cumi	-10,57%	-0,02%
12	Bensin	-0,74%	-0,02%	Televisi Berwarna	-6,55%	-0,01%
13	Nangka Muda	-11,11%	-0,01%	Kain Batik	-16,67%	-0,01%
14	Salak	-14,29%	-0,01%	Obat Dengan Resep	-10,87%	-0,01%
15	Daun Singkong	-8,57%	-0,01%	Ketimun	-9,37%	-0,01%
16	Sepat Siam	-8,86%	-0,01%	Nangka Muda	-9,38%	-0,01%
17	Kacang Panjang	-14,00%	-0,01%	Tenggiri	-10,01%	-0,01%
18	Ikan Asin Belah	-8,41%	-0,01%	Selar	-9,28%	-0,01%
19	Tomat Buah	-18,58%	-0,01%	Asam	-14,28%	-0,01%
20	Anggur	-7,06%	-0,01%	Ketela Rambat/Ubi Jalar	-10,00%	-0,01%
	Total Sumbangan Komoditi lain Inflasi	<b>0,93%</b>	<b>-1,04%</b> <b>1,97%</b>	Total Sumbangan Komoditi lain Inflasi	<b>5,07%</b>	<b>-0,91%</b> <b>5,98%</b>

Sumber : BPS Prov. Sumatera Barat, diolah

Halaman ini sengaja dikosongkan

## BAB 4

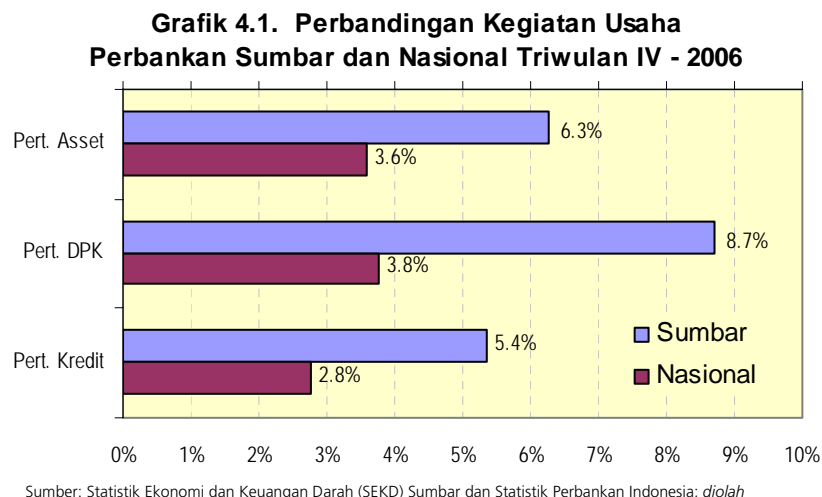
# Perbankan dan Sistem Pembayaran

Perkembangan kegiatan usaha perbankan di Sumbar pada triwulan IV-2006 secara umum menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Pertumbuhan penghimpunan dana maupun penyaluran kredit sepanjang tahun 2006 mengalami puncaknya di triwulan laporan. Sementara itu, stabilitas sistem keuangan regional Sumbar secara umum masih terjaga, seperti terlihat dari perkembangan risiko-risiko pada sektor korporasi dan rumah tangga yang relatif terkendali, serta tekanan risiko kredit yang cenderung menurun.

Perkembangan lalu lintas pembayaran di Sumbar selama triwulan laporan ditandai dengan penurunan aliran uang kas masuk dan transaksi kliring, sedangkan aliran uang kas keluar dan transaksi menggunakan BI-RTGS mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

### 4.1. Perkembangan Perbankan

Indikator-indikator kegiatan usaha perbankan menunjukkan peningkatan selama triwulan laporan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, seperti terlihat dari pertumbuhan positif yang dialami total asset, dana yang dihimpun serta kredit yang disalurkan baik oleh bank umum maupun BPR.



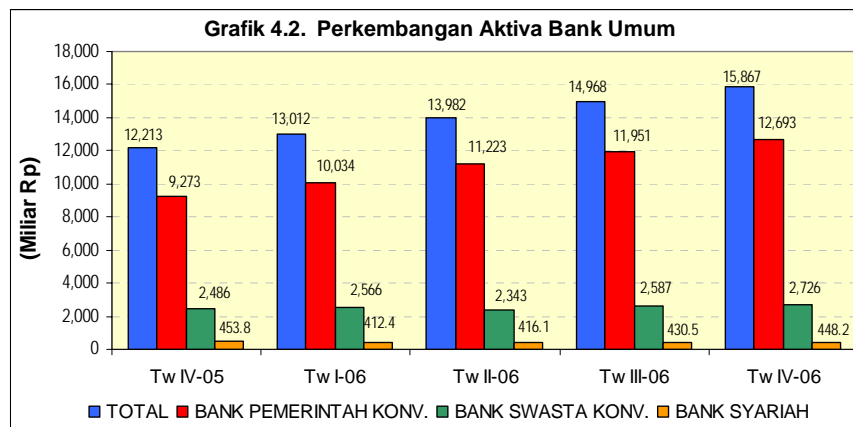
Apabila dibandingkan dengan perbankan nasional (grafik 4.1), perkembangan kegiatan usaha perbankan Sumbar (bank umum dan BPR) di triwulan IV-2006 secara umum lebih baik, terlihat dari pertumbuhan asset, DPK dan kredit yang dialami perbankan Sumbar

masing-masing sebesar 6,3%, 8,7% dan 5,4%, tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan yang terjadi pada bank umum secara nasional masing-masing sebesar 3,6%, 3,8% dan 2,8%. Dilihat dari nisbah kredit terhadap DPK (LDR), nisbah LDR perbankan Sumbar yang mencapai 93,5%, jauh lebih tinggi dibanding LDR bank umum secara nasional sekitar 61,3%.

#### 4.1.1. Perkembangan Bank Umum

##### 4.1.1.1. Total Asset

Total asset bank umum di Provinsi Sumbar pada triwulan IV-2006 tercatat sebesar Rp15.867 miliar (Grafik 4.2), naik sebesar Rp899 miliar (6,01%) dibandingkan posisi triwulan sebelumnya. Peningkatan asset terjadi pada semua kelompok bank dengan pertumbuhan tertinggi dialami oleh kelompok bank pemerintah sebesar 6,21%. Berdasarkan pangsaanya, kelompok bank pemerintah mempunyai pangsa terbesar yakni sebesar 80%. Sedangkan pangsa bank syariah masih yang terkecil yaitu sebesar 2,82%.



Dilihat dari komposisi aktiva produktifnya (tabel 4.1), bank umum di Sumbar pada triwulan IV-2006 menempatkan portofolio terbesarnya pada kredit (78,87%), selanjutnya dalam bentuk penempatan pada BI (15,2%) dan penempatan pada bank lain (5,15%). Pangsa kredit di dalam aktiva produktif mengalami kenaikan, dari 77,90% pada triwulan III-2006 menjadi 78,87% pada triwulan laporan. Sementara itu komposisi penempatan pada BI terus mengalami peningkatan, dari 14,03% pada triwulan III-2006 menjadi 15,2% pada

Tabel 4.1. Komposisi Aktiva Produktif Bank Umum

Keterangan	Nominal (jutaan rupiah)				Komposisi				Pertumbuhan (qtq)			
	Tw I-06	Tw II-06	Tw III-06	Tw IV-06	Tw I-06	Tw II-06	Tw III-06	Tw IV-06	Tw I-06	Tw II-06	Tw III-06	Tw IV-06
Penempatan pada BI	998,118	1,399,389	1,508,180	1,722,044	10.67%	13.81%	14.03%	15.20%	77.01%	40.20%	7.77%	14.18%
Giro	181,284	259,205	332,288	354,246	1.94%	2.56%	3.09%	3.13%	18.24%	42.98%	28.20%	6.61%
SBI	816,229	1,139,787	1,175,892	1,367,798	8.73%	11.25%	10.94%	12.07%	99.05%	39.64%	3.17%	16.32%
Lainnya	605	397	-	-	0.01%	0.00%	0.00%	0.00%	19.80%	-34.38%	-	-
Penempatan pada Bank lain	423,157	558,378	779,915	583,289	4.53%	5.51%	7.25%	5.15%	17.68%	31.96%	39.68%	-25.21%
Surat Berharga	22,807	23,352	22,518	22,229	0.24%	0.23%	0.21%	0.20%	0.00%	2.39%	-3.57%	-1.28%
Kredit Yang Diberikan	7,856,455	8,098,307	8,375,351	8,934,621	84.02%	79.93%	77.90%	78.87%	2.52%	3.08%	3.42%	6.68%
Garansi yang diberikan	50,253	51,792	64,811	65,751	0.54%	0.51%	0.60%	0.58%	5.01%	3.06%	25.14%	1.45%
<b>TOTAL</b>	<b>9,350,790</b>	<b>10,131,218</b>	<b>10,750,775</b>	<b>11,327,934</b>	<b>100.00%</b>	<b>100.00%</b>	<b>100.00%</b>	<b>100.00%</b>	<b>8.02%</b>	<b>8.35%</b>	<b>6.12%</b>	<b>5.37%</b>

Sumber: Laporan Bulanan Bank Umum (LBU/LBUS)

triwulan laporan. Kenaikan tersebut terutama berasal dari penempatan pada SBI dan giro yang masing-masing meningkat sebesar Rp 191,9 miliar dan Rp 22 miliar.

#### 4.1.1.2. Penghimpunan Dana

Dana masyarakat yang berhasil dihimpun bank umum di Sumbar pada triwulan IV-2006 mencapai Rp11.431,2 miliar, mengalami kenaikan sebesar Rp909,1 miliar (8,64%) dibandingkan dengan posisi triwulan sebelumnya (Tabel 4.2). Menurut kelompok bank, peningkatan DPK dialami baik oleh kelompok bank pemerintah maupun bank swasta masing-masing sebesar 7,69% dan 12,29%.

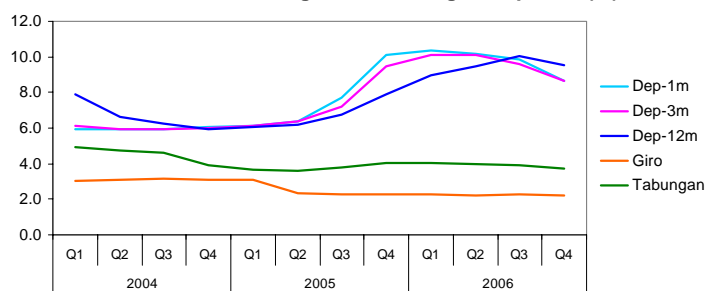
Tabel 4.2. Perkembangan Dana Bank Umum Menurut Kelompok Bank dan Jenis Simpanan

Keterangan	Posisi (Miliar Rp)				Pangsa (%)				Pert. (% , q-t-q)			
	Tw.I-06	Tw.II-06	Tw.III-06	Tw.IV-06	Tw.I-06	Tw.II-06	Tw.III-06	Tw.IV-06	Tw.I-06	Tw.II-06	Tw.III-06	Tw.IV-06
<b>Dana Pihak Ketiga</b>	9,112.7	9,750.5	10,522.1	11,431.2	100.00	100.00	100.00	100.00	1.75	7.00	7.91	8.64
Giro	2,582.2	2,899.0	3,132.3	3,437.5	28.34	29.73	29.77	30.07	14.01	12.27	8.05	9.74
Simp. Berjangka	3,114.6	3,250.8	3,463.8	3,229.3	34.18	33.34	32.92	28.25	11.83	4.38	6.55	-6.77
Tabungan	3,415.9	3,600.6	3,926.1	4,764.5	37.49	36.93	37.31	41.68	-12.55	5.41	9.04	21.35
<b>I. Bank Pemerintah</b>	7,062.8	7,677.5	8,360.5	9,003.8	100.00	100.00	100.00	100.00	3.74	8.70	8.90	7.69
Giro	2,326.4	2,647.9	2,845.1	3,095.9	32.94	34.49	34.03	34.38	17.03	13.82	7.45	8.82
Simp. Berjangka	2,021.8	2,153.4	2,397.4	2,039.3	28.63	28.05	28.68	22.65	21.81	6.51	11.33	-14.94
Tabungan	2,714.6	2,876.1	3,118.0	3,868.6	38.44	37.46	37.29	42.97	-14.11	5.95	8.41	24.07
<b>II. Bank Swasta</b>	2,049.9	2,073.0	2,161.6	2,427.4	100.00	100.00	100.00	100.00	-4.57	1.13	4.28	12.29
Giro	255.8	251.1	287.2	341.6	12.48	12.11	13.29	14.07	-7.68	-1.85	14.37	18.93
Simp. Berjangka	1,092.7	1,097.4	1,066.4	1,189.9	53.31	52.94	49.33	49.02	-2.89	0.43	-2.83	11.59
Tabungan	701.4	724.5	808.1	895.9	34.21	34.95	37.38	36.91	-5.94	3.30	11.54	10.87

Sumber: Buku Statistik Ekonomi - Keuangan Daerah (SEKD) Sumbar

Menurut jenis simpanan, peningkatan tertinggi dialami oleh tabungan sebesar 21,35%, diikuti oleh giro sebesar 9,74%. Sedangkan, simpanan berjangka mengalami penurunan sebesar 6,77%. Secara umum suku bunga simpanan menunjukkan penurunan pada triwulan IV-2006. Namun suku bunga deposito mengalami penurunan yang lebih besar dibandingkan dengan suku bunga tabungan (grafik 4.3). Hal ini kemudian direspon dengan penurunan deposito sedangkan tabungan dan giro mengalami peningkatan.

Grafik 4.3. Perkembangan Suku Bunga Simpanan (%)



Dilihat dari struktur jangka waktunya (tabel 4.3), simpanan berjangka yang berhasil dihimpun bank umum di Sumbar sebagian besar merupakan simpanan jangka pendek. Pangsa deposito berjangka waktu 1 bulan merupakan yang terbesar yaitu mencapai 62,51% dari total deposito, diikuti oleh deposito 3-bulan dengan pangsa 12,7%. Dilihat dari pertumbuhannya, hampir semua jenis deposito mengalami penurunan terkecuali deposito 12-bulan yang meningkat sebesar 18,48%.



Tabel 4.3. Struktur Deposito Bank Umum Menurut Jangka Waktu

Keterangan	Nominal (miliaran rupiah)				Pangsa				Pertumbuhan (qta)			
	Tw I-06	Tw II-06	Tw III-06	Tw IV-06	Tw I-06	Tw II-06	Tw III-06	Tw IV-06	Tw I-06	Tw II-06	Tw III-06	Tw IV-06
<b>BANK PEMERINTAH</b>												
1 bulan	1,502.63	1,578.04	1,767.54	1,470.83	74.32%	73.28%	73.73%	72.12%	36.50%	5.02%	12.01%	-16.79%
3 bulan	189.57	227.49	200.42	211.02	9.38%	10.56%	8.36%	10.35%	-1.66%	20.01%	-11.90%	5.28%
6 bulan	100.00	129.11	158.06	119.00	4.95%	6.00%	6.59%	5.84%	1.58%	29.11%	22.42%	-24.71%
12 bulan	140.04	162.33	172.49	181.23	6.93%	7.54%	7.19%	8.89%	78.48%	15.91%	6.26%	5.07%
lainnya	89.61	56.44	98.90	57.26	4.43%	2.62%	4.13%	2.81%	-52.69%	-37.02%	75.24%	-42.11%
<b>Jumlah</b>	<b>2,021.84</b>	<b>2,153.41</b>	<b>2,397.42</b>	<b>2,039.33</b>	<b>100.00%</b>	<b>100.00%</b>	<b>100.00%</b>	<b>100.00%</b>	<b>21.81%</b>	<b>6.51%</b>	<b>11.33%</b>	<b>-14.94%</b>
<b>BANK SWASTA</b>												
1 bulan	505.45	500.07	467.21	547.90	46.26%	45.57%	43.81%	46.05%	-24.98%	-1.07%	-6.57%	17.27%
3 bulan	281.70	286.12	251.17	199.26	25.78%	26.07%	23.55%	16.75%	65.57%	1.57%	-12.22%	-20.67%
6 bulan	54.09	75.54	80.60	107.65	4.95%	6.88%	7.56%	9.05%	157.38%	39.66%	6.69%	33.56%
12 bulan	23.81	23.82	29.53	58.13	2.18%	2.17%	2.77%	4.88%	-3.54%	0.06%	23.95%	96.87%
lainnya	227.66	211.86	237.86	276.99	20.83%	19.31%	22.31%	23.28%	-3.40%	-6.94%	12.28%	16.45%
<b>Jumlah</b>	<b>1,092.72</b>	<b>1,097.42</b>	<b>1,066.36</b>	<b>1,189.92</b>	<b>100.00%</b>	<b>100.00%</b>	<b>100.00%</b>	<b>100.00%</b>	<b>-2.89%</b>	<b>0.43%</b>	<b>-2.83%</b>	<b>11.59%</b>
<b>TOTAL</b>												
1 bulan	2,008.08	2,078.11	2,234.75	2,018.73	64.47%	63.93%	64.52%	62.51%	13.16%	3.49%	7.54%	-9.67%
3 bulan	471.27	513.61	451.59	410.27	15.13%	15.80%	13.04%	12.70%	29.86%	8.98%	-12.08%	-9.15%
6 bulan	154.09	204.65	238.66	226.65	4.95%	6.30%	6.89%	7.02%	28.99%	32.81%	16.62%	-5.03%
12 bulan	163.85	186.15	202.02	239.36	5.26%	5.73%	5.83%	7.41%	58.85%	13.61%	8.53%	18.48%
lainnya	317.27	268.29	336.76	334.25	10.19%	8.25%	9.72%	10.35%	-25.36%	-15.44%	25.52%	-0.75%
<b>Jumlah</b>	<b>3,114.56</b>	<b>3,250.82</b>	<b>3,463.78</b>	<b>3,229.26</b>	<b>100.00%</b>	<b>100.00%</b>	<b>100.00%</b>	<b>100.00%</b>	<b>11.83%</b>	<b>4.38%</b>	<b>6.55%</b>	<b>-6.77%</b>

Sumber: SEKD Sumbar

Berdasarkan kelompok banknya, struktur jangka waktu deposito di bank pemerintah didominasi oleh deposito 1-bulan dengan pangsa sebesar 72,12%, diikuti oleh deposito 3-bulan dengan pangsa 10,35%. Sementara itu pada kelompok bank swasta, pangsa terbesar terdapat pada deposito 1-bulan dan 3-bulan masing-masing sebesar 46,05% dan 16,75%.

Berdasarkan kepemilikan dana simpanan di bank umum (tabel 4.4), nasabah perorangan merupakan pemilik DPK terbesar dengan pangsa 65,54%, diikuti oleh nasabah berkategori lainnya (13,83%) dan pemerintah (6,52%). Dilihat dari pertumbuhannya, peningkatan tertinggi terjadi pada dana milik badan/lembaga pemerintah (110,7%), diikuti oleh dana milik perusahaan swasta (73,61%), dan dana milik BUMN (31,65%).

Tabel 4.4. Struktur Kepemilikan Dana Simpanan Bank Umum

Keterangan	Nominal (miliaran rupiah)				Komposisi				Pertumbuhan (q-t-q)			
	T. I-06	T. II-06	T. III-06	T. IV-06	T. I-06	T. II-06	T. III-06	T. IV-06	T. I-06	T. II-06	T. III-06	T. IV-06
Pemerintah	502.0	528.9	610.4	745.7	5.51%	5.42%	5.80%	6.52%	-25.88%	5.35%	15.40%	22.18%
Badan/Lembaga Pemerintah	81.1	23.5	25.6	54.0	0.89%	0.24%	0.24%	0.47%	-25.70%	-71.08%	9.25%	110.70%
Perusahaan Asuransi	120.8	132.9	236.4	232.4	1.33%	1.36%	2.25%	2.03%	63.81%	10.04%	77.85%	-1.70%
Badan Usaha Milik Negara	184.3	230.3	201.3	265.0	2.02%	2.36%	1.91%	2.32%	-40.13%	24.96%	-12.62%	31.65%
Perusahaan Swasta	326.2	358.9	381.4	662.2	3.58%	3.68%	3.62%	5.79%	-27.93%	10.02%	6.29%	73.61%
Yayasan dan Badan Sosial	281.5	270.0	270.9	286.1	3.09%	2.77%	2.57%	2.50%	-0.99%	-4.08%	0.34%	5.60%
Koperasi	53.2	55.2	59.3	61.9	0.58%	0.57%	0.56%	0.54%	-13.54%	3.82%	7.49%	4.27%
Perorangan	5,765.4	5,892.2	6,429.1	7,492.1	63.27%	60.43%	61.10%	65.54%	-7.95%	2.20%	9.11%	16.54%
Lainnya	1,755.8	2,210.0	2,264.2	1,580.8	19.27%	22.67%	21.52%	13.83%	153.73%	25.87%	2.45%	-30.18%
Bukan Penduduk	42.4	48.5	43.5	51.0	0.47%	0.50%	0.41%	0.45%	23.28%	14.37%	-10.24%	17.19%
<b>TOTAL</b>	<b>9,112.7</b>	<b>9,750.5</b>	<b>10,522.1</b>	<b>11,431.2</b>	<b>100.00%</b>	<b>100.00%</b>	<b>100.00%</b>	<b>100.00%</b>	<b>1.75%</b>	<b>7.00%</b>	<b>7.91%</b>	<b>8.64%</b>

Sumber: SEKD Sumbar

Dilihat dari sebaran DPK menurut kabupaten/kota (tabel 4.5), penghimpunan dana masyarakat oleh bank umum masih terkonsentrasi di Kota Padang dengan pangsa 57,5%, diikuti oleh Kota Bukittinggi dan Kabupaten Agam dengan pangsa 11,8%. Sementara itu, Kabupaten Padang Pariaman dan Kota Pariaman mencatat pangsa terendah dalam penghimpunan dana yaitu sebesar 4,2%.

Tabel 4.5. Sebaran DPK Bank Umum Berdasarkan Lokasi Kantor Penghimpun Dana

*Posisi dalam miliaran rupiah*

Kabupaten/Kota	Triwulan IV-2005		Triwulan I-2006		Triwulan II-2006		Triwulan III-2006		Triwulan IV-2006	
	Posisi	Pangsa	Posisi	Pangsa	Posisi	Pangsa	Posisi	Pangsa	Posisi	Pangsa
Kota Padang	5,450.5	60.9%	5,229.1	57.4%	5,352.6	54.9%	5,887.3	56.0%	6,575.8	57.5%
Kota Bukittinggi & Kab. Agam	1,087.7	12.1%	1,010.6	11.1%	1,082.6	11.1%	1,141.3	10.8%	1,346.4	11.8%
Kota Payakumbuh & Kab. 50 Kota	374.1	4.2%	448.8	4.9%	514.8	5.3%	543.8	5.2%	533.2	4.7%
Kota Solok & Kab. Solok	489.1	5.5%	529.8	5.8%	613.7	6.3%	660.4	6.3%	723.3	6.3%
Kab. Tanah Datar & Kota Pd. Panjang	406.9	4.5%	468.1	5.1%	516.7	5.3%	522.8	5.0%	527.7	4.6%
Kab. Swl/Sijunjung & Kota Sawahlunto	340.3	3.8%	396.8	4.4%	491.8	5.0%	518.3	4.9%	538.7	4.7%
Kota Pariaman & Kab. Pd Pariaman	332.8	3.7%	465.1	5.1%	525.6	5.4%	540.6	5.1%	477.0	4.2%
Kab. Pasaman & Kab. Pesisir Selatan	474.9	5.3%	564.4	6.2%	652.6	6.7%	707.7	6.7%	709.1	6.2%
<b>Total</b>	<b>8,248.9</b>	<b>100.0%</b>	<b>8,956.3</b>	<b>100.0%</b>	<b>9,750.5</b>	<b>100.0%</b>	<b>10,522.1</b>	<b>100.0%</b>	<b>11,431.2</b>	<b>100.0%</b>

Sumber: SEKD Sumbar

#### 4.1.1.3. Penyaluran Kredit

Nilai kredit yang disalurkan oleh bank umum untuk proyek yang berlokasi di Sumbar hingga posisi triwulan laporan mencapai Rp10.618 miliar, meningkat Rp550,9 miliar (5,47%) dibandingkan posisi triwulan III-2006 (Tabel 4.6.). Pertumbuhan tersebut tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan kredit pada triwulan sebelumnya sebesar 2,05%.

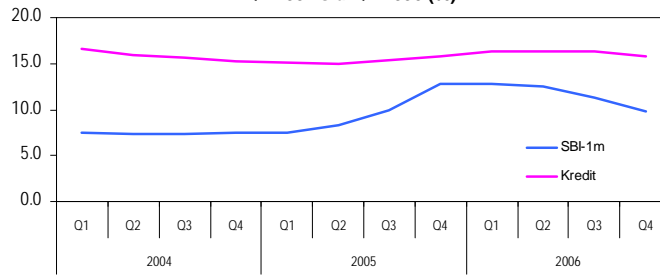
Tabel 4.6 Penyaluran Kredit Bank Umum Berdasarkan Lokasi Proyek

Keterangan	Posisi (Miliar Rp)				Pangsa (%)				Pert. (% q-t-q)			
	Tw.I-06	Tw.II-06	Tw.III-06	Tw.IV-06	Tw.I-06	Tw.II-06	Tw.III-06	Tw.IV-06	Tw.I-06	Tw.II-06	Tw.III-06	Tw.IV-06
<b>Kelompok Bank</b>	<b>9,830.9</b>	<b>9,865.3</b>	<b>10,067.2</b>	<b>10,618.0</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>3.31</b>	<b>0.35</b>	<b>2.05</b>	<b>5.47</b>
Bank Pemerintah	7,631.4	7,798.5	7,907.7	8,339.1	77.63	79.05	78.55	78.54	3.36	2.19	1.40	5.46
Bank Swasta	2,199.5	2,066.8	2,159.5	2,278.9	22.37	20.95	21.45	21.46	3.14	-6.03	4.48	5.53
<b>Jenis Penggunaan</b>	<b>9,830.9</b>	<b>9,865.3</b>	<b>10,067.2</b>	<b>10,618.0</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>3.31</b>	<b>0.35</b>	<b>2.05</b>	<b>5.47</b>
Modal Kerja	3,638.3	3,673.8	3,786.4	4,134.0	37.01	37.24	37.61	38.93	6.91	0.98	3.06	9.18
Investasi	2,801.6	2,693.9	2,713.4	2,899.8	28.50	27.31	26.95	27.31	0.25	-3.84	0.72	6.87
Konsumsi	3,391.0	3,497.7	3,567.5	3,584.2	34.49	35.45	35.44	33.76	2.20	3.15	2.00	0.47
<b>Sektor Ekonomi</b>	<b>9,830.9</b>	<b>9,865.3</b>	<b>10,067.2</b>	<b>10,618.0</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>3.31</b>	<b>0.35</b>	<b>2.05</b>	<b>5.47</b>
Pertanian	1,098.0	1,013.2	1,099.4	1,519.7	11.17	10.27	10.92	14.31	-6.55	-7.73	8.51	38.23
Pertambangan & Penggalian	42.9	17.6	21.4	25.7	0.44	0.18	0.21	0.24	0.80	-58.99	21.29	20.39
Perindustrian	1,210.6	1,162.6	1,085.8	1,083.6	12.31	11.78	10.79	10.21	21.81	-3.97	-6.60	-0.20
Listrik, Gas & Air	1,296.0	1,261.3	1,244.7	1,207.1	13.18	12.78	12.36	11.37	-1.31	-2.68	-1.31	-3.02
Konstruksi	120.1	120.6	144.1	124.7	1.22	1.22	1.43	1.17	-0.17	0.35	19.55	-13.49
Perdag, Hotel & Restoran	2,167.1	2,259.4	2,352.1	2,496.4	22.04	22.90	23.36	23.51	3.97	4.26	4.10	6.13
Pengangkutan & Komunikasi	134.7	132.6	121.3	117.5	1.37	1.34	1.21	1.11	1.29	-1.55	-8.50	-3.15
Jasa-jasa	346.4	377.1	397.8	431.1	3.52	3.82	3.95	4.06	8.10	8.88	5.49	8.36
Lain-lain	3,415.0	3,521.0	3,600.6	3,612.2	34.74	35.69	35.77	34.02	2.46	3.11	2.26	0.32

Sumber: SEKD Sumbar

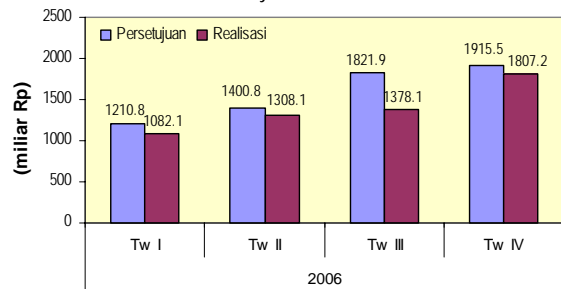
Pertumbuhan kredit tersebut seiring pula dengan perkembangan suku bunga kredit yang sedikit turun, dari 16,30% pada akhir triwulan III-2006 menjadi 15,76% pada akhir triwulan laporan (Grafik 4.4). Penurunan tersebut sejalan dengan tren penurunan BI rate (diimplementasikan melalui suku bunga SBI tenor 1 bulan), yang telah mengalami penurunan sebanyak 150 basis poin, dari 11,25% pada akhir triwulan III-2006 menjadi 9,75% pada akhir triwulan laporan.

Grafik 4.4. Perkembangan Suku Bunga Kredit & SBI-1 bln: Q1-2004 s.d Q4-2006 (%)



Selama triwulan IV-2006, persetujuan kredit/pembiayaan baru oleh bank umum tercatat sebesar Rp1.915,5 miliar (Grafik 4.5) atau meningkat sebesar 5,14% dibandingkan dengan persetujuan triwulan sebelumnya sebesar Rp 1.821,9 miliar. Sementara pada periode yang sama, realisasi kredit/pembiayaan baru mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Kredit/pembiayaan baru yang direalisasikan selama triwulan laporan mencapai Rp1.807,2 miliar atau naik sebesar Rp429 miliar (31,13%) dibandingkan realisasi triwulan sebelumnya. Dengan perkembangan tersebut, jumlah persetujuan kredit/pembiayaan baru selama tahun 2006 tercatat sebesar Rp 6.349 miliar sementara jumlah realisasi kredit/pembiayaan baru mencapai Rp 5.575,5 miliar atau realisasinya telah mencapai 87,8% terhadap yang telah disetujui.

Grafik 4.5. Perkembangan Persetujuan dan Realisasi Kredit/Pembiayaan Baru Tahun 2006



Menurut kelompok bank, peningkatan kredit terjadi baik pada bank pemerintah maupun bank swasta masing-masing sebesar 5,46% dan 5,53%. Sementara berdasarkan jenis penggunaannya, alokasi kredit terbesar adalah untuk kredit modal kerja (38,93%), diikuti kredit konsumsi (33,76%) dan kredit investasi (27,31%). Dalam hal pertumbuhannya, kredit modal kerja mencatat pertumbuhan tertinggi (9,18%) diikuti oleh kredit investasi (6,87%) dan kredit konsumsi (0,47%).

Dilihat dari sektor ekonomi (tidak termasuk sektor lain-lain yang bersifat konsumtif), alokasi kredit terbesar diberikan terutama kepada sektor perdagangan, hotel & restoran (25,51%), sektor pertanian (14,31%), sektor listrik, gas & air (11,37%) dan sektor perindustrian (10,21%). Dilihat dari pertumbuhannya, sektor pertanian mengalami pertumbuhan kredit terbesar yakni 38,23%, diikuti oleh sektor pertambangan sebesar 20,39%. Sementara itu, empat sektor ekonomi mengalami penurunan kredit, tertinggi pada sektor konstruksi (-13,49%).

Tabel 4.7 Sebaran Kredit Bank Umum dan LDR Berdasarkan Lokasi Proyek

posisi dalam miliaran rupiah

Kabupaten/Kota	Triwulan I-2006			Triwulan II-2006			Triwulan III-2006			Triwulan IV-2006		
	Posisi	Pangsa	LDR	Posisi	Pangsa	LDR	Posisi	Pangsa	LDR	Posisi	Pangsa	LDR
Kota Padang	4,230.6	43.0%	80.9%	4,162.0	42.2%	77.8%	4,147.7	41.2%	70.5%	4,334.8	43.1%	65.9%
Kota Bukittinggi & Kab. Agam	709.9	7.2%	70.2%	697.7	7.1%	64.4%	739.4	7.3%	64.8%	827.3	8.2%	61.4%
Kota Payakumbuh & Kab. 50 Kota	450.2	4.6%	100.3%	473.5	4.8%	92.0%	496.3	4.9%	91.3%	516.1	5.1%	96.8%
Kota Solok & Kab. Solok	1,818.1	18.5%	343.2%	1,810.4	18.4%	295.0%	1,837.3	18.3%	278.2%	1,818.7	18.1%	251.4%
Kab. Tanah Datar & Kota Pd. Panjang	389.2	4.0%	83.1%	411.2	4.2%	79.6%	437.4	4.3%	83.7%	448.4	4.5%	85.0%
Kab. Swl/Sijunjung & Kota Sawahlunto	671.6	6.8%	169.2%	706.1	7.2%	143.6%	735.3	7.3%	141.9%	752.9	7.5%	139.8%
Kota Pariaman & Kab. Pd Pariaman	512.0	5.2%	110.1%	528.5	5.4%	100.6%	546.3	5.4%	101.1%	583.4	5.8%	122.3%
Kab. Pasaman & Kab. Pesisir Selatan	1,049.3	10.7%	185.9%	1,075.8	10.9%	164.8%	1,127.4	11.2%	159.3%	1,336.5	13.3%	188.5%
<b>Total</b>	<b>9,830.9</b>	<b>100.0%</b>	<b>109.8%</b>	<b>9,865.3</b>	<b>100.0%</b>	<b>101.2%</b>	<b>10,067.2</b>	<b>100.0%</b>	<b>95.7%</b>	<b>10,618.0</b>	<b>105.5%</b>	<b>92.9%</b>

Sumber: SEKD Sumbar

Sama halnya dengan pengumpulan dana, penyaluran kredit perbankan juga terkonsentrasi di Kota Padang dengan pangsa 43,1% (Tabel 4.7). Kota Solok dan Kabupaten Solok menempati peringkat kedua untuk pangsa kredit terbesar (18,1%). Sedangkan pangsa terkecil terdapat pada Kota Padang Panjang dan Kabupaten Tanah Datar (4,5%).

Berdasarkan lokasi proyek, nisbah kredit terhadap DPK (LDR-Gross) di Sumbar secara umum telah mencapai 92,9% pada akhir periode laporan, sedikit lebih rendah dibandingkan dengan nisbah LDR triwulan III-2006 sebesar 95,7% (Tabel 4.7). Penurunan tersebut disebabkan oleh pertumbuhan DPK yang lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan kredit selama triwulan laporan. Menurut wilayahnya, nisbah LDR tertinggi terjadi di Kota Solok dan Kabupaten Solok yang mencapai 251,4%, sedangkan terendah dialami oleh kota Bukittinggi dan Kabupaten Agam dengan nisbah sebesar 61,4%.

#### 4.1.1.4. Perkembangan Kolektibilitas dan Profitabilitas.

Kualitas kredit yang disalurkan bank umum di Sumbar mengalami perbaikan sebagaimana ditunjukkan oleh persentase NPLs/kredit bermasalah (berkategori kurang lancar, diragukan dan macet) yang turun, dari 4,95% di triwulan III-2006 menjadi 3,43% di triwulan IV-2006 (Tabel 4.8).

Tabel 4.8. Perkembangan Kolektibilitas Kredit/Pembiayaan Bank Umum

(nominal dalam miliar rupiah)

Keterangan	Posisi (miliaran rupiah)							
	Tw I-05	Tw II-05	Tw III-05	Tw IV-05	Tw I-06	Tw II-06	Tw III-06	Tw IV-06
Lancar	6,365.2	6,630.0	6,794.1	7,107.2	7,228.8	7,496.4	7,690.5	8,446.3
Dalam Perhatian Khusus	295.1	294.8	381.7	270.0	313.6	208.8	270.4	181.7
Kurang Lancar	63.5	74.6	65.6	39.1	38.0	113.9	40.0	19.0
Diragukan	43.7	79.9	83.7	29.2	40.7	33.4	25.7	18.9
Macet	124.3	88.8	175.4	217.8	235.4	245.9	348.7	268.8
<b>Rasio NPLs (Gross)</b>	<b>3.36%</b>	<b>3.39%</b>	<b>4.33%</b>	<b>3.73%</b>	<b>4.00%</b>	<b>4.85%</b>	<b>4.95%</b>	<b>3.43%</b>

Sumber: LBU/LBUS

Menurut jenis penggunaan kredit (Tabel 4.9), persentase NPLs tertinggi dialami oleh kredit investasi (5,75%), kemudian kredit modal kerja (4,57%). Sementara itu persentase NPLs untuk kredit konsumsi merupakan yang terkecil, yaitu sebesar 0,87%. Berdasarkan

sektor ekonomi (Tabel 4.9), persentase NPLs tertinggi terjadi pada sektor pertambangan (31,28%), diikuti oleh sektor perdagangan (7,67%).

**Tabel 4.9. Sebaran NPLs Bank Umum per Penggunaan dan Sektoral**

(nominal dalam miliaran rupiah)

Keterangan	Trw IV-2005		Trw I-2006		Trw II-2006		Trw III-2006		Trw IV-2006	
	Nominal	Nisbah	Nominal	Nisbah	Nominal	Nisbah	Nominal	Nisbah	Nominal	Nisbah
<b>Jenis Penggunaan</b>										
- Modal Kerja	159,700	4.96%	166,786	5.01%	238,222	6.80%	248,067	6.85%	178,834	4.57%
- Investasi	105,267	7.45%	117,757	8.25%	124,939	9.17%	132,276	9.07%	99,284	5.75%
- Konsumsi	21,206	0.70%	29,546	0.95%	29,987	0.93%	34,053	1.03%	28,587	0.87%
<b>Sektor Ekonomi</b>										
- Pertanian	84,847	8.28%	85,220	10.41%	100,928	11.37%	96,736	9.11%	61,447	3.80%
- Pertambangan	9,590	26.16%	9,529	27.47%	9,279	72.94%	6,510	53.60%	5,348	31.28%
- Industri	56,621	6.31%	53,030	4.74%	51,569	4.81%	50,440	4.92%	7,674	0.87%
- Listrik, Air & Gas	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
- Konstruksi	6,213	5.62%	9,332	8.46%	8,424	7.41%	8,372	6.20%	4,530	4.11%
- Perdagangan	97,092	4.70%	111,094	5.16%	171,356	7.65%	202,690	8.79%	187,857	7.67%
- Angkutan	4,343	2.36%	6,858	3.85%	14,839	8.71%	6,998	4.58%	4,279	2.97%
- Jasa-jasa	5,291	1.84%	8,399	2.66%	5,839	1.71%	7,772	2.15%	6,195	1.57%
- Lainnya (konsumtif)	22,176	0.73%	30,627	0.98%	30,914	0.95%	34,878	1.05%	29,375	0.89%

Sumber: LBU/LBUS

Sementara itu dalam hal profitabilitas (tabel 4.10), bank umum di Sumbar pada triwulan IV-2006 membukukan marjin bunga bersih (NIM) sebesar 8,24%, sedikit dibawah pencapaian NIM triwulan yang sama pada tahun sebelumnya sebesar 8,74%.

**Tabel 4.10. Perkembangan Profitabilitas Bank Umum\*)**

Keterangan	Posisi (miliaran rupiah)							
	Tw I-05	Tw II-05	Tw III-05	Tw IV-05	Tw I-06	Tw II-06	Tw III-06	Tw IV-06
Pendapatan Bunga	305.38	560.8	861.3	1,145.1	348.3	726.8	1,064.0	1,453.1
Beban Bunga	119.77	234.9	357.1	476.0	169.2	346.8	491.9	666.3
Rerata aktiva prod.	6,904.0	7,429.7	7,576.0	7,659.8	7,857.3	8,746.1	9,210.3	9,548.0
Aktiva Prod.	6,906.41	7,719.6	8,049.9	8,147.2	8,808.3	9,772.5	10,370.8	10,948.7
<b>NIM</b>	<b>2.69%</b>	<b>4.39%</b>	<b>6.65%</b>	<b>8.74%</b>	<b>2.28%</b>	<b>4.34%</b>	<b>6.21%</b>	<b>8.24%</b>

Sumber: LBU

\*) tidak termasuk bank syariah

#### 4.1.1.5. Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Nilai kredit berskala mikro, kecil dan menengah (UMKM) yang disalurkan bank umum Sumbar pada triwulan IV-2006 mencapai Rp6.526,7 miliar atau meningkat Rp194,7 miliar (3,07%) dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (Tabel 4.11). Peningkatan kredit UMKM tertinggi terjadi pada kredit skala menengah (8,53%), kemudian kredit berskala kecil (5,46%).

**Tabel 4.11. Distribusi Kredit/Pembiayaan Bank Umum menurut Baki Debet**

Keterangan	Posisi (miliar Rp)				Pangsa (%)				Pertumb. (%)			
	TwI-06	TwII-06	TwIII-06	TwIV-06	TwI-06	TwII-06	TwIII-06	TwIV-06	TwI-06	TwII-06	TwIII-06	TwIV-06
<b>Mikro (s.d Rp50 jt)</b>	3,163.8	3,264.0	3,370.9	3,368.1	40.27	40.31	40.25	37.70	3.11	3.17	3.27	-0.08
<b>Kecil (Rp50 - Rp500 jt)</b>	1,578.4	1,678.9	1,794.6	1,892.5	20.09	20.73	21.43	21.18	1.41	6.37	6.89	5.46
<b>Menengah (Rp500 jt - Rp5 M)</b>	1,036.9	1,108.9	1,166.6	1,266.2	13.20	13.69	13.93	14.17	5.44	6.95	5.21	8.53
<b>Total UMKM</b>	5,779.0	6,051.8	6,332.1	6,526.7	73.56	74.73	75.60	73.05	3.05	4.72	4.63	3.07
<b>Besar (&gt;Rp5 M)</b>	2,077.4	2,046.5	2,043.3	2,407.9	26.44	25.27	24.40	26.95	1.08	-1.49	-0.16	17.84

Sumber: LBU/LBUS

Pangsa kredit UMKM bank umum di Sumbar mencapai 73,05% dari total kredit, sedikit lebih rendah dari pangsa UMKM triwulan sebelumnya sebesar 75,6%. Berdasarkan kelompok baki debetnya, alokasi kredit terbesar disalurkan untuk usaha mikro dengan pangsa 37,7%. Sedangkan pangsa kredit berskala besar (korporat) sebesar 26,95%.

**Tabel 4.12. Penyaluran Kredit UMKM Bank Umum Menurut Sektor Ekonomi**

Sektor Ekonomi	Nominal (Rp M)				Pangsa				Pertumbuhan (qta)			
	Trw I-06	Trw II-06	Trw III-06	Trw IV-06	Trw I-06	Trw II-06	Trw III-06	Trw IV-06	Trw I-06	Trw II-06	Trw III-06	Trw IV-06
Pertanian	309.44	340.85	422.42	522.84	5.35%	5.63%	6.67%	8.01%	0.51%	10.15%	23.93%	23.77%
Pertambangan	13.27	12.72	12.15	17.10	0.23%	0.21%	0.19%	0.26%	-9.50%	-4.14%	-4.53%	40.75%
Industri	84.15	93.12	100.35	89.54	1.46%	1.54%	1.58%	1.37%	2.84%	10.67%	7.76%	-10.77%
Listrik, Air & Gas	0.34	1.36	1.34	1.47	0.01%	0.02%	0.02%	0.02%	-80.24%	295.63%	-1.11%	9.46%
Konstruksi	94.65	98.00	119.31	101.92	1.64%	1.62%	1.88%	1.56%	-0.63%	3.53%	21.75%	-14.58%
Perdagangan	1,715.18	1,795.43	1,879.60	1,989.19	29.68%	29.67%	29.68%	30.48%	5.14%	4.68%	4.69%	5.83%
Angkutan	171.83	163.86	146.47	127.67	2.97%	2.71%	2.31%	1.96%	-6.52%	-4.64%	-10.61%	-12.83%
Jasa-jasa	263.83	287.30	329.73	362.11	4.57%	4.75%	5.21%	5.55%	11.90%	8.90%	14.77%	9.82%
Lainnya (konsumtif)	3,126.36	3,259.18	3,320.71	3,314.90	54.10%	53.85%	52.44%	50.79%	2.31%	4.25%	1.89%	-0.18%
<b>TOTAL UMKM</b>	<b>5,779.05</b>	<b>6,051.82</b>	<b>6,332.08</b>	<b>6,526.73</b>	<b>100.00%</b>	<b>100.00%</b>	<b>100.00%</b>	<b>100.00%</b>	<b>3.05%</b>	<b>4.72%</b>	<b>4.63%</b>	<b>3.07%</b>

Sumber: LBU/LBUS

Secara sektoral (Tabel 4.12), sekitar separuh dari kredit UMKM masuk dalam kategori sektor lainnya yang menampung penggunaan konsumtif (50,79%). Selebihnya terutama dialokasikan untuk sektor perdagangan (30,48%), dan sisanya dibagi untuk tujuh sektor lainnya, mulai dari yang tertinggi untuk sektor pertanian (8,01%) hingga yang terkecil untuk sektor listrik, air & gas (0,02%).

**Tabel 4.13. Sebaran NPLs UMKM Bank Umum Menurut Sektor Ekonomi**

(nominal dalam miliaran rupiah)

Sektor Ekonomi	Trw IV-2005		Trw I-2006		Trw II-2006		Trw III-2006		Trw IV-2006	
	Nominal	Nisbah	Nominal	Nisbah	Nominal	Nisbah	Nominal	Nisbah	Nominal	Nisbah
- Pertanian	51.91	16.86%	46.86	15.14%	53.10	15.58%	51.21	12.12%	51.76	9.90%
- Pertambangan	9.59	65.39%	9.53	71.80%	9.28	72.94%	6.51	53.60%	5.35	31.28%
- Industri	5.70	6.97%	5.61	6.67%	3.25	3.48%	2.38	2.37%	1.72	1.92%
- Listrik, Air & Gas	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
- Konstruksi	6.00	6.30%	9.33	9.86%	8.42	8.60%	8.37	7.02%	4.53	4.44%
- Perdagangan	86.02	5.27%	94.95	5.54%	90.79	5.06%	96.23	5.12%	81.66	4.10%
- Angkutan	4.34	2.36%	6.86	3.99%	14.84	9.06%	7.00	4.78%	4.28	3.35%
- Jasa-jasa	5.29	2.24%	8.40	3.18%	5.84	2.03%	7.77	2.36%	6.20	1.71%
- Lainnya (konsumtif)	22.18	0.73%	30.63	0.98%	30.91	0.95%	34.88	1.05%	29.38	0.89%
<b>Total (Gross)</b>	<b>191.03</b>	<b>3.41%</b>	<b>212.16</b>	<b>3.67%</b>	<b>216.43</b>	<b>3.58%</b>	<b>214.35</b>	<b>3.39%</b>	<b>184.86</b>	<b>2.83%</b>

Sumber: LBU/LBUS

Kualitas kredit UMKM terjaga baik seperti terlihat dari nisbah NPLs pada akhir triwulan laporan tercatat sebesar 2,83% atau turun dibandingkan nisbah triwulan sebelumnya sebesar 3,39% (tabel 4.13). Berdasarkan sektor ekonomi non konsumtif, nisbah NPLs tertinggi dialami oleh sektor pertambangan (31,28%) sedangkan persentase terendah dialami oleh sektor jasa-jasa dan sektor industri, masing-masing sebesar 1,71% dan 1,92%.

Dalam rangka mendorong pengembangan UMKM di Sumatera Barat, Bank Indonesia Padang di tahun 2006 telah memprogramkan serangkaian kegiatan yang bersifat bantuan teknis dan pertemuan koordinasi dengan instansi terkait sebagai upaya mendorong penyaluran dan atau peningkatan kredit kepada UMKM. Selama triwulan IV-2006, BI

Padang telah menggelar forum komunikasi lintas pelaku bertempat di Kabupaten Solok pada tanggal 22 November 2006 dan di Kabupaten Pesisir Selatan pada tanggal 6 Desember 2006. Selain itu dalam rangka meningkatkan peran UMKM di Sumbar, Bank Indonesia Padang melakukan kerjasama penelitian dengan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas mengenai percepatan pertumbuhan ekonomi dalam upaya mengurangi kemiskinan di Sumatera Barat, yang telah diseminarkan di Padang pada tanggal 14 Desember 2006.

#### 4.1.2. Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Secara umum, indikator-indikator perkembangan kegiatan usaha BPR pada triwulan laporan mengalami pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan bank umum. Total asset BPR di Sumbar pada triwulan IV-2006 mengalami peningkatan sebesar 13,71%, menjadi Rp562,61 miliar (Tabel 4.14). Pada periode yang sama, posisi penghimpunan dana BPR tercatat sebesar Rp347,14 miliar atau naik 11,19% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Baik tabungan maupun deposito mengalami pertumbuhan positif masing-masing sebesar 12,97% dan 8,97%.

**Tabel 4.14 Indikator Perkembangan BPR**

Keterangan	Nominal (Rp M)				Pertumbuhan (qtq)			
	Tw I-06	Tw II-06	Tw III-06	Tw IV-06	Tw I-06	Tw II-06	Tw III-06	Tw IV-06
Total Asset	429.40	469.84	494.79	562.61	-0.21%	9.42%	5.31%	13.71%
Penghimpunan Dana	282.85	303.72	312.19	347.14	-0.14%	7.38%	2.79%	11.19%
- Tabungan	155.53	170.23	173.63	196.14	-1.14%	9.45%	2.00%	12.97%
- Deposito	127.33	133.49	138.56	150.99	1.11%	4.84%	3.80%	8.97%
Penyaluran Kredit/Pembiayaan	322.49	352.99	380.47	389.53	7.89%	9.46%	7.78%	2.38%
- Menurut Sektor Ekonomi								
Pertanian	35.02	40.19	44.72	48.32	10.18%	14.76%	11.27%	8.06%
Perindustrian	7.52	8.93	8.59	8.43	3.02%	18.65%	-3.77%	-1.92%
Perdag, Hotel & Restoran	155.49	171.15	187.41	187.56	8.88%	10.07%	9.50%	0.08%
Jasa-jasa	48.04	47.23	48.91	48.66	8.56%	-1.69%	3.56%	-0.52%
Lain-lain	76.42	85.50	90.84	96.56	5.04%	11.88%	6.25%	6.30%
- Menurut Penggunaan								
Modal Kerja	218.35	235.64	258.77	257.77	6.81%	7.92%	9.81%	-0.39%
Investasi	34.27	38.25	38.51	41.95	19.56%	11.62%	0.67%	8.93%
Konsumsi	69.86	79.10	83.19	89.81	6.15%	13.22%	5.18%	7.95%
<b>LDR</b>	<b>114.01%</b>	<b>116.22%</b>	<b>121.87%</b>	<b>112.21%</b>				
<b>Gross NPLs</b>	<b>9.49%</b>	<b>9.57%</b>	<b>8.95%</b>	<b>8.76%</b>				

Sumber: Laporan Bulanan BPR/BPRS

Sementara itu kredit yang disalurkan BPR juga mengalami peningkatan sebesar 2,38%, menjadi Rp389,53 miliar di triwulan IV-2006. Menurut lapangan usaha, peningkatan kredit dialami oleh tiga sektor ekonomi dengan pertumbuhan kredit tertinggi terjadi pada sektor pertanian (8,06%). Sementara itu kredit pada sektor perindustrian dan sektor jasa-jasa masing-masing mengalami penurunan sebesar 1,92% dan 0,52%.



Menurut jenis penggunaan, pertumbuhan kredit tertinggi dialami kredit investasi (8,93%) diikuti oleh kredit konsumsi (7,95%). Sedangkan kredit modal kerja turun 0,39%,

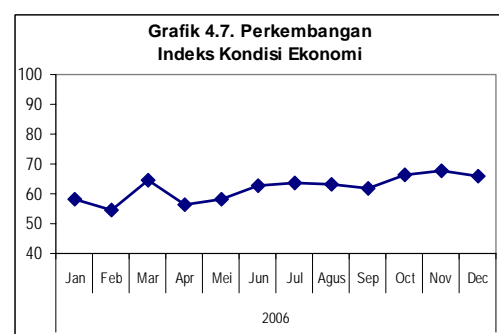
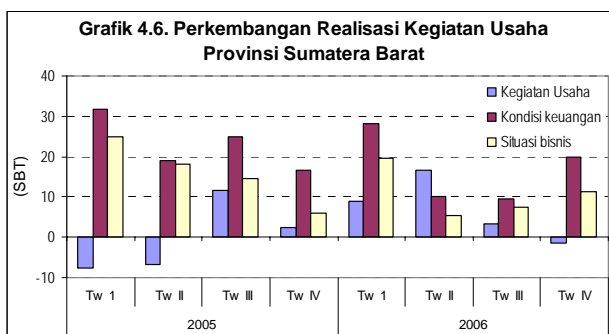
Dengan laju pertumbuhan DPK yang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan kredit maka LDR BPR di Sumbar turun, dari 121,87% pada triwulan III-2006 menjadi 112,21% pada triwulan IV-2006. Kondisi ini mencerminkan pelaksanaan fungsi intermediasi BPR telah berjalan dengan baik. Dilihat dari kualitas kredit yang disalurkan BPR, nisbah kredit bermasalah (NPLs) BPR mengalami penurunan, dari 8,95% menjadi 8,76%.

## 4.2. Asesmen Stabilitas Keuangan Daerah

Asesmen keuangan daerah dimaksudkan untuk mengkaji potensi sumber-sumber risiko yang dapat mengganggu stabilitas sistem keuangan di daerah. Secara umum pada triwulan laporan, risiko-risiko yang dialami oleh sektor korporasi dan rumah tangga tidak menunjukkan perkembangan yang membahayakan. Sementara perbankan daerah mengalami tekanan risiko kredit yang menurun meskipun terjadi peningkatan kegiatan usaha perbankan pada triwulan laporan dibanding triwulan sebelumnya. Prospek keuangan daerah pada triwulan I-2007 diperkirakan masih sangat dipengaruhi oleh komponen konsumsi masyarakat.

### 4.2.1. Asesmen Korporasi dan Rumah Tangga

Perkembangan kredit untuk sektor bisnis menunjukkan eskalasi memuncak selama triwulan laporan, terlihat dari pertumbuhan kredit investasi dan kredit modal kerja yang cukup tinggi. Akan tetapi berdasarkan hasil survei kegiatan dunia usaha di Sumatera Barat



periode triwulan IV-2006, responden pebisnis mengalami penurunan realisasi kegiatan dunia usaha selama triwulan laporan (Grafik 4.6). Meskipun demikian, situasi bisnis dan kondisi keuangan masih dinilai positif oleh responden dunia usaha bahkan mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.



Dari sisi rumah tangga, daya beli masyarakat diperkirakan belum pulih tercermin dari perkembangan kredit konsumsi yang nyaris tidak berubah. Kondisi ini didukung pula oleh hasil survei konsumen yang menunjukkan indeks kondisi ekonomi saat ini masih dibawah 100 (Grafik 4.7), yang berarti dinilai pesimis oleh responden rumah tangga.

#### **4.2.1.1. Risiko Kredit Korporasi**

Kredit Investasi dan kredit modal kerja yang proyeknya berlokasi di Sumbar pada triwulan IV-2006 tumbuh sebesar 6,87% dan 9,18%. Kredit investasi mengalami peningkatan yang relatif tinggi setelah pada triwulan sebelumnya tumbuh rendah (0,72%). Sementara itu kredit modal kerja juga mencatat tingkat pertumbuhan tertingginya, setelah pada triwulan sebelumnya hanya tumbuh sebesar 3,06%. Secara sektoral (tidak termasuk sektor lain-lain yang menampung kredit konsumtif dengan pangsa 34,02%), alokasi kredit terkonsentrasi pada empat sektor yaitu sektor perdagangan (23,51%), sektor pertanian (14,31%), sektor listrik (11,37%), dan sektor industri (10,21%).

Diantara empat sektor dominan tersebut diatas (kecuali untuk sektor listrik yang kreditnya disalurkan oleh bank yang berkantor di luar Sumbar), risiko terbesar berdasarkan nisbah NPLs berada pada sektor perdagangan yang nisbahnya mencapai 7,67%, diikuti oleh sektor pertanian (3,80%) dan sektor industri (0,87%). Nisbah NPLs sektor perdagangan tersebut tercatat meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 8,79%, sebaliknya nisbah NPLs sektor pertanian dan sektor industri mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya yang masing-masing sebesar 9,11% dan 4,92%.

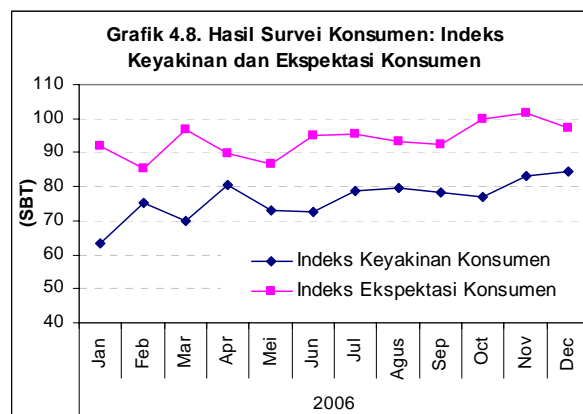
Berdasarkan hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU), situasi bisnis selama triwulan IV-2006 masih dirasakan positif oleh responden dengan saldo bersih tertimbang (SBT) sebesar 11,26%, bahkan lebih optimis dibandingkan dengan triwulan sebelumnya dengan SBT sebesar 7,39%. Sejalan dengan itu, kondisi keuangan perusahaan juga mengalami peningkatan, dari SBT 9,67 pada triwulan III-2006 menjadi 19,9% pada triwulan IV-2006. Namun, responden menyatakan bahwa realisasi kegiatan usaha secara umum mengalami penurunan dengan SBT -1,54%.

#### **4.2.1.2. Risiko Kredit Rumah Tangga**

Kredit konsumsi hanya meningkat 0,47% atau hampir tidak bertumbuh sepanjang triwulan IV-2006, tercatat lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya sebesar 2,0%. Pangsa kredit konsumsi mencapai 33,76% dari total kredit, lebih rendah dibandingkan dengan pangsa kredit modal kerja sebesar 38,93%. Dalam hal kolektibilitasnya, nisbah NPLs kredit konsumsi tergolong rendah yaitu 0,87%. Berdasarkan

hasil survei konsumen di tiga kota di Sumbar, sebagian besar responden di triwulan IV-2006 belum akan melakukan pembelian barang tahan lama.

Sementara itu indeks ekspektasi konsumen meskipun masih pesimis tapi sudah sedikit meningkat, yaitu dari 92,33 di bulan September 2006 menjadi 97,17 di bulan Desember 2006 (Grafik 4.8). Demikian pula halnya dengan indeks keyakinan konsumen mengalami peningkatan, dari 77,17 di bulan September 2006 menjadi 84,67 di bulan Desember 2006.



#### 4.2.2. Asesmen Perbankan

Kondisi sektor perbankan Sumbar selama triwulan IV-2006 menunjukkan masih cukup terjaganya stabilitas perbankan daerah di tengah geliat kegiatan bisnis di sektor riil. Kegiatan usaha perbankan tumbuh positif dan mencapai puncaknya pada triwulan laporan dibandingkan triwulan-triwulan sebelumnya di tahun laporan serta diikuti pula oleh tekanan risiko kredit yang sedikit menurun.

##### 4.2.2.1. Risiko Kredit

Portofolio aktiva produktif bank umum di Sumbar terkonsentrasi pada kredit dengan alokasi sebesar 78,87%. Selanjutnya penempatan pada BI sebesar 15,20%. Jika penempatan pada BI dirinci lagi, penanaman pada SBI mencatat peningkatan sebesar 16,32%, lebih tinggi dibanding peningkatan pada triwulan sebelumnya (3,17%). Sementara itu, penempatan pada giro meningkat sebesar 6,60%, jauh lebih rendah dibanding peningkatan pada triwulan sebelumnya (28,20%). Dalam hal kolektibilitas, nisbah NPLs-Gross bank umum di Sumbar mulai menurun, dari 4,95% di triwulan III-2006 menjadi 3,43% di triwulan IV-2006. Berdasarkan jenis penggunaan, nisbah NPLs-Gross tertinggi dialami oleh kredit investasi sebesar 5,75%, diikuti kredit modal kerja (4,57%). Sedangkan nisbah NPLs kredit konsumsi relatif kecil yaitu sebesar 0,87%.

Persentase kredit UMKM di Sumbar mencapai 73,05% dari total kredit. 50,79% kredit UMKM merupakan kategori kredit konsumtif. Selebihnya terutama dialokasikan untuk sektor perdagangan (30,48%). Nisbah NPLs kredit UMKM relatif terkendali yakni sebesar 2,83%, tercatat turun dibanding nisbah triwulan sebelumnya sebesar 3,39%.

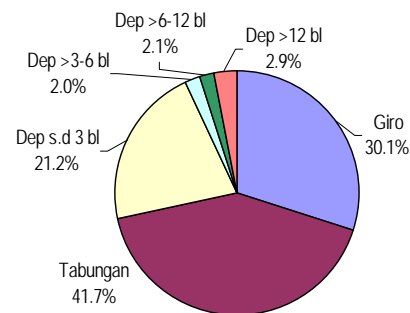
Secara sektoral, rasio NPLs UMKM tertinggi terjadi pada sektor pertambangan (31,28%) dan sektor pertanian (9,9%). Sementara itu, nisbah NPLs untuk kredit perdagangan relatif kondusif, yaitu sebesar 4,10%.

Dengan kecenderungan suku bunga rata-rata kredit yang sedikit turun, dari 16,30% pada akhir triwulan III-2006 menjadi 15,76% pada akhir triwulan laporan, kredit yang disalurkan di Sumbar menunjukkan peningkatan, yaitu 5,47%. Sedangkan pada saat yang sama, kredit UMKM tumbuh sedikit lebih rendah sebesar 3,07%.

#### 4.2.2.2. Risiko Likuiditas

Struktur DPK bank umum di Sumbar menurut jenis simpanan (Grafik 4.9), didominasi dana jangka pendek yang mencapai 93% dari total DPK, yakni terdiri dari giro dengan pangsa 30,1%; tabungan dengan pangsa 41,7%, kemudian deposito berjangka waktu hingga 3 bulan dengan pangsa 21,2%. Dengan struktur simpanan tersebut, bank umum di Sumbar menghadapi risiko likuiditas yang relatif tinggi.

Grafik 4.9. Komposisi DPK Menurut Jangka Waktu

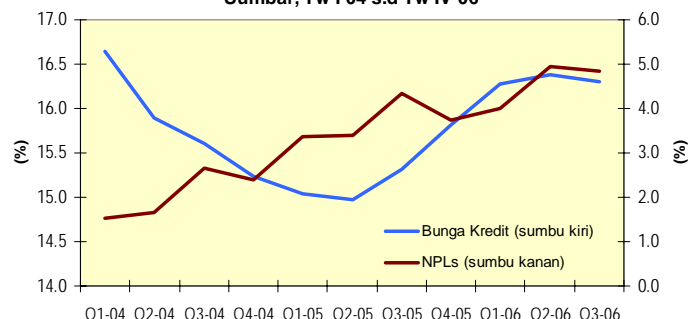


Dalam hal kepemilikan, 65,54% DPK bank umum merupakan milik perorangan. Sementara itu, pangsa simpanan milik nasabah perusahaan swasta dan asuransi masing-masing hanya sebesar 5,79% dan 2,03% sedangkan pangsa pemerintah sebesar 6,52%. Ditinjau dari pelaksanaan fungsi intermediasinya, nisbah LDR Sumbar mendekati 100% yaitu mencapai 92,9% yang mencerminkan Sumbar telah memperoleh pembiayaan kredit yang hampir sama dengan jumlah dana yang dihimpun dari masyarakatnya.

#### 4.2.2.3. Risiko Pasar

Berdasarkan analisis grafis hubungan antara suku bunga kredit dengan rasio NPLs dalam periode triwulan I-2004 s.d triwulan IV-2006 (Grafik 4.10), terlihat adanya pergerakan yang searah antara nisbah NPLs dengan suku bunga kredit. Namun untuk menarik kesimpulan bahwa NPLs sensitif

Grafik 4.10 Perkembangan Suku Bunga Kredit dan NPLs di Sumbar, Tw I-04 s.d Tw IV-06



terhadap perubahan tingkat bunga kredit masih memerlukan rentang waktu yang lebih panjang lagi mengingat pada periode Triwulan I-2004 s/d triwulan II-2005 terlihat hubungan yang tidak searah antara kedua variabel tersebut.

### 4.3. Perkembangan Sistem Pembayaran

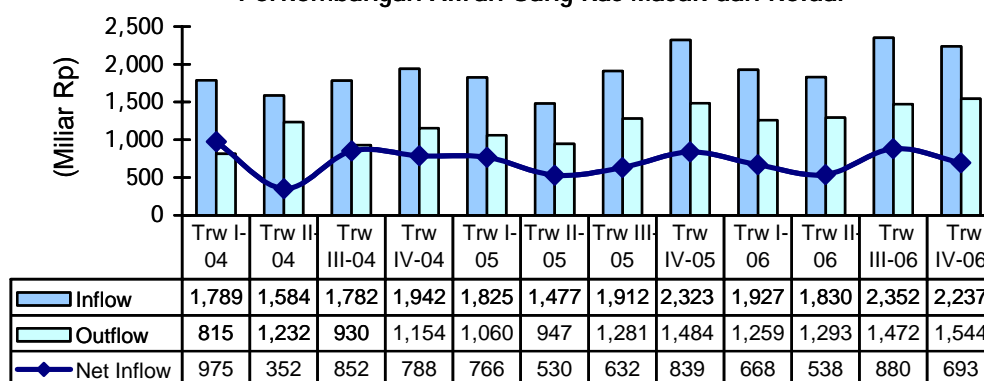
Perkembangan lalu lintas pembayaran di Sumbar selama triwulan laporan di bidang pembayaran tunai menunjukkan penurunan aliran uang kas masuk sedangkan aliran uang kas keluar mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Sementara itu, transaksi non-tunai menggunakan kliring mencatat penurunan sedangkan transaksi melalui BI-RTGS mencatat peningkatan.

#### 4.3.1. Perkembangan Alat Pembayaran Tunai.

##### 4.3.1.1. Perkembangan Aliran Uang Kas Masuk dan Keluar

Selama triwulan IV-2006, kegiatan transaksi tunai melalui Bank Indonesia Padang menunjukkan penurunan aliran uang kas masuk (*cash-inflow*) namun dengan peningkatan aliran uang kas keluar (*cash-outflow*) dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (Grafik 4.11). Aliran kas masuk ke Bank Indonesia Padang (*cash-inflow*) turun sebesar Rp114,8 miliar menjadi Rp2.237 miliar. Sementara itu, aliran uang kas keluar dari Bank Indonesia Padang (*cash-outflow*) tercatat sebesar Rp1.544 miliar atau terjadi peningkatan sebesar Rp72,1 miliar dibanding triwulan sebelumnya. Dengan perkembangan tersebut, aliran uang kas masuk bersih (*net-inflow*) pada triwulan laporan sebesar Rp693 miliar, tercatat lebih rendah dibandingkan dengan triwulan III-2006 sebesar Rp880 miliar.

Grafik 4.11.  
Perkembangan Aliran Uang Kas Masuk dan Keluar

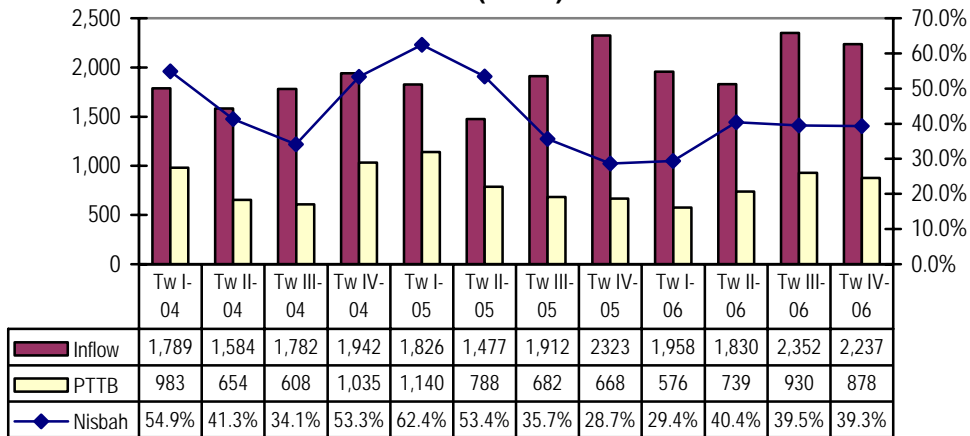


##### 4.3.1.2. Pemusnahan Uang Tidak layak Edar (PTTB)

Dalam rangka menjaga kualitas uang yang beredar di masyarakat, Bank Indonesia secara berkala melakukan kegiatan pemusnahan terhadap uang yang sudah lusuh/rusak

sehingga tidak layak lagi untuk diedarkan. Jumlah uang tidak layak edar yang dimusnahkan selama triwulan laporan mencapai Rp878 miliar, turun sekitar 5,5% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp930 miliar (Grafik 4.12). Nisbah antara jumlah uang yang dimusnahkan dengan jumlah aliran uang masuk (inflow) pada triwulan IV-2006 adalah sebesar 39,3% atau sedikit lebih rendah dibandingkan nisbah triwulan III-2006 sebesar 39,5%.

**Grafik 4.12. Perkembangan Pemusnahan Uang Tidak Layak Edar (PTTB)**



#### 4.3.1.3. Perkembangan Temuan Uang Palsu

Penemuan uang palsu yang dilaporkan masyarakat melalui perbankan kepada BI Padang masih tergolong sangat kecil. Persentase nilai temuan uang palsu terhadap nilai uang kartal masuk (cash-inflow) selama triwulan IV-2006 sebesar 0,00012%, relatif sama dengan persentase temuan triwulan sebelumnya sebesar 0,0001%.

Dalam rangka meningkatkan partisipasi masyarakat untuk turut mengurangi peredaran uang palsu serta untuk menerima masukan-masukan bagi perbaikan pelayanan pengedaran uang, Bank Indonesia Padang selama triwulan laporan telah melakukan dua kali kegiatan sosialisasi ciri-ciri keaslian uang rupiah kepada masyarakat yaitu pada tanggal 1 November 2006 bertempat di Masjid Raya Yayasan Adabiah Padang, berikutnya tanggal 17-18 November 2006 berlokasi di kota Padang Panjang.

#### 4.3.2. Perkembangan Alat Pembayaran Non-Tunai.

##### 4.3.2.1 Perkembangan Kliring Lokal

Transaksi menggunakan kliring lokal wilayah KBI Padang dalam triwulan laporan mengalami penurunan baik volume maupun nominalnya. Volume kliring turun 14,6% menjadi 88,3 ribu lembar dengan nilai transaksi menurun 4,8% menjadi Rp2.286,4 miliar

(Tabel 4.15). Bila dilihat secara rata-rata harian, warkat kliring yang berhasil diproses pada triwulan IV-2006 tercatat sebanyak 1.448 lembar per hari dengan rata-rata nilai transaksi per harinya mencapai Rp37 miliar. Penurunan transaksi melalui kliring tersebut merupakan pola musiman sehubungan dengan preferensi pengusaha untuk cenderung bertransaksi tunai menjelang perayaan hari-hari besar keagamaan yang jatuh di triwulan laporan.

Tabel 4.15 Perputaran Kliring dan Cek/BG Kosong

Keterangan	2005				2006				Perubahan (qtq)	
	Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV	Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV	(+/-)	(%)
Perputaran Kliring										
- Volume (lembar)	160,438	161,213	176,707	166,567	158,752	165,132	103,371	88,299	-15,072	-14.6%
- Nominal (miliar rp)	3,131.9	3,174.4	3,533.4	3,586.5	3,135.6	3,168.0	2,401.9	2,286.4	-115.5	-4.8%
Rata-rata Harian Perputaran Kliring										
- Volume (lembar)	2,719	36,877	2,761	2,776	2,561	2,663	1,641	1,448	-193	-11.8%
- Nominal (miliar rp)	53.1	51.2	55.2	59.8	50.6	51.1	38.1	37	-0.6	-1.7%
Penolakan Cek/BG Kosong										
- Volume (lembar)	1,347	2,052	1,916	1,651	1,408	1,432	1,081	914	-167	-15.4%
- Nominal (miliar rp)	16.4	27.7	24.4	26.4	21.3	17.6	13.1	16.8	3.7	28.1%

Sementara itu penolakan cek/BG yang kosong selama triwulan laporan secara volumen meenurun tetapi ddalam jumlah nominal meningkat. Warkat Cek/BG kosong turun sebanyak 15,4%, dari 1.081 lembar menjadi 914 lembar. Sebaliknya nilai transaksi Cek/BG kosong tersebut mengalami kenaikan sebesar 28,1%, dari Rp13,1 miliar menjadi Rp16,8 miliar.

#### 4.3.2.2. Perkembangan Transaksi Real Time Gross Settlement (RTGS)

Perkembangan transaksi menggunakan sarana BI-RTGS di Kantor BI Padang pada triwulan IV-2006 menunjukkan baik transaksi masuk maupun trnasaksi keluar mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (Grafik 4.16).

Tabel 4.16 Perkembangan Transaksi BI-RTGS Wilayah KBI Padang

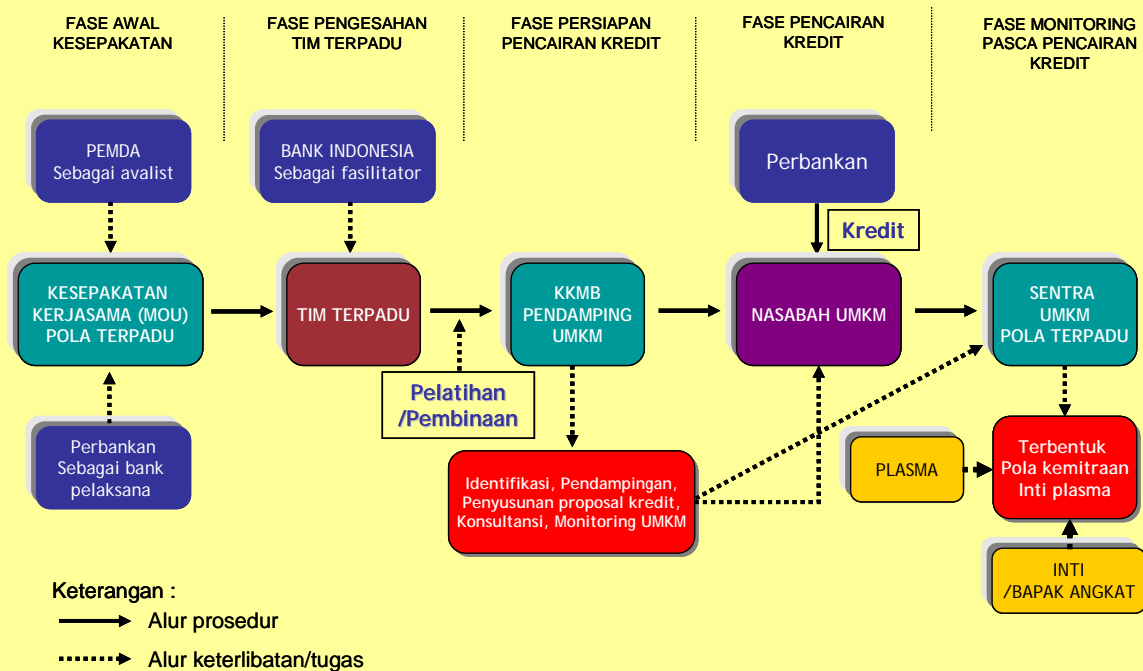
Uraian	2005				2006				Perub (qtq)	
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	+/-	Pert.
Transaksi Masuk (inflow) :										
- Volume (transaksi)	4,134	4,708	5,355	5,613	4,954	6,531	7,197	7,669	472	6.56%
- Nominal (miliar Rp)	6,344.2	7,034.3	9,419.8	8,678.8	7,797.5	8,099.6	9,363.9	9,884.1	520.1	5.55%
Transaksi Keluar (outflow)										
- Volume (transaksi)	6,803	6,991	7,493	7,883	7,159	8,269	8,236	8,557	321	3.90%
- Nominal (miliar Rp)	6,482.7	7,520.0	7,692.0	8,995.0	10,369.3	8,988.6	8,568.1	8,810.6	242.5	2.83%

Untuk transfer masuk ke Sumbar melalui BI-RTGS, nilai transaksi naik sebesar 5,55% menjadi Rp9.884,1 miliar sementara volume transfer meningkat 6,56% menjadi 7.669 transaksi. Sementara untuk transfer keluar dari Sumbar, nilai transaksi meningkat sebesar 2,83% menjadi Rp8.810,6 miliar sementara volume transaksi naik 3,90% menjadi 8.557 transaksi.

Halaman ini sengaja dikosongkan

## FORUM KOMUNIKASI LINTAS PELAKU: Pengembangan UMKM Melalui Pola Terpadu Berbasis Komoditi Unggulan/Potensial

Menyusul respon yang sangat positif dari mitra strategis daerah atas penyelenggaraan forum komunikasi lintas pelaku dalam rangka menggali dan mengembangkan potensi UMKM pada tanggal 23 Maret 2006 di Muaro Sijunjung, Bank Indonesia Padang dalam triwulan IV-2006 kembali menggelar forum komunikasi lintas pelaku sebanyak dua kali, masing-masing bertempat di Arosuka (Kabupaten Solok) pada tanggal 22 November 2006 dan di Painan (Kabupaten Pesisir Selatan) pada tanggal 6 Desember 2006. Forum yang diikuti oleh unsur Muspida, perbankan, KKMB dan pelaku UMKM kali ini mengangkat topik yang lebih konkrit dibandingkan forum terdahulu, yaitu pengembangan UMKM melalui pola terpadu berbasis komoditi unggulan/potensial. Pola terpadu tersebut dimaksudkan untuk melibatkan semua pihak yang terkait untuk memberikan solusi pengembangan UMKM mulai dari aspek teknis produksi, keuangan, pemasaran dan SDM secara terintegrasi (lihat bagan 1). Bank Indonesia Padang mengambil peran sebagai fasilitator terutama untuk mendorong skim penjaminan kredit oleh Pemda bekerjasama dengan perbankan setempat dan optimalisasi peranan KKMB dalam hal pendampingan UMKM terutama aspek SDM.



**Bagan 1. Mekanisme Pengembangan UMKM dengan Pola Terpadu**



### **Forum Komunikasi Lintas Pelaku Kabupaten Solok**

Berdasarkan paparan Bupati Solok dalam forum komunikasi lintas pelaku di Kabupaten Solok, terungkap beberapa komoditi unggulan Kabupaten Solok yang potensial dikembangkan, yaitu:

- a. Sektor Pertanian: padi, kentang dan markisa;
- b. Sub sektor peternakan dan perikanan: ikan nila, sapi potong dan ayam buras;
- c. Sub sektor perkebunan: kopi arabika dan kakao.

Menanggapi informasi komoditi unggulan tersebut, pihak BI Padang kemudian menyampaikan gagasan pengembangan komoditi unggulan melalui pola terpadu yang dalam operasionalnya perlu mendapat dukungan DPRD karena kucuran kredit kepada pelaku UMKM akan dijamin oleh dana APBD serta secara formalnya perlu dibentuk tim koordinasi program pengembangan komoditi unggulan yang terdiri dari unsur Pemda, dinas terkait, perbankan dan bantuan teknis BI Padang. Selain itu sebaiknya pengembangan tersebut terfokus hanya pada satu atau beberapa komoditi saja yang dipilih berdasarkan seberapa besar *multiplier effect*-nya dapat meningkatkan kesejahteraan pelaku UMKM dan mengurangi jumlah masyarakat miskin.

Dari diskusi dan tanya jawab yang berkembang dapat ditarik kesimpulan bahwa semua pihak mendukung konsep pengembangan UMKM melalui pola terpadu berbasis komoditi unggulan. Anggota DPRD yang hadir sepakat menggunakan alokasi APBD serta meminta Bupati segera membentuk tim koordinasi. Oleh karena itu, hasil forum ini akan ditindaklanjuti oleh Bupati Solok dengan membentuk tim koordinasi dalam waktu dekat sehingga secepatnya tim dapat mulai bekerja seperti yang diharapkan. Untuk tahap awal, akan dikembangkan satu komoditas saja yaitu sapi potong agar lebih fokus sekaligus menjadi proyek percontohan pola terpadu untuk komoditas unggulan lainnya di waktu mendatang.

### **Forum Komunikasi Lintas Pelaku Kabupaten Pesisir Selatan**

Bupati Pesisir Selatan dalam paparannya pada forum komunikasi lintas pelaku mengungkapkan potensi Kabupaten Pesisir Selatan (Pessel) yang cukup besar, berasal dari berbagai sektor/sub-sektor seperti: kelautan, pertanian, perkebunan, kehutanan, pertambangan dan pariwisata. Namun disisi lain, jumlah masyarakat miskin di Kabupaten Pessel termasuk tertinggi diantara kabupaten/kota di Sumatera Barat. Oleh karena itu Bupati Pessel mengajak semua pihak untuk membantu pengembangan UMKM dan pengentasan kemiskinan di Kabupaten Pessel.

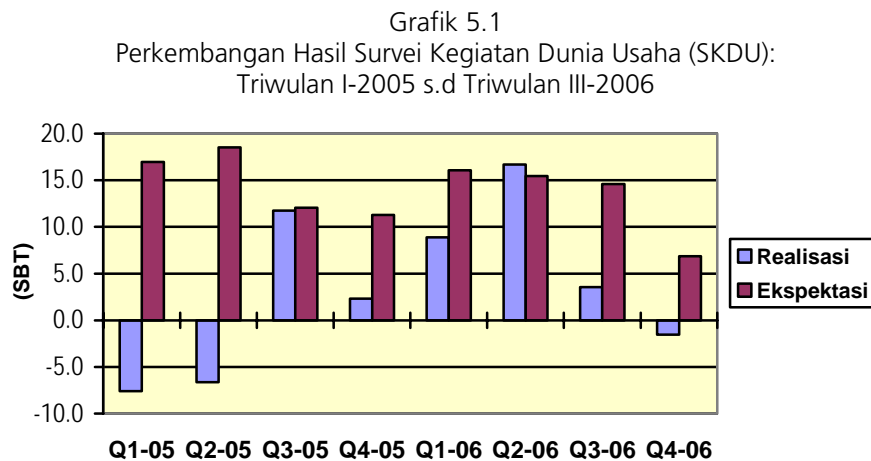
Seperti halnya di Solok, pihak BI Padang juga menyampaikan gagasan pengembangan UMKM melalui pola terpadu berbasis komoditi unggulan. Merespon gagasan tersebut serta dari hasil diskusi yang berkembang dalam forum, Bupati Pessel akan menindak-lanjuti dengan membawa program pola terpadu ini untuk dibicarakan secara khusus dalam rangka mendapatkan pertimbangan dan persetujuan DPRD Kabupaten Pessel, terutama menyangkut alokasi APBD sebagai jaminan di perbankan. Kemudian segera dikaji pembentukan tim koordnasi program pengembangan komoditi ungggulan dengan prioritas budidaya ikan kerapu.\*\*\*

## BAB 5

### Prospek Perekonomian

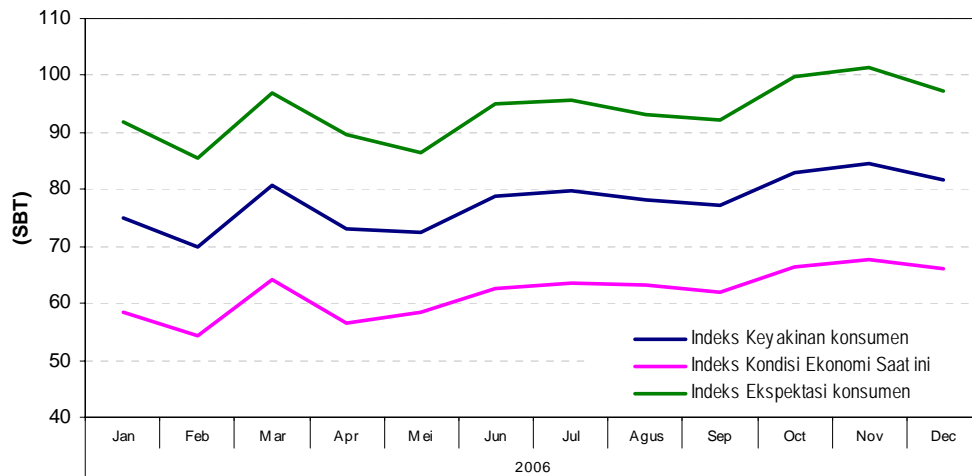
#### 5.1. Prospek Ekonomi

Berdasarkan evaluasi perkembangan ekonomi, moneter, perbankan dan sistem pembayaran serta kondisi makro ekonomi nasional yang cukup stabil, kegiatan perekonomian Sumatera Barat pada triwulan I-2007 diprediksikan mengalami pertumbuhan yang positif namun lebih rendah dibandingkan dengan triwulan IV-2006. Perkiraan ini dikonfirmasi oleh hasil survei kegiatan dunia usaha (SKDU) yang menunjukkan ekspektasi responden untuk kegiatan usaha di triwulan I-2007 lebih pesimis dibandingkan ekspektasi pada triwulan sebelumnya (Grafik 5.1).



Faktor pendorong pertumbuhan ekonomi dari sisi permintaan diperkirakan terkait dengan peningkatan konsumsi masyarakat sehubungan rencana kenaikan gaji pegawai negeri Sipil/TNI/Polri. Namun perkiraan peningkatan konsumsi tersebut terus dibayangi oleh ekspektasi pesimis konsumen seperti tercermin dari hasil survei konsumen yang menunjukkan indeks balance score (BS) ekspektasi konsumen masih tercatat dibawah 100 (Grafik 5.2). Sementara itu, investasi swasta

Grafik 5.2.  
Perkembangan Hasil Survei Konsumen: Januari 2006 – Desember 2006



Dari sisi penawaran, sektor perdagangan, sektor angkutan & komunikasi serta sektor jasa-jasa diperkirakan menjadi sektor-sektor utama yang mendorong pertumbuhan PDRB pada triwulan IV-2006. Peningkatan sektor perdagangan dipicu oleh meningkatnya permintaan konsumsi rumah tangga terkait dengan bulan Puasa dan perayaan hari-hari besar keagamaan terutama aktifitas perdagangan eceran. Sementara itu tradisi mudik lebaran akan mendorong pertumbuhan transportasi darat dan udara, komunikasi, usaha perhotelan dan rumah makan serta jasa-jasa rekreasi.

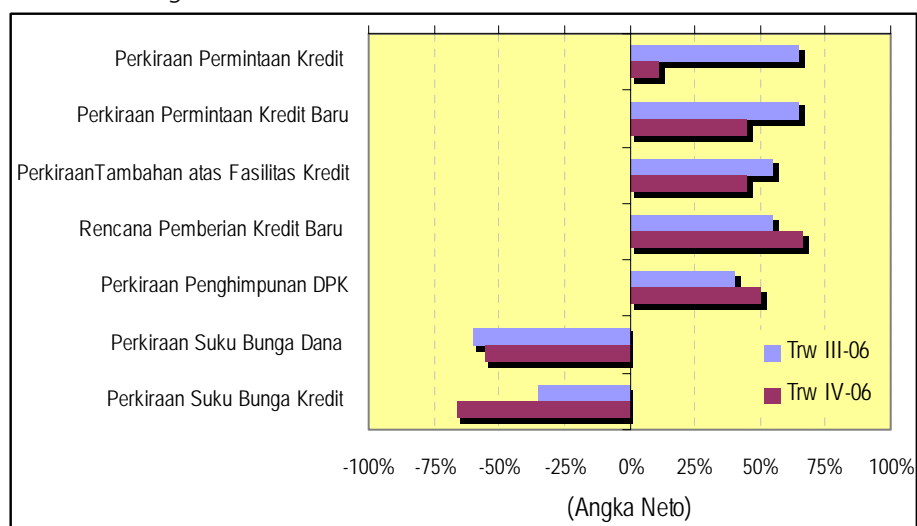
Dengan memperhatikan perkembangan pertumbuhan PDRB Sumbar dalam tiga triwulan terakhir serta perkiraan pertumbuhan PDRB pada triwulan IV-2006, laju pertumbuhan PDRB Sumbar di tahun 2006 diperkirakan berkisar 6,4 - 6,7%.

## 5.2 Prospek Kegiatan Usaha Perbankan

Sejalan dengan perkiraan pertumbuhan ekonomi Sumbar, kegiatan usaha perbankan pada triwulan I-2007 berupa penghimpunan dana dan penyaluran kredit diperkirakan mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan laporan. Perkiraan ini didukung oleh hasil survei kredit perbankan daerah terhadap 20 kantor bank dengan peringkat kredit terbesar di Sumatera Barat yang menunjukkan permintaan kredit dan permintaan kredit baru diperkirakan akan naik pada triwulan I-2006 dengan angka neto positif masing-masing sebesar 55,6% dan 61,1%, sedikit di bawah peningkatan pada triwulan IV-2006 dengan angka neto positif masing-masing sebesar 65%. Terhadap permintaan kredit tersebut, diperkirakan realisasi kredit baru pada triwulan I-2007 (angka neto positif 66,7%) akan mengalami peningkatan lebih besar dibandingkan dengan triwulan IV-2006 (angka neto positif 55%). Perkiraan peningkatan kredit tersebut juga diproyeksikan searah dengan peningkatan DPK dengan angka neto sebesar 50%, lebih

tinggi dari perkiraan peningkatan DPK triwulan IV-2006 yang angka neto postifnya sebesar 40%. Sementara itu, tren penurunan suku bunga DPK dan kredit diperkirakan akan berlanjut pada triwulan I-2007. Hal tersebut juga dikonfirmasi oleh hasil survei kredit perbankan daerah yang menunjukkan angka neto negatif untuk perkiraan suku bunga DPK dan kredit masing-masing sebesar -55,6% dan -66,7%.

Grafik 5.3.  
Perkembangan Hasil Survei Kredit Perbankan Daerah: Trw III – Trw IV 2006



### 5.3. Proyeksi Inflasi

Laju inflasi kota Padang triwulan I-2007 diperkirakan akan lebih rendah dibandingkan dengan triwulan IV-2006. Perkiraan tersebut terkait dengan telah berlalunya puncak tekanan inflasi pada triwulan IV-2006 sehubungan dengan bulan Puasa dan perayaan hari-hari besar keagamaan. Selain itu, musim panen padi diprediksikan akan jatuh pada akhir triwulan I-2007 akan turut menstabilkan harga beras yang cenderung naik dari akhir tahun 2006. Namun tekanan laju inflasi terutama pada bulan-bulan awal triwulan I-2007 akan tetap tinggi terutama sebagai akibat harga beberapa bahan pokok yang cenderung meningkat seperti beras dan gula pasir. Dengan perkembangan tersebut laju inflasi kota Padang triwulan I-2007 akan berkisar 2%.

Halaman ini sengaja dikosongkan

## TOPICAL ISSUE 1

### IDENTIFIKASI FAKTOR PENENTU KEPUTUSAN KONSUMEN DALAM MEMILIH JASA PERBANKAN: BANK SYARIAH VS BANK KONVENSIONAL<sup>1</sup>

#### Pendahuluan

Perkembangan peran perbankan syariah di Indonesia tidak terlepas dari sistem perbankan di Indonesia secara umum. Sistem perbankan syariah juga diatur dalam Undang-undang No. 10 tahun 1998 dimana Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Peran bank syariah dalam memacu pertumbuhan perekonomian daerah semakin strategis dalam rangka mewujudkan struktur perekonomian yang semakin berimbang. Dukungan terhadap pengembangan perbankan syariah juga diperlihatkan dengan adanya "dual banking system", dimana bank konvensional diperkenankan untuk membuka unit usaha syariah.

Pemahaman dan sosialisasi terhadap masyarakat tentang produk dan sistem perbankan syariah di Indonesia masih sangat terbatas. Hal ini di dukung oleh data yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia, bahwa hingga Oktober 2006, perbankan syariah hanya memiliki 1,5% dari total pangsa pasar perbankan secara nasional (the Point, 2006). Meskipun mayoritas penduduk Indonesia adalah kaum muslim, tetapi pengembangan produk syariah berjalan lambat dan belum berkembang sebagaimana halnya bank konvensional. Upaya pengembangan bank syariah tidak cukup hanya berlandaskan kepada aspek-aspek legal dan peraturan perundang-undangan tetapi juga harus berorientasi kepada pasar atau masyarakat sebagai pengguna jasa (konsumen) lembaga perbankan. Keberadaan bank (konvensional dan syariah) secara umum memiliki fungsi strategis sebagai lembaga intermediasi dan memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, namun karakteristik dari kedua tipe bank (konvensional dan syariah) dapat mempengaruhi perilaku calon nasabah dalam menentukan preferensi mereka terhadap pemilihan antara kedua tipe bank tersebut. Lebih lanjut, perilaku nasabah terhadap produk perbankan (bank konvensional dan bank syariah) dapat dipengaruhi oleh sikap dan persepsi masyarakat terhadap karakteristik perbankan itu sendiri.

Sumatera Barat sebagai salah satu propinsi di Indonesia, yang didominasi oleh suku Minangkabau, memiliki keunikan tersendiri terhadap perilaku mengkonsumsi suatu produk. Struktur dan persepsi masyarakat Sumatera Barat yang sudah terbangun dengan mayoritas masyarakatnya yang religius sangat memungkinkan terdapatnya berbagai persepsi yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam memilih bank. Namun demikian, faktor keagamaan atau persepsi yang hanya didasari oleh alasan keagamaan saja belum tentu mempengaruhi perilaku masyarakat terhadap keputusan dalam menggunakan suatu jenis jasa perbankan. Selain itu aspek-aspek non-ekonomis diduga juga dapat mempengaruhi interaksi masyarakat terhadap dunia perbankan. Dengan memahami preferensi masyarakat terhadap bank-bank tersebut, maka bank (syariah atau konvensional) memiliki judgement yang kuat untuk mendisain strategi dan kebijakan agar lebih bersifat market driven. Jika kita bandingkan antara bank konvensional dan bank syariah, maka share atau pangsa pasar DPK tahun 2004 yang telah digarap oleh bank syariah di Sumatera Barat relatif kecil (3,36%) dibanding bank konvensional. Jika diperhatikan lebih lanjut, hingga Mei 2006 persentase share DPK tersebut cenderung mengalami penurunan. Hal ini perlu menjadi perhatian institusi, baik Bank Indonesia maupun bank syariah itu sendiri, karena jika fenomena ini tidak diantisipasi, maka kemungkinan share bank syariah di Sumatera Barat akan semakin kecil.

Artikel ini membahas tentang perilaku keputusan pembelian konsumen terhadap perbankan di dalam menentukan pilihannya atas jasa perbankan. Bahagian berikut ini membahas tinjauan literatur yang berhubungan dengan konsep dan teori tentang perilaku konsumen terhadap pemasaran jasa perbankan. Pada bahagian ini juga akan dibahas tinjauan penelitian terdahulu yang telah dilakukan, baik dalam konteks lokal, nasional maupun internasional, terhadap perilaku konsumen perbankan. Selanjutnya, akan dibahas metodologi penelitian di dalam mencapai tujuan penelitian, dilanjutkan dengan pembahasan tentang hasil dan implikasi penelitian di Sumatera Barat.

<sup>1</sup> Penelitian ini merupakan kerjasama antara Bank Indonesia dan Center for Banking Research (CBR)-Universitas Andalas Padang dalam rangka Lembaga Riset Perbankan Daerah. Tim Peneliti: Dr. Harif Amali Rivai, SE., M.Si. (Ketua), Dr. Niki Lukviarman, MBA, Akt, Syafrizal, SE., ME., Drs. Syukri Lukman, M. Si., Fery Andrianus, SE., M.Si., Drs. Masrizal, M.Soc.Sc.

Pada bahagian akhir akan diuraikan kesimpulan dan rekomendasi kebijakan atas hasil penelitian yang dilakukan.

### **Tinjauan Literatur**

Hasil penelitian terdahulu mendukung pendapat bahwa perilaku konsumen sebagai nasabah perbankan sangat dipengaruhi oleh sikap dan persepsimereka. Hasil survey yang dilakukan Tim Penelitian dan Pengembangan Bank Syariah (Utomo 2001), menunjukkan bahwa persepsi bunga dari sudut pandang agama dapat dibedakan menjadi tiga pendapat; (1) bertentangan dengan ajaran agama, (2) tidak bertentangan dengan ajaran agama, (3) tidak tahu/ragu-ragu. Survey di Jawa Barat (2001) menunjukkan indikasi bahwa 62% responden menyatakan bertentangan dengan ajaran agama, sementara 22% diantara responden menyatakan tidak bertentangan dan sisanya (16%) menyatakan tidak tahu/ragu-ragu. Sedangkan hasil penelitian Bank Indonesia tahun 2001 di Sumatera Barat menunjukkan bahwa 20% masyarakat menyatakan bunga itu haram, 39% menyatakan tidak tahu/ ragu-ragu, dan sisanya 41% menyatakan bahwa bunga itu tidak haram. Untuk tingkatan internasional, penelitian tentang perilaku nasabah *Islamic Bank* di Bahrain menemukan bahwa keputusan nasabah dalam memilih bank syariah lebih didorong oleh faktor keagamaan melalui dukungan masyarakat pada ketaatan perbankan terhadap prinsip-prinsip Islam. Di samping itu masyarakat di negara tersebut mereka juga dipengaruhi oleh dorongan keluarga, dan teman serta lokasi keberadaan bank.

Penelitian yang dilakukan oleh Irbid dan Zarka (2001) memberikan kesimpulan yang berbeda tentang faktor yang mendorong nasabah memilih bank konvensional atau bank syariah. Hasil penelitian tersebut mendukung bahwa motivasi nasabah dalam memilih bank syariah cenderung didasarkan kepada motif keuntungan, bukan kepada motif keagamaan. Dengan kata lain, nasabah lebih mengutamakan *economic rationale* dalam keputusan memilih bank syariah dibandingkan dengan lembaga perbankan non-syariah atau bank konvensional. McKechnie (1992) berargumen bahwa meskipun banyak upaya, namun untuk generalisasi konsep tentang dinamika pengambilan keputusan konsumen terhadap bank atau lembaga keuangan, masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Selanjutnya, penelitian Pusat Studi Ekonomi Islam Dan Bisnis Brawijaya Malang (2000) di Jawa Timur mendukung bahwa perbedaan penting dalam memilih bank terletak pada faktor kelompok acuan, peran dan status, kepraktisan dalam menyimpan kekayaan, ukuran produk, jaminan, dan periode pembayaran.

Penelitian tentang persepsi konsumen di Malaysia menemukan bahwa persepsi konsumen terhadap bank syariah terdiri dari beberapa dimensi; pemanfaatan fasilitas perbankan, pengetahuan terhadap perbankan Islam, peranan konsumen dalam memilih produk perbankan telah dilakukan (Nurafifah dan Haron 2001). Pada sebuah studi tentang sikap konsumen Amerika terhadap bank komersial, Kaynak (2004) menemukan tiga atribut penting yang menjadi pertimbangan konsumen dalam memilih bank; ketersediaan ATM, pelayanan yang cepat dan efisien, serta respon petugas yang cepat. Selanjutnya, penelitian Almosawi (1991) di Bahrain mengidentifikasi lima atribut penting yang dipertimbangkan konsumen dalam memilih bank; (a) lokasi ATM yang mudah dijangkau, (b) ketersediaan ATM di beberapa lokasi, (c) reputasi bank, (d) layanan ATM 24 jam, dan (e) ketersediaan tempat parkir yang memadai.

Survey yang dilakukan Institut Pertanian Bogor (2004) di Kalimantan Selatan tentang persepsi bank konvensional, menunjukkan bahwa 94.5% responden setuju dengan peranan perbankan dalam kehidupan sehari-hari, dengan alasan utama menguntungkan masyarakat dan permodalan. Berdasarkan kelompok responden, sebesar 79.3% responden bank konvensional menyatakan bunga bank bertentangan dengan ajaran agama, cenderung menyatakan penolakan pada sistem perbankan konvensional. Namun di sisi lain, mereka adalah nasabah bank konvensional, sehingga hal ini dapat mengindikasikan tidak konsistennya perilaku konsumen. Implikasi hasil penelitian di atas memperlihatkan bahwa pemahaman tentang perilaku konsumen, dalam hal ini nasabah perbankan, menjadi semakin krusial dan perlu untuk diteliti.

### **Metode Penelitian**

Daerah penelitian ini meliputi 4 kabupaten/kota di wilayah Sumatera Barat, dengan kriteria bahwa pada masing-masing daerah tersebut beroperasi kedua tipe bank (bank konvensional dan bank syariah), yaitu: Kota Padang, Bukittinggi, Kab. Pasaman, dan Kab 50 Kota. Sampel penelitian

ini terdiri dari empat *cluster*; yaitu nasabah bank konvensional, nasabah bank syariah, nasabah bank konvensional dan syariah, dan non-nasabah. Jumlah kuesioner yang didistribusikan berjumlah 310 set yang disebarlang langsung oleh surveyor pada lokasi penelitian terpilih. Disain pokok-pokok isi kuesioner penelitian meliputi aspek demografi, aktifitas penggunaan jasa perbankan, dan perilaku konsumen. Aspek demografi terdiri dari: (1) tipe bank (syariah atau konvensional), (2) nasabah perorangan atau non-perorangan, (3) Kabupaten/Kota asal, (4) usia, (5) jenis kelamin, (6) status perkawinan, (7) jenis pekerjaan, (8) penghasilan perbulan. Aktifitas penggunaan jasa perbankan meliputi: (1) persepsi tentang bunga, (2) pertimbangan memilih bank, (3) lama menjadi nasabah, (4) informasi tentang bank. Sedangkan aspek perilaku konsumen terdiri dari (1) unsur *marketing-mix*, (2) sikap dan, (3) persepsi konsumen. Indikator aspek perilaku konsumen diukur dengan menggunakan skala likert 5 poin (1, berarti Sangat Tidak Setuju; 2, berarti Tidak Setuju; 3, berarti Netral/Ragu-ragu; 4, berarti Setuju; dan 5, berarti Sangat Setuju).

Analisis terhadap sikap dan perilaku masyarakat dalam memilih bank syariah, digunakan analisis statistik deskriptif berupa tabulasi silang, grafik, rata-rata dan frekuensi. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam memilih bank syariah dan bank konvensional digunakan analisis faktor. Selanjutnya, untuk mengidentifikasi hubungan antara berbagai faktor perilaku konsumen di dalam memilih jasa perbankan, digunakan *crosstab analysis*.

## Hasil dan Pembahasan

### **Karakteristik Responden**

Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa responden yang berada dalam usia produktif berjumlah 95 % dari total responden atau sebanyak 295 orang (dari 310 orang responden yang diteliti). Sisanya (15 orang) atau 5% dari total jumlah responden berada dalam kategori usia tidak produktif. Responden dalam penelitian ini didominasi oleh jenis kelamin laki-laki (57% atau 178 orang), sisanya merupakan perempuan (132 orang atau 33%). Dilihat dari tingkat pendidikan terakhir responden, responden dalam penelitian ini didominasi oleh mereka yang berpendidikan sarjana sebesar 39% atau 121 orang, sedangkan jumlah yang paling kecil merupakan responden dengan tingkat pendidikan SD atau lainnya (1,3% atau 4 orang). Urutan kedua adalah responden dengan pendidikan SLTA atau sederajat (32 %), diikuti oleh mereka yang berpendidikan diploma (D3) sebesar 17 %, dan pasca sarjana 5,8%. Berdasarkan distribusi responden menurut jenis pekerjaan, maka mayoritas responden penelitian adalah mereka yang bekerja sebagai wiraswasta (97 orang atau 31%), diikuti oleh mereka yang berprofesi sebagai karyawan swasta (84 orang atau 27%), sedangkan yang terkecil adalah responden berupa pensiunan sebanyak 5 orang (1,6%). Lebih lanjut, jika dilihat dari jumlah penghasilan per bulan, maka responden yang diteliti didominasi oleh mereka yang berpenghasilan Rp 1 hingga 2 juta perbulan adalah sebesar 42% (129 orang). Selanjutnya, responden yang berpenghasilan kecil dari satu juta per bulan adalah sebesar 29% (92 orang). Sedangkan responden yang paling sedikit porsinya dalam penelitian ini adalah responden dengan penghasilan di atas Rp 3 juta per bulan, berjumlah 14% (42 orang) dari total responden.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat perbedaan persepsi terhadap keberadaan bank syariah dibanding dengan bank konvensional. Dari 124 responden nasabah bank konvensional, sebanyak 51,4% menyatakan bahwa konsep bunga bertentangan dengan ajaran agama. Namun demikian mereka tetap memilih untuk tetap berhubungan dengan berbagai produk yang ditawarkan bank konvensional. Hanya 29,8% dari jumlah responden yang menyatakan dengan tegas bahwa konsep bunga tidak bertentangan dengan ajaran agama, sehingga dapat menjadikan legitimasi bagi mereka untuk tetap berhubungan dengan berbagai produk bank konvensional. Sementara sisanya (18,5%) berpendapat bahwa mereka tidak tahu; apakah bunga bertentangan dengan agama.

Lebih lanjut, jika dihubungkan dengan frekuensi responden yang telah mengenal beroperasinya bank Syariah di Sumatera Barat, mayoritas (94,4%) menyatakan mengenal keberadaan bank dan produk bank syariah tetapi jumlah responden bank konvensional yang memahami tentang prinsip bank syariah relatif kecil dari jumlah tersebut (34,7%). Hasil ini memberikan indikasi bahwa responden yang memilih bank konvensional telah mengetahui keberadaan bank Syariah, tetapi tetap memutuskan untuk berhubungan dengan bank konvensional. Dalam kaitan ini juga dapat diduga bahwa faktor lamanya berhubungan dengan bank konvensional



(misalnya aspek loyalitas pelanggan) ikut memberikan kontribusi kecenderungan responden yang memahami bahwa bunga bank bertentangan dengan agama namun tetap memilih untuk memakai jasa atau produk bank konvensional. Hasil pengujian dengan *cross-tab analysis* mendukung bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara persepsi tentang bunga dengan keinginan untuk menjadi nasabah bank syariah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan berdasarkan niat nasabah bank konvensional untuk menjadi nasabah bank syariah.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa sejumlah besar responden bank konvensional (61%) saat ini masih "tertarik" serta "mempertimbangkan" untuk pindah ke bank syariah. Sebaliknya, responden yang menyatakan "tidak tertarik" untuk pindah dari bank konvensional ke bank syariah memberikan alasan utama disebabkan oleh; (a) informasi bank syariah tidak jelas, (b) tidak tahu tentang produk bank syariah, (c) terbatasnya jaringan kantor bank syariah, serta (d) saat ini belum membutuhkan layanan perbankan syariah. Namun demikian, responden tidak memberikan klarifikasi lebih lanjut menyangkut pilihan mereka bahwa "saat ini mereka belum memerlukan layanan perbankan syariah".

Penelitian ini juga memberikan informasi tentang pertimbangan responden di dalam memilih jasa bank konvensional. Hasil jawaban responden di atas memberikan gambaran bahwa pertimbangan paling dominan dalam pemilihan bank konvensional adalah faktor prosedur (cepat dan mudah), berhubungan dengan bank, serta kedekatan lokasi (rumah dan/atau tempat kerja) responden dengan kantor bank. Pertimbangan di atas lebih dipilih dibandingkan dengan faktor reputasi dan image bank, jumlah kantor bank/cabang yang tersedia untuk melayani kebutuhan mereka, jaminan atas uang yang ditempatkan, persyaratan yang diminta oleh bank serta ketersediaan teknologi perbankan. Preferensi konsumen dalam memilih jasa perbankan konvensional lebih ditentukan oleh faktor yang tidak berhubungan dengan produk (*non product*), seperti; prosedur yang lebih cepat dan mudah, kedekatan lokasi bank, reputasi bank serta jumlah kantor/cabang sebuah bank.

Berdasarkan hasil survei terhadap responden nasabah bank syariah di Sumatera Barat, mayoritas responden (81,5%) menyatakan bahwa konsep bunga bertentangan dengan ajaran agama. Hasil ini dapat dianggap merupakan alasan paling mendasar bagi responden tersebut di dalam memilih bank syariah. Hanya 12,9% dari jumlah responden yang menyatakan dengan tegas bahwa konsep bunga tidak bertentangan dengan ajaran agama, namun persepsi ini tidak mempengaruhi mereka untuk tetap berhubungan dengan berbagai produk bank syariah, sementara sisanya (5,6%) menyatakan pendapat bahwa mereka tidak tahu.

### **Implikasi Penelitian**

Hasil penelitian ini memberikan informasi tentang pertimbangan responden di dalam memilih jasa bank syariah, pertimbangan paling dominan yaitu: faktor keyakinan bahwa bunga bank bertentangan dengan agama, diikuti oleh keramahan petugas serta persepsi bahwa berurusan dengan bank syariah lebih cepat dan mudah. Ketiga pertimbangan di atas lebih diminati konsumen dibandingkan dengan pertimbangan terhadap faktor reputasi dan *image* bank, persyaratan yang lebih ringan dibanding bank konvensional, serta kedekatan lokasi (rumah dan/atau tempat kerja) responden dengan kantor bank.

Varian produk yang ditawarkan serta berbagai hal yang berhubungan dengan produk (seperti; variasi, biaya administrasi serta harapan keuntungan) bukan merupakan pertimbangan utama di dalam memilih bank syariah. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa nasabah bank syariah cenderung melihat produk bank bukanlah sesuatu yang "unik", tetapi menyerupai produk komoditas lainnya seperti yang ditawarkan oleh bank konvensional. Hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian di atas, bahwa responden cenderung memilih faktor lain yang tidak berhubungan langsung dengan produk yang ditawarkan bank sebagai dasar pertimbangan mereka di dalam memilih jasa perbankan.

Berdasarkan pada nasabah pengguna produk tabungan, sebagian besar responden (69%) berpendapat bahwa biaya pemeliharaan tabungan di bank syariah lebih rendah dibandingkan dengan bank konvensional. Dalam porsi yang hampir sama, sebahagian responden (53%) berpendapat bahwa jika dibandingkan dengan bank konvensional, bank syariah memberi nilai lebih, yaitu memberikan porsi bagi hasil yang relatif tinggi untuk nasabah, serta bank syariah menetapkan nilai saldo awal relatif rendah untuk nasabah penabung.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pilihan responden terhadap bank syariah, baik untuk produk tabungan dan pinjaman, lebih didasarkan pada berbagai hal berikut; alasan ekonomis, kesesuaian dengan kebutuhan dan persepsi kemudahan persyaratan yang ditetapkan. Hal ini mendukung hasil analisis bahwa pemilihan konsumen antara perbankan syariah dan konvensional tidak selalu didasarkan atas persepsi bahwa faktor bunga bertentangan dengan agama serta bentuk keyakinan responden.

Lebih lanjut, penelitian ini berhasil mengungkapkan informasi tentang persepsi responden yang belum pernah berhubungan dengan bank konvensional maupun syariah (non-nasabah). Sejumlah 31 responden (42%) memberikan jawaban bahwa bunga bank bertentangan dengan agama dan dalam jumlah yang sama (42%) menyatakan bahwa bunga bank tidak bertentangan dengan agama. Sisanya (16%) menjawab tidak tahu untuk jawaban atas pertanyaan yang sama. Hasil pengujian statistik mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keyakinan responden terhadap bunga bank dengan pilihan bank mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pilihan konsumen terhadap jenis bank (konvensional versus syariah) untuk responden yang belum menjadi nasabah bank tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh keyakinan mereka terhadap pandangan terhadap bunga bank.

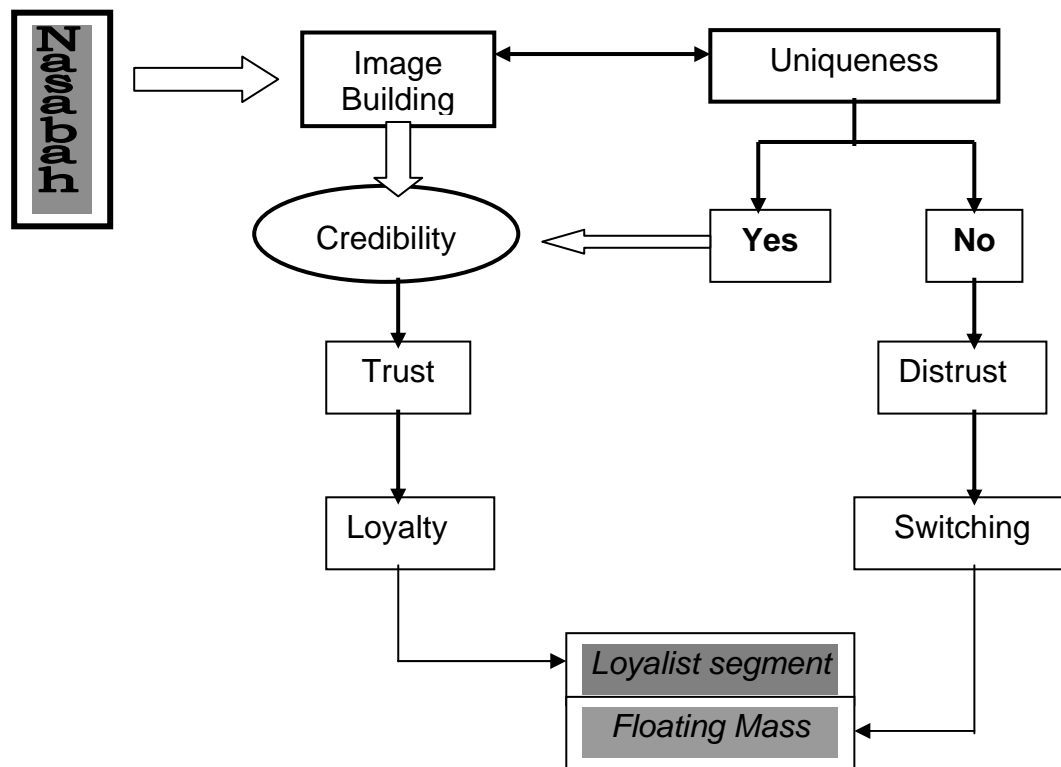
Hasil pengujian *crosstab analysis* memperlihatkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan, usia, dan jenis pekerjaan dengan tipe bank yang dipilih oleh responden (*asympt. Sig* = 0.032). Dengan dasar bahwa kelompok pendidikan tinggi lebih didominasi oleh responden bank syariah, dapat dinyatakan bahwa responden yang memilih bank syariah memiliki tingkat pendidikan relatif lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang memilih bank konvensional. Secara umum kelompok usia responden pada bank syariah relatif lebih muda dibanding kelompok responden pada bank konvensional, dimana frekuensi kelompok usia yang mendominasi berada pada kisaran umur 20 hingga 30 tahun (sebanyak 72 responden). Dari sisi pendapatan, responden yang berpendapatan di atas Rp 3 juta cenderung untuk memilih bank konvensional dibanding bank syariah (70%). Kelompok responden bank konvensional lebih didominasi oleh nasabah dengan tipe pekerjaan wiraswasta atau pengusaha (63%) dan angka ini relatif lebih tinggi dibandingkan dengan responden bank syariah (37%). Sedangkan kelompok responden bank syariah lebih didominasi oleh PNS/TNI/Polri.

Berdasarkan hasil pengolahan analisis faktor ditemukan lima dimensi penentu perilaku nasabah dalam memilih bank syariah dan bank konvensional, seperti terlihat pada tabel 1 berikut.

<b>Tabel 1. Dimensi Faktor Penentu Perilaku Konsumen</b>			
<b>Bank Syariah</b>	<b>Faktor</b>	<b>Bank Konvensional</b>	<b>Faktor</b>
Persepsi ( <i>belief/attitudes</i> )	Internal	Motivasi (Rasional)	Internal
<i>Personal Selling</i>	Eksternal	Biaya dan Manfaat	Internal
Keluarga	Eksternal	Keluarga	Eksternal
Biaya dan Manfaat	Internal	Promosi	Eksternal
Agama/keyakinan	Internal	Gaya Hidup	Internal
<i>Sumber: output spss</i>			

Hasil di atas memberikan indikasi bahwa, faktor internal lebih dominan dibanding faktor eksternal bagi konsumen di dalam memilih jenis bank (konvensional versus syariah). Hal ini dapat diartikan bahwa faktor-faktor tersebut mengindikasikan bahwa perilaku konsumen dalam memutuskan untuk menggunakan suatu produk perbankan lebih didominasi oleh *internal locus of control* (pengendalian dari dalam). Internal faktor tersebut muncul dari kesadaran (*awareness*) konsumen terhadap produk yang dikomunikasikan dan pada tingkat yang lebih tinggi, dan selanjutnya *awareness* tersebut akan memperkuat keyakinan (*belief*) konsumen. Namun demikian, faktor internal yang mempengaruhi konsumen untuk memilih bank syariah versus bank konvensional relatif berbeda. Pada konsumen yang memilih bank syariah, faktor internal yang sangat mempengaruhi keputusan konsumen untuk memilih bank tersebut adalah; (1) persepsi, (2) biaya dan manfaat, dan (3) agama. Sementara itu, faktor internal yang mempengaruhi keputusan memilih bank konvensional terdiri dari; (1) motivasi rasional, (2) biaya dan manfaat, dan (3) gaya hidup.

Dari kelima faktor di atas, tidak terdapat satupun faktor atau variabel yang berhubungan dengan produk perbankan. Hal ini memberikan implikasi bahwa konsumen cenderung untuk mempunyai persepsi bahwa produk perbankan yang ditawarkan oleh kedua jenis bank relatif sama. Keunikan produk perbankan syariah yang selama ini dipromosikan kepada masyarakat tidak cukup untuk mempengaruhi persepsi mereka terhadap keunikan produk perbankan syariah dibandingkan dengan bank konvensional. Dengan kata lain, bank syariah seharusnya mampu membangun *image* di mata konsumen dengan keunikan yang dimilikinya, yang pada akhirnya menciptakan loyalitas konsumen, sebagaimana dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Hubungan Logis antara *Image* Terhadap Bank Syariah dan Loyalitas Konsumen

Studi yang dilakukan menunjukkan bahwa walaupun terdapat persepsi bahwa bunga bank bertentangan dengan keyakinan/agama, namun hal tersebut bukan merupakan alasan utama bagi responden di dalam memilih jenis bank. Konsumen dan calon konsumen perbankan relatif mempunyai argumentasi rasional, termasuk motif ekonomis di dalam menentukan pilihannya. Hasil penelitian memberikan implikasi bahwa sekalipun terdapat berbagai aspek non-ekonomis yang sangat mempengaruhi interaksi masyarakat terhadap dunia perbankan, namun dalam keputusan memilih jasa perbankan dengan pertimbangan rasional (*rational choice*) tetap sangat menentukan. Dalam kaitan ini dapat diberikan argumentasi bahwa responden cenderung menilai produk perbankan yang ditawarkan sebagai "produk komoditas", dimana konsumen memilih produk perbankan berdasarkan fungsi produk, atau konsumen memiliki persepsi bahwa karakteristik bank syariah dan konvensional tidak relative berbeda. Akibatnya *switching cost* untuk pindah dari lembaga perbankan syariah ke konvensional dan sebaliknya relatif rendah (lihat gambar 1).

### Rekomendasi Kebijakan

Secara ringkas, hasil penelitian ini merekomendasikan berbagai hal berikut ini. Untuk mempertegas diferensiasi produk antara bank syariah dan konvensional, perlu sosialisasi dan komunikasi *below the line*, sehingga masyarakat yakin terdapat keunikan pada produk bank syariah. Komunikasi dengan cara konvensional (misal *above the line*) hanya mampu menciptakan *awareness* masyarakat terhadap keberadaan bank syariah, tetapi belum mampu untuk merubah keyakinan (*beliefs*) masyarakat terhadap bunga bank.

Pendekatan *personal-selling* dengan mengandalkan personel yang memiliki penguasaan memadai terhadap *product-knowledge* bank syariah. Untuk itu Bank Indonesia sebagai regulator diharapkan dapat menetapkan standardisasi kompetensi terhadap *product-knowledge* bagi petugas bank syariah. Di samping itu, konsep *service excellence* yang telah diadopsi dan diterapkan oleh perbankan selayaknya mendapat fokus perhatian yang lebih besar. Namun, Bank Indonesia selaku otoritas moneter disarankan untuk mengeluarkan kebijakan yang berimbang dalam hal ini, agar tidak mengganggu keseimbangan pasar perbankan konvensional yang ada. Dalam kaitan ini, Bank Indonesia dapat mengeluarkan kebijakan yang berhubungan dengan karakteristik produk bank syariah dalam kerangka etika yang jelas; berupaya untuk menumbuhkembangkan bank syariah sejalan (*align*) dengan kebijakan pengembangan untuk bank konvensional.

Prospek perbankan syariah di Sumatera Barat ke depannya masih relatif besar untuk dikembangkan (61% responden bank konvensional berminat menjadi nasabah bank syariah). Ketidaktepatan informasi tentang bank syariah, jaringan kantor yang terbatas, dan tidak tahu tentang produk bank syariah merupakan alasan utama kenapa mereka belum berhubungan dengan bank syariah.

Tidak semua nasabah bank syariah di Sumatera Barat termasuk katagori segmen loyalist (nasabah yang memilih bank syariah semata-mata karena alasan agama), yaitu hanya 55% dari jumlah responden bank syariah. Berkaitan dengan tipe segmen tersebut, maka upaya untuk meningkatkan pertumbuhan bank syariah dapat dilakukan melalui peningkatan pemahaman dan membangun *image* konsumen perbankan syariah agar mereka tidak ragu untuk berpartisipasi menjadi nasabah dan menjamin keberadaan "*dual banking*" yang sesuai dengan prinsip syariah. Mayoritas masyarakat Sumatera Barat yang beragama Islam memberikan peluang yang cukup besar untuk pertumbuhan bank syariah untuk menggarap segmen loyalist, aktif dalam meningkatkan awareness nasabah potensial dengan pendekatan promosi yang lebih informatif (bukan *imaginer*), misalnya; seminar, brosur dan *phamflet*.

Perbankan syariah sudah tidak saatnya lagi mengandalkan "*spiritual market*" yang hanya diisi oleh segmen *syariah loyalist*, yaitu mereka yang memilih bank semata-mata hanya karena alasan agama. Kecenderungan dimasa yang akan datang diperkirakan bahwa segmen yang digarap oleh bank syariah mulai bergeser dari *syariah loyalist* ke *floating market*. Hal ini disebabkan karena konsumen semakin rasional, dengan tetap mengutamakan kualitas pelayanan serta *benefit* lainnya yang ditawarkan daripada hanya dengan melakukan pendekatan emosional. Untuk mengantisipasi kecenderungan tersebut perlu adanya kesiapan infrastruktur dan sumberdaya yang dimiliki oleh bank syariah saat ini agar mampu berkembang seperti layaknya bank konvensional.

### **Keterbatasan Penelitian dan Penelitian Lanjutan**

Cakupan studi ini lebih ditekankan kepada aspek kelembagaan perbankan (syariah atau konvensional) sehingga belum meneliti perilaku pembelian konsumen terhadap produk (jasa) perbankan yang ditawarkan oleh kedua jenis bank tersebut. Studi lanjutan diperlukan untuk mengidentifikasi; apakah perilaku konsumen dalam memilih jenis bank tersebut juga dipengaruhi oleh tipe dan varian produk yang ditawarkan oleh setiap jenis bank? Studi yang telah dilakukan juga belum memberikan penekanan terhadap jenis nasabah (individu versus institusional) di dalam memahami persepsi mereka terhadap keberadaan ke dua jenis bank sehingga studi lanjutan diperlukan mengidentifikasi berdasarkan sampel dengan karakteristik tertentu (misalnya: nasabah institusi).

Lebih lanjut, sesuai dengan budaya *collectivism* yang hidup ditengah masyarakat Sumatera Barat dan besarnya peranan "tiga tungku sejarangan, tiga tali sepilin" antara; ninik mamak (pemuka adat), alim ulama, dan cerdik pandai (kaum berpendidikan) sebagai kelompok acuan (*role model*), perlu diakomodasi melalui penelitian lanjutan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian tersebut diperlukan untuk mengetahui persepsi mereka (tiga pihak) tersebut terhadap keberadaan lembaga dan produk perbankan syariah sehingga diperoleh gambaran apakah mereka memahami serta merekomendasi perlunya perbankan syariah untuk dikembangkan di Sumatera Barat.

## Daftar Pustaka

- Ahmad, N dan Haron, S. 2001. Perception of Malaysian Corporate Customers Toward Islamic Banking Products & Services, *International Journal of Islamic Financial Service*, Vol. 3 No. 4.
- Almossawi, M. 2001. Bank selection criteria employed by college students in Bahrain: an emperical analysis, *The International Journal of Bank Marketing*, Vol.19 No. 3, pp 115.
- Bank Indonesia. 2001. *Potensi, Preferensi dan Perilaku Masyarakat terhadap Bank Syariah di Jawa Barat*. Jakarta.
- Bank Indonesia. 2001. *Potensi, Preferensi dan Perilaku Masyarakat terhadap Bank Syariah di Sumatera Barat*. Jakarta.
- Boyd, W., Leonard, M., & White, C. 1994. Customer preferences for financial services: an analysis, *International Journal of Bank Marketing*, Vol. 12 , No.1, pp 9-15.
- Coyle, T. 1999. The bank of tomorrow, *American Community Banker*, Vol 8, No.7, pp. 16-18
- Ho, P. F., Ong, P.Y and Thia, B. H. 1995. Bank selection criteria and multiple banking phenomena in Singapore. *Unphublished MBA dissertation*, School of Accountacy and Business, Nanyang Technological University
- Haron, S., Ahmed, N., & Planisek, S. 1994. Bank patronage factors of Muslim and non-Muslim customers, *International Journal of Marketing*, Vol. 12, No.1, pp 32-40.
- Institut Pertanian Bogor. 2004. *Potensi, Preferensi dan Perilaku Masyarakat terhadap Bank Syariah di Wilayah Kalimantan Selatan*. Kerjasama Direktorat Perbankan Syariah – Bank Indonesia dengan Institut Pertanian Bogor.
- Kompas. 2005. *Pangsa Perbankan Syariah 2011 diprediksi 20 persen*. Senin 7 Maret 2005.
- Kompas. 2004. *Tahun 2005 sebanyak 19 bank akan buka unit syariah*. Kamis 2 Desember 2004.
- Kaufman, G.G. 1967. *A survey of business firms and households view of a commercial bank*, Report to the Federal Reserve Bank of Chicago, Appleton, University of Wisconsin, Madison, WI.
- Kaynak, E. 2005. American consumers' attitudes towards commercial banks, *The International Journal of Bank Marketing*, Vol.23, No. 1, pp 73-89
- Laroche, M., Rosenblatt, J.A., & Manaing, T. 1986. Service used and factors considered important in selecting a bank: an investigation across diverse demographic segments, *International Journal of Bank Marketing*, Vol.4, No.1, pp 35-55.
- Lewis, B. R. 1982a. Student account-A porofitable segment?, *European Journal of Bank Marketing*, Vol. 16 No. 3, pp 63-72
- Lewis, B. R. 1982b. "Weekly cash-paid workers: Attitudeand behaviour with regrad to babnk and other financial institutions. *European Journal of Bank Marketing*, Vol. 16 No. 3, pp 92-101
- Utomo, Budi. S. 2001. *Makalah: Menuju Era Ekonomi Berkeadilan dan Bebas Bunga*, Jakarta.
- Metawa, S. A., & Almossawi, M. 1998. Banking behavior of Islamic bank customers: Perspectives and implications, *International of Bank Marketing*, Vol. 16, No. 7, pp. 299-313.
- Nicholls, J.A.F., Roslow,S.and Tsalikis, J. 1993. "Time is central", *International Journal of Bank Marketing*, Vol. 11 No. 5, pp.12-18
- Redaksi Info Bank. 1990. Info Bank April No. 241, Jakarta The Point (Newspaper), Syariah Banking in Indonesia, Tuesday 12 December 2006.

## TOPICAL ISSUE 2

### STUDI PENINGKATAN PERAN BANK PERKREDITAN RAKYAT (BPR) DALAM PEMBIAYAAN USAHA MIKRO KECIL (UMK) DI SUMATERA BARAT<sup>2</sup>

#### Latar Belakang

Sumatera Barat sebagai sebuah propinsi yang sektor usahanya didominasi oleh Usaha Mikro dan Kecil (UMK) dan didukung oleh faktor sosial budaya masyarakat yang memiliki jiwa kewirausahaan yang relatif lebih tinggi maka dengan kebijaksanaan pengembangan UMK yang terencana akan memberikan manfaat maksimum terhadap pembangunan ekonomi daerah seperti penciptaan lapangan kerja, penyediaan barang dan jasa keperluan masyarakat, pemerataan pembangunan, alih teknologi dan pemagangan calon wirausaha (Tambunan, 2006). Pada tahun 2003, di Sumatera Barat terdapat sekitar 42.000 Usaha Mikro Kecil dan Menengah /UMKM (Sumatera Barat dalam Angka, 2004). Dari 42.000 UMKM tersebut lebih kurang 90% adalah (UMK). Adanya lembaga keuangan lokal (*local financial institutions*) merupakan salah satu faktor penting untuk mendukung percepatan pengembangan UMK di daerah. Lembaga keuangan lokal yang telah banyak berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah terutama di tingkat nagari di Sumatera Barat selama ini adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

Sesuai Undang Undang Republik Indonesia No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 tahun 1998, BPR adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Usaha BPR meliputi, menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu; memberikan kredit; menyediakan pembinaan dan penempatan dana berdasarkan Prinsip Syariah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia; menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia, deposito berjangka, sertifikat deposito dan tabungan pada bank lain.

BPR adalah salah satu bentuk lembaga keuangan mikro di Indonesia yang telah memiliki akar dalam sosial ekonomi masyarakat pedesaan Indonesia, hal ini dapat dilihat dengan telah adanya lembaga perkreditan ditengah masyarakat Indonesia seperti Lembaga Perkreditan Rakyat di Jawa pada tahun 1900 (Colter, 1984). Untuk daerah Sumatera Barat, cikal bakal BPR adalah Lumbung Pith Nagari (LPN) yaitu lembaga kemasyarakatan yang berfungsi membantu masyarakat dalam bidang permodalan usaha kecil. Dalam perkembangan selanjutnya, perantau Sumatera Barat yang berada di luar Sumatera Barat bersepakat untuk memupuk modal dan mendirikan BPR dengan tujuan dapat membantu UMK yang ada di Sumatera Barat. Akhirnya, ada tiga (3) bentuk BPR di Sumatera Barat berdasarkan kepada inisiator pendirian dan kepemilikan BPR. Pertama, BPR binaan Yayasan Gebu Minang (BPR-YGB). Kedua, binaan Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat (BPD Sumbar). Ketiga, BPR independen yaitu BPR yang lahir dan kepemilikannya diluar dari karakteristik dari BPR pada pertama dan kedua di atas.

BPR memiliki karakter khusus seperti: memiliki berbagai bentuk pelayanan keuangan simpan dan pinjam, yang terutama ditujukan untuk melayani usaha-usaha kecil dan masyarakat di pedesaan dengan sistim serta prosedur yang sederhana dan sesuai dengan kebutuhan (UMK) (Sutopo, 2005). Implikasinya adalah hubungan kemitraan yang solid dan bersifat mutualisme menjadi keunggulan BPR dibanding dengan bank umum (Pikiran Rakyat, Juli 2004, Rahman, 2004).

Keberadaan BPR bagi masyarakat di daerah pedesaan diharapkan mampu menjadi ujung tombak dalam pembiayaan sektor UMK. Namun demikian, penyaluran kredit bank umum terhadap UMK masih rendah hal ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya (1) masih terbatasnya informasi berkaitan UMK (2) tingginya resiko UMK dan (3) masih tingginya bunga kredit yang disebabkan karena perbankan belum efisien, target profit yang harus dicapai dan adanya mekanisme *price leader* dan *price follower* dalam penurunan suku bunga (Kompas, 2003; Baas dan Schrooten, 2005).

<sup>2</sup> Penelitian ini merupakan kerjasama antara Bank Indonesia dan Center for Banking Research (CBR)-Universitas Andalas Padang dalam rangka Lembaga Riset Perbankan Daerah (LRPD). Tim peneliti: Herri, SE., MBA.,PhD (Ketua), Tafdil Husni, SE.,MBA.,PhD, Drs. Syahrial Syarif, MBA, Suhairi, SE., M.Si., PhD, Akt, Edi Herman, SE., MBA.,Akt, Ma'ruf, SE.,M.Bus

Jumlah BPR di Sumatera Barat telah berkembang dari 110 kantor pada tahun 2001 menjadi 131 kantor pada tahun 2005. Disamping itu juga terjadi peningkatan penyaluran kredit oleh BPR sebagai kredit modal kerja, konsumsi dan investasi untuk pembiayaan UMK dari tahun ke tahun.

Walaupun telah terjadi peningkatan peran BPR yang ditandai dengan peningkatan jumlah kantor dan penyaluran kredit kepada UMK di Sumatera Barat, akan tetapi peningkatan itu masih relatif kecil dari jumlah kredit yang disalurkan oleh Perbankan kepada UKM. Berdasarkan kajian ekonomi regional Sumatera Barat tahun 2005, *share* kredit BPR untuk UMK hanya lebih kurang 3 persen dari total kredit yang disalurkan oleh Perbankan di Sumatera Barat. Hal ini menunjukkan bahwa peran BPR dalam pembiayaan usaha mikro dan kecil masih belum optimal.

Holloh (2001) melakukan studi di Jatim, Bali dan NTB, menemukan bahwa rendahnya tingkat penyaluran kredit disebabkan oleh beberapa hal yaitu; penagihan yang tidak lancar, SDM dan kredit macet, yang semuanya disebabkan oleh faktor eksternal dan internal seperti kondisi ekonomi, karakter dan analisis kredit yang kurang memadai. Rendahnya kualitas portfolio hutang, nilai *collateral* yang rendah serta minimnya provisi terhadap kemungkinan kerugian pinjaman juga merupakan faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan BPR dalam menyalurkan pembiayaan kepada UMK. Lebih lanjut, Holloh, juga mengatakan bahwa ada dua alasan mengapa penyaluran kredit oleh BPR rendah yaitu: tidak adanya supervise atas kredit yang disalurkan dan tingginya tingkat bunga kredit BPR dibandingkan dengan lembaga keuangan seperti Bank Umum, dimana Bank ini merupakan pesaing BPR dalam menyalurkan kredit pembiayaan kepada UMK.

Sampai sekarang, belum banyak kajian yang mencoba untuk melihat seberapa besarnya peran BPR dan juga persoalan yang dihadapi BPR dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga pembiayaan. Peran BPR sebagai lembaga intermediasi yang mudah diakses usaha rakyat sampai ke perdesaan diharapkan mampu menumbuhkembangkan dan meningkatkan daya saing UMK. Bank Indonesia (2006) menyarankan untuk meningkatkan peran BPR dalam pemberian pelayanan kepada UMK adalah dengan memperkuat kelembagaan BPR dengan membenahi berbagai faktor diantaranya struktur pendanaan, SDM, selera konsumen, infrastruktur pendukung, dan masih belum efisiennya operasional BPR.

Persaingan antara BPR dengan sesama BPR ataupun dengan lembaga sejenis lainnya seperti dengan bank umum, koperasi dan pegadaian akan mempengaruhi kemampuan BPR untuk tetap hidup dan berkembang. Berkaitan dengan persaingan dalam lembaga keuangan mikro, Schafer, Siliversstovs, dan Terberger (2005) dalam penelitian mereka menemukan persaingan berkorelasi negatif dengan profitabilitas dan tingkat bunga pinjaman, namun persaingan berbanding positif dengan jangkauan (*outreach*) daerah, dan segmen konsumen. Semakin tinggi tingkat persaingan maka semakin dituntut manajemen organisasi untuk mengelola usahanya menjadi berorientasi konsumen dan memperhatikan perubahan faktor lingkungan (Pearce dan Robinson, 2000; Porter, 1980).

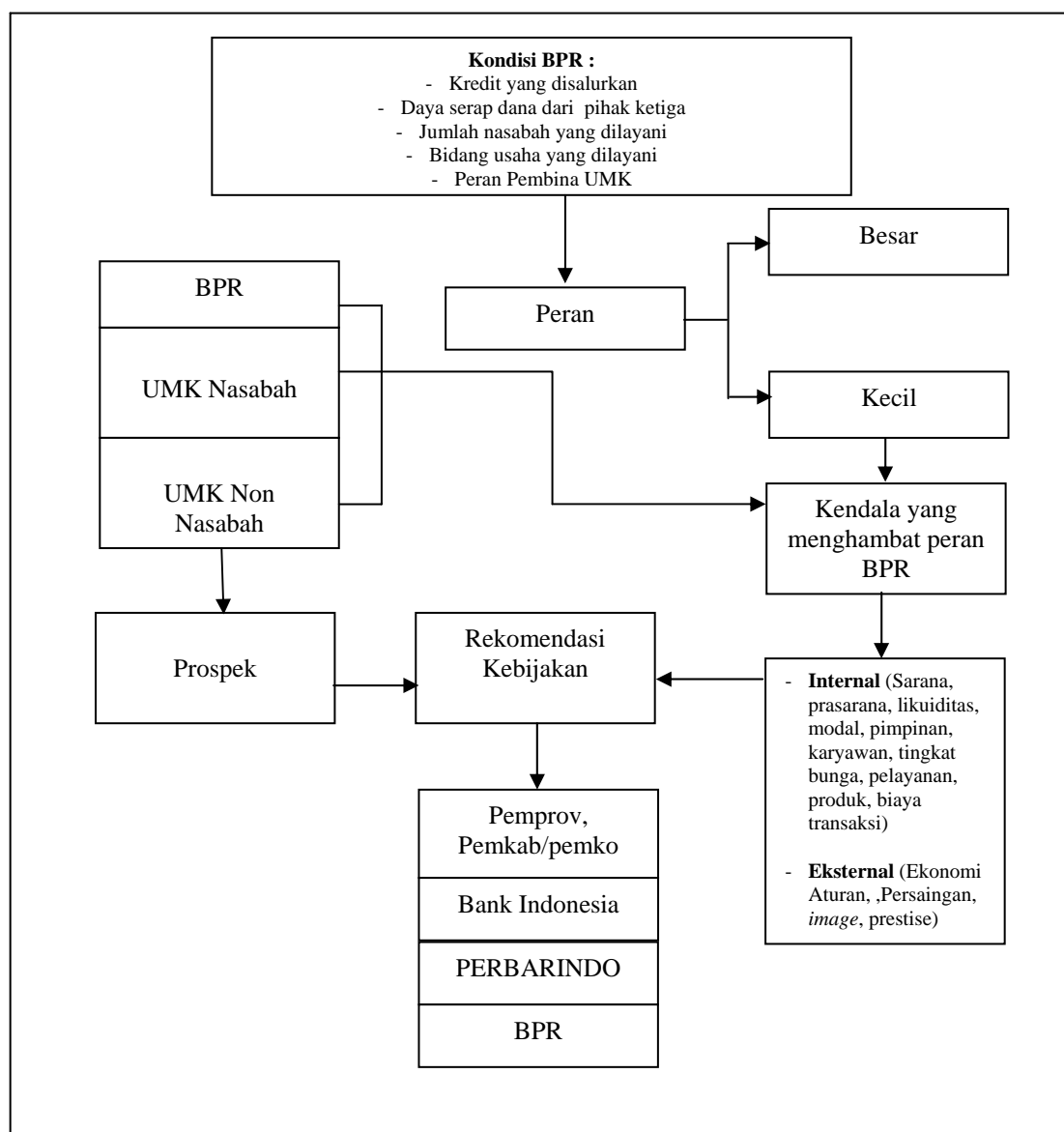
Namun demikian, BPR mempunyai prospek yang bagus kedepan karena hal ini berhubungan dengan pengembangan UMK dimana UMK memainkan peranan yang sangat besar dalam perekonomian baik dinegara maju maupun dinegara berkembang seperti Indonesia.

### **Tujuan Penelitian**

Studi ini bertujuan untuk: Pertama, mengetahui peran BPR dalam pembiayaan di Sumatera Barat. Kedua, mengidentifikasi kendala yang dihadapi BPR untuk meningkatkan perannya dalam pembiayaan di Sumatera Barat. Ketiga, mengetahui bentuk persaingan antara BPR dengan lembaga keuangan lainnya. Keempat, mengetahui prospek dan merumuskan strategi peningkatan peran BPR ke depan dalam rangka pembiayaan di Sumatera Barat. Sedangkan manfaat hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi para *stakeholders* dalam rangka peningkatan peran BPR untuk menunjang pengembangan UMK di Sumatera barat.

### **Metode Penelitian**

Berdasarkan kepada tinjauan kepustakaan serta penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain maka dapat digambarkan kerangka pemikiran penelitian ini seperti gambar di bawah ini:



Penelitian dilakukan pada bulan Juli, Agustus dan September 2006 dengan menggunakan data primer dan sekunder. Data primer didapatkan melalui survey terhadap responden yang terdiri dari BPR, UMK nasabah dan non nasabah BPR. Data sekunder terdiri dari kinerja BPR, bank umum dan UMK serta perkembangan perekonomian Sumatera Barat yang didapatkan dari statistik Bank Indonesia, Pebarindo, Badan Pusat Statistik, dan Dinas Koperasi dan PKM Sumatera Barat serta sumber lain yang relevan dalam angka selama lima tahun terakhir. Penelitian ini juga mendapatkan data dengan melakukan *indepth interview* dan *focus group discussion* dengan *key informan* terpilih yaitu direktur dan komisaris BPR. Pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan pandangan informan terhadap peran, kendala dan prospek usaha BPR dimasa yang akan datang dalam kaitannya dengan pembiayaan UMK. Penelitian ini bersifat deskriptif, dimana pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan karakteristik variabel yang diamati dengan menggunakan frekuensi, rata-rata, nilai maksimum dan minimum serta memberikan interpretasi terhadap hasil tersebut.

**Objek, Populasi dan Sampel Penelitian**

Objek dan populasi penelitian ini adalah BPR dan UMK yang ada di Sumatera Barat. Saat ini, Sumatera Barat tercatat 103 BPR yang tersebar diseluruh kabupaten/kota kecuali Mentawai. Saat ini tercatat UMKM dengan jumlah 42.000 unit yang tersebar di hampir seluruh kabupaten/kota Sumatera Barat dan terkonsentrasi di kota Padang, kota Payakumbuh, Kabupaten 50 Kota Agam dan kota Bukittinggi.



Ada 21 BPR yang menjadi sampel penelitian masing satu dari setiap kabupaten kota yang memiliki BPR. Kecuali untuk Padang sebanyak 4 BPR, dikarenakan hampir 30% UMK. berada di kota Padang. Penentuan BPR yang dijadikan sampel pada masing kota/kabupaten dilakukan secara acak dari daftar BPR yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia Cabang Padang.

Tidak ada angka pasti yang menggambarkan jumlah UMK di Sumatera Barat yang ada adalah catatan tentang UMKM yaitu sebesar 42.000 unit. Tetapi secara nasional proporsi UMK adalah lebih kurang 90 persen dari total UMKM dengan demikian diperkirakan ada sekitar 37.800 unit UMK. Mengikuti Sekaran (2000) dengan total populasi sebanyak ini maka jumlah sampel lebih kurang sebanyak 300 unit. Dari 300 unit sampel UMK, masingnya 150 UMK nasabah BPR dan 150 non nasabah. Pemilihan UMK nasabah didasarkan kepada pemilihan secara acak terhadap nasabah BPR, sementara untuk UMK non nasabah didapatkan melalui *purposive*.

### Metode Analisis

Dalam penelitian ini setelah data yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan analisa dengan hanya menggunakan metode Analisis Statistik Deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan karakteristik variabel yang diamati menggunakan frekuensi, rata-rata, serta nilai maksimum dan minimum. Misalnya menjelaskan tentang pertumbuhan kredit yang disalurkan, dana yang dikumpulkan, karakteristik UMK yang dibiayai, masalah serta kendala yang dihadapi BPR dalam menyalurkan kredit.

Definisi dan Pengukuran Varabel Penelitian		
Variabel	Definisi	Pengukuran Variabel
Peran BPR	Peran BPR adalah menyalurkan kredit kepada UMK sesuai dengan misi yang diemban oleh BPR sebagai bank rakyat.	Peran BPR diukur dengan menggunakan indikator-indikator sebagai berikut : Nominal rata-rata kredit yang disalurkan oleh BPR kepada 1 UMK. Kredit yang disalurkan oleh BPR kepada UMK terbagi kepada kredit investasi, kredit modal kerja dan kredit konsumsi. Jumlah nasabah yang menerima kredit dari BPR. Nasabah dibedakan kepada individu dan badan usaha. Jumlah modal BPR yang berasal dari modal sendiri dan dana pihak ketiga Perkembangan NPL dari kredit yang disalurkan oleh BPR kepada UMK pada berbagai sektor Perkembangan aset UMK nasabah BPR dalam tiga tahun terakhir. Kondisi objektif omset UMK nasabah BPR selama 3 tahun terakhir Perkembangan laba yang diperoleh UMK dalam tiga tahun terakhir Jumlah tenaga kerja yang diserap dalam tiga tahun terakhir oleh UMK yang menjadi nasabah BPR.
Kendala BPR	Kendala yang dihadapi oleh BPR dalam menyalurkan kredit kepada UMK baik yang menyangkut kendala internal BPR sendiri maupun kendala yang disebabkan oleh faktor eksternal BPR.	Kendala internal BPR menyangkut hal-hal sebagai berikut : Tingkat bunga Modal Lokasi kantor BPR Kualitas dan Pengelolaan SDM Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh BPR Biaya operasional Skim kredit/produk BPR Mutu pelayanan yang diberikan oleh BPR Kendala BPR yang berasal dari eksternal antara lain : Kondisi ekonomi Peraturan yang membatasi Image BPR Prestise UMK jika menggunakan jasa/produk BPR

Persaingan BPR	Melihat situasi dan kondisi persaingan yang dihadapi oleh BPR, baik persaingan antara BPR dengan BPR maupun persaingan antara BPR dengan lembaga pembiayaan lainnya.	Beberapa parameter yang dapat menjadi faktor penentu persaingan antara BPR dengan lembaga pembiayaan antara lain : Lokasi BPR Daerah operasional Kompetensi pimpinan BPR Kompetensi karyawan BPR Sarana dan prasarana yang dimiliki Status dan kondisi kantor Tingkat bunga Skim kredit Mutu pelayanan Pergerakan/perkembangan lembaga pembiayaan lain (BRI unit, Danamon Simpan Pinjam, lembaga <i>leasing</i> , koperasi simpan pinjam)
Prospek BPR	Melihat bagaimana prospek usaha BPR ke depan dalam menyalurkan kredit kepada UMK di Sumatera Barat.	

## Hasil dan Analisis

### Hasil Penelitian

#### Peran BPR dalam Pembiayaan UMK

Peran BPR di dalam pembiayaan berdasarkan kepada jenis kredit dapat dilihat pada Tabel 5.1. Pembiayaan untuk kredit investasi dan kredit modal kerja menunjukkan kecenderungan naik baik dalam jumlah kredit yang disalurkan maupun jumlah debitur yang dilayani. Sementara itu untuk kredit konsumsi terjadi penurunan yang cukup signifikan dalam jumlah kredit yang disalurkan sekitar 45 persen per tahun selama tiga tahun terakhir. Penurunan jumlah kredit ini tidak diikuti oleh jumlah debitur yang cenderung tidak mengalami perubahan khususnya dua tahun terakhir.

No.	Total kredit dan jumlah debitur	2003		2004		2005		Pertumbuhan (%)	
		Rp (juta)	Orang	Rp (juta)	Orang	Rp (juta)	Orang	Rp	Orang
1	Modal Kerja	35.735	5.684	47.650	6.327	58.814	7.290	28.39	13.27
2	Investasi	10.594	3.538	17.005	4.703	17.349	5.184	31.27	21.58
3	Konsumsi	100.760	1.115	50.395	1.395	29.902	1.395	-45.32	12.56
	Jumlah	147.089	10.337	115.050	12.425	106.065	13.869		

Sumber: Survey Lapangan, 2006

Untuk mengkonfirmasi temuan lapangan maka berikut ini ditampilkan data sekunder tentang penyaluran kredit oleh BPR. Tabel 5.2 di bawah ini menunjukkan peran BPR didalam menyalurkan kredit berdasarkan jenisnya. Temuan dari survey lapangan di atas, dalam hal pertumbuhan kredit investasi dan kredit modal kerja terlihat konsisten dengan data sekunder dari Bank Indonesia seperti terlihat pada tabel 5.2.

Tabel 5.2 Total Kredit yang Disalurkan oleh BPR Berdasarkan Jenis Kredit (dalam Rp jutaan)							
No.	Keterangan	2001	2002	2003	2004	2005	Pertumbuhan (%)
1	Modal Kerja	61.294	90.739	120.883	167.529	203.958	34.7
2	Investasi	6.176	10.666	18.015	28.645	28.893	4.7
3	Konsumsi	13.719	20.013	30.538	50.536	65.618	12.0
	Jumlah	81.189	121.418	169.436	246.71	298.469	

Sumber: Bank Indonesia, Kajian Ekonomi Regional Sumatera Barat, IV, 2005

Pada Tabel 5.3 di bawah menggambarkan besarnya kredit yang disalurkan oleh BPR dibandingkan dengan total kredit industri perbankan di Sumatera Barat. Kredit modal kerja merupakan jumlah kredit yang paling banyak disalurkan oleh BPR diikuti oleh kredit konsumsi dan investasi dimana pertumbuhan *market share*-nya secara rata-rata lima tahun terakhir adalah 1,00 persen, 10,74 persen dan 24,10 persen secara berturut-turut. Tabel 5.3 ini juga memperlihatkan rata-rata *market share* dari total penyaluran kredit oleh BPR dibandingkan dengan total kredit industri perbankan di Sumatera Barat dari tahun 2001- 2005 yaitu sebesar 2,67 persen. Jika dibandingkan dengan industri perbankan secara nasional maka BPR di Sumatera Barat lebih baik karena *market share* BPR rata-rata nasional adalah 1,90 persen untuk periode yang sama.

Tabel 5.3 Pertumbuhan Market Share Penyaluran Kredit oleh BPR di Sumatera Barat								
No	Jenis Kredit	Market Share BPR (%)					Rata-rata Pertumbuhan (%)	Rata-rata Market Share (%)
		2001	2002	2003	2004	2005		
1	Modal Kerja	5.43	5.60	4.86	5.50	5.65	1.00	5.41
2	Investasi	0.43	0.72	1.01	1.57	1.02	24.10	0.95
3	Konsumsi	1.29	1.47	1.67	1.87	1.94	10.74	1.64
	Share	2.38	2.60	2.51	2.98	2.87	4.75	2.67

Sumber: Bank Indonesia dan diolah

Jika kinerja BPR di dalam menyalurkan kredit dikelompokkan menurut lembaga yang menjadi pembina menunjukkan bahwa pertumbuhan jumlah kredit yang lebih tinggi ternyata lebih banyak dicapai oleh BPR yang

Tabel 4.4 Persentase Jumlah BPR Menurut Tingkat Pertumbuhan Kredit dan Lembaga Pembina			
Jenis Kredit & Lembaga Pembina	Tingkat Pertumbuhan Kredit		
	• 0	>0 - 20	>20
<b>Kredit Investasi</b>			
Yayasan Gebu Minang	0	83,3	16,7
BPD Sumbar	11,1	33,3	55,6
Independen	40,0	40,0	20,0
<b>Kredit Modal Kerja</b>			
Yayasan Gebu Minang	0,0	33,3	66,7
BPD Sumbar	0,0	50,0	50,0
Independen	0,0	0,0	100,0
<b>Kredit Konsumsi</b>			
Yayasan Gebu Minang	0,0	33,3	66,7
BPD Sumbar	0,0	10,0	90,0
Independen	0,0	40,0	60,0

Sumber : Penelitian Lapangan, 2006

berada di bawah pembinaan BPD Sumbar dan BPR independen. Dengan kata lain, BPR yang berada di bawah Yayasan Gebu Minang memiliki tingkat pertumbuhan kredit yang lebih rendah dibandingkan BPR kelompok lainnya. Tabel 5.4 berikut lebih memperjelas peran lembaga pembina BPR di Sumatera Barat.

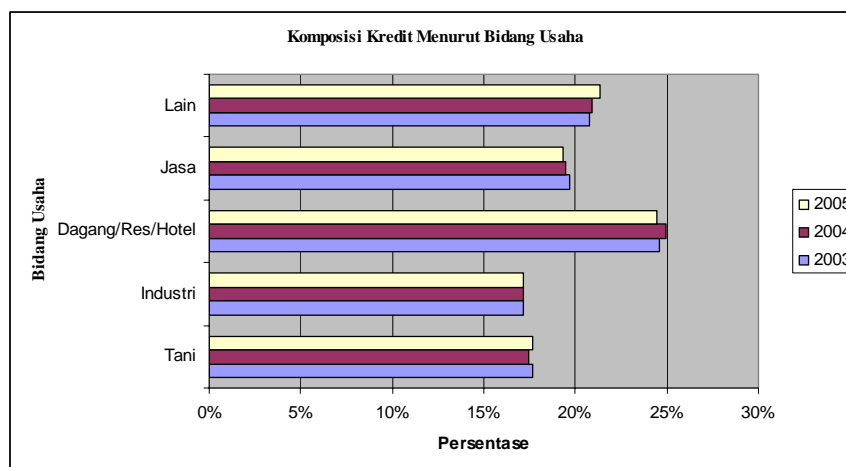
Tabel 4.4  
Persentase Jumlah BPR Menurut Tingkat Pertumbuhan Kredit dan Lembaga Pembina

Jenis Kredit & Lembaga Pembina	Tingkat Pertumbuhan Kredit		
	• 0	>0 - 20	>20
<b>Kredit Investasi</b>			
Yayasan Gebu Minang	0	83,3	16,7
BPD Sumbar	11,1	33,3	55,6
Independen	40,0	40,0	20,0
<b>Kredit Modal Kerja</b>			
Yayasan Gebu Minang	0,0	33,3	66,7
BPD Sumbar	0,0	50,0	50,0
Independen	0,0	0,0	100,0
<b>Kredit Konsumsi</b>			
Yayasan Gebu Minang	0,0	33,3	66,7
BPD Sumbar	0,0	10,0	90,0
Independen	0,0	40,0	60,0

Sumber : Penelitian Lapangan, 2006

### Komposisi Kredit Menurut Bidang Usaha

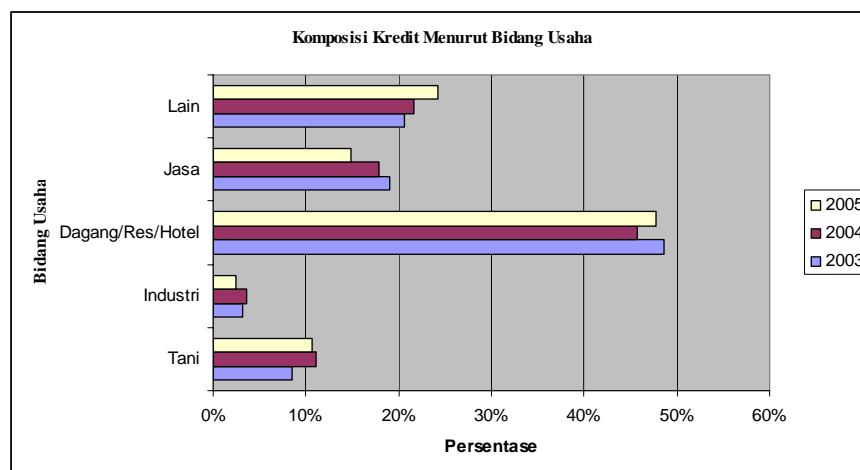
Berdasarkan survey lapangan, bidang usaha yang paling banyak didanai oleh BPR adalah perdagangan/restoran dan hotel seperti terlihat pada Grafik 5.1. Sementara itu urutan kedua adalah kredit untuk bidang lain-lain, sedangkan bidang jasa menempati urutan ketiga diikuti oleh pertanian dan industri.



Grafik 5.1. Komposisi Kredit Menurut Bidang Usaha

Sumber: Survey Lapangan, 2006

Temuan di atas untuk bidang yang paling banyak didanai oleh BPR konsisten dengan data dari Bank Indonesia dimana bidang usaha perdagangan paling banyak mendapatkan kredit. Sementara itu untuk bidang yang lainnya juga menunjukkan kecenderungan yang sama. Detail dapat dilihat pada Grafik 5.2 di bawah ini.



Grafik 5.2. Komposisi Kredit (data sekunder)

Sumber: Kajian Ekonomi Regional Sumatera Barat, IV, 2006

### Kinerja pembiayaan

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa selama 5 tahun terakhir *non performance loan* dari BPR yang terdapat di Sumatera Barat masih 1 digit, yaitu antara 8,42 persen sampai 9,40%. Pembahasan analisis data primer tentang *non performance loan* pada bagian ini dilakukan untuk mengetahui bidang usaha yang memiliki kinerja baik dan yang kurang baik.

Pengolahan data lapangan menunjukkan bahwa kinerja kredit pada tiga tahun terakhir yang paling banyak mengalami masalah *non performance loan* adalah bidang usaha perdagangan. Bidang usaha kedua terbesar yang mengalami masalah dalam *non performance loan* adalah bidang pertanian. Sedangkan bidang usaha manufaktur merupakan bidang usaha yang memiliki *non performance loan* yang paling rendah dibandingkan bidang usaha lainnya. Besar kemungkinan hal ini terjadi karena bidang usaha perdagangan merupakan bidang usaha yang paling banyak mendapatkan kredit dari BPR, hal tersebut dapat dilihat pada Table 5.5.

Bidang Usaha	Tahun 2003	Tahun 2004	Tahun 2005
Pertanian	23,8	28,6	14,3
Manufaktur	-	4,8	4,8
Perdagangan	61,9	52,4	61,9
Jasa	14,3	14,3	9,5
Lainnya	-	-	9,5

Sumber : Penelitian Lapangan, 2006

### Kendala BPR Dalam Pembiayaan UMK dari Perspektif BPR

Pada bagian ini diidentifikasi faktor-faktor yang menjadi kendala bagi BPR di dalam pembiayaan UMK berdasarkan sudut pandang BPR berkaitan dengan beberapa aspek seperti tingkat bunga, kondisi ekonomi, peraturan, sarana prasarana, kualitas sumber daya manusia, likuiditas BPR, informasi tentang keberadaan BPR yang belum memadai dan jangka waktu kredit yang terlalu pendek.

Hasil survey terhadap dua puluh satu BPR menunjukkan bahwa secara rata-rata suku bunga kredit (*income bagi BPR*) adalah 25,72 persen dan untuk tabungan (*cost bagi BPR*) adalah 7,26 persen, dengan demikian *margin bunga* adalah 17,73 persen. Sementara itu jika dibandingkan dengan rata-rata bunga kredit bank umum terlihat tingkat bunga kredit BPR lebih tinggi.

Sementara itu tingkat bunga termahal untuk kredit selama tahun 2003 dari 21 sampel yang disurvei adalah 38,11 persen dan terendah 24 persen. Sementara itu tingkat bunga tertinggi untuk tabungan pada tahun 2003 itu adalah 18 persen dan terendah adalah 3 persen. Trend tingkat bunga yang dihitung secara rata-rata (baik kredit maupun tabungan) selama tiga tahun (2003, 2004 dan 2005) pada dua puluh satu BPR

menunjukkan adanya penurunan atau tidak ada yang melakukan pemotongan bunga yang cukup besar. *Interest spread* secara rata-rata selama tiga tahun itu adalah 17,73 persen. Dengan demikian keuntungan kotor BPR dari penggunaan uang nasabah dari tabungan yang diputar untuk kredit adalah sebesar 17,73 persen dari total nominal kredit yang diberikan kepada UMK. *Spread* itu dihitung dari selisih antara rata-rata tingkat bunga kredit dengan rata-rata tingkat bunga tabungan selama tiga tahun pada dua puluh satu BPR yang disurvei.

Tingginya *interest spread* BPR seperti yang dijelaskan di atas, salah satu penyebabnya adalah tingginya biaya operasional BPR. Hal ini dikonfirmasi oleh UMK nasabah BPR yang menunjukkan bahwa 36,7 persen responden menganggap biaya operasional BPR tinggi sehingga menyebabkan biaya bunga tinggi. Sementara itu 33,4 persen menyatakan tidak setuju.

Bagian ini memperlihatkan hasil survey tentang kondisi ekonomi baik di daerah operasional BPR yang bersangkutan dan provinsi Sumatera Barat secara keseluruhan. Kondisi ekonomi yang tidak baik akan membawa dampak kepada penurunan aktivitas perbankan karena menurunnya aktivitas UMK yang menjadi nasabah BPR. Hal ini pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja BPR dalam menjalankan perannya untuk membiayai kegiatan UMK.

Hasil survey tentang kondisi ekonomi di daerah operasional BPR yang diperoleh melalui wawancara dengan pimpinan BPR dan UMK nasabah menunjukkan kedua pihak di atas setuju bahwa kondisi ekonomi yang lesu saat ini, yang ditandai dengan semakin kurangnya masyarakat datang di hari balai (pasar), menyusutnya jumlah pengambil formulir tabungan, dan beberapa tanda-tanda lainnya berpengaruh terhadap peningkatan peran BPR di dalam pembiayaan UMK.

Sebagian besar BPR (76%) yang disurvei tidak merasa peraturan perbankan dan daerah membatasi ruang gerak mereka dalam melakukan kegiatan operasional, walaupun ada satu BPR merasakan adanya peraturan Pemda cukup memberatkan. Namun tidak diketahui klausul dalam aturan Pemda yang berpengaruh tersebut. Sementara itu terdapat satu BPR yang menganggap peraturan BI tentang BMPK, Giro, Kliring, Kredit tanpa agunan dan Bunga LPS memberatkan.

Walaupun tidak ada peraturan yang dianggap membatasi BPR dalam melaksanakan aktivitasnya ada permintaan terhadap peraturan yang harus dikeluarkan oleh Pemerintah dan Bank Indonesia bagi perkembangan BPR diantaranya adalah:

- Peraturan yang mengatur persaingan antara BPR dengan Bank Umum
- Perubahan tingkat pajak bagi BPR
- Penempatan dana dari pemerintah kepada BPR untuk peningkatan pembiayaan UMK.

Dilihat dari segi sarana yang paling banyak tersedia dan digunakan oleh BPR adalah komputer, kendaraan, meja dan gedung. Berdasarkan hasil survey, didapatkan data bahwa tidak semua BPR memiliki gedung kantor sendiri sehingga harus menempati gedung dengan cara menyewa. Jika diperhatikan kondisi Sarana dan Prasarana, menurut penilaian pimpinan BPR hanya di dua BPR (10%) sarana dan prasarannya yang tidak layak sementara di 19 BPR lainnya adalah layak. Hal ini sejalan dengan hasil survey dimana sebagian besar (70%) BPR merasa tidak perlu meningkatkan sarana dan prasarana mereka. Dari segi kecukupan sarana dan prasarana, 71 persen BPR yang diteliti mengatakan sarana dan prasarana mereka cukup dan hanya 29 persen yang menjawab tidak cukup. Berdasarkan hasil survey di atas terlihat bahwa sarana dan prasarana mereka adalah cukup dan layak untuk mendukung operasi saat ini.

Bila ditinjau dari segi sarana dan prasarana yang paling mendukung, maka pimpinan BPR berpendapat bahwa gedung dan kantor adalah sangat penting mendukung terhadap operasional dan diikuti oleh sistem komputerisasi.

Jika pandangan pihak BPR tentang ketersediaan, kualitas dan kelayakan sarana dan prasarana dikonfirmasi dengan pandangan nasabah BPR tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan hasil survey ini dimana 48 persen responden nasabah BPR mengatakan tidak setuju bahwa sarana dan prasarana BPR belum memadai sehingga menghambat kegiatannya dalam melayani nasabah.

Ada anggapan dimasyarakat bahwa sumberdaya manusia yang melakukan pengelolaan BPR adalah rendah baik karyawan, manager maupun komisarisnya. Dari hasil survey yang dilakukan dalam penelitian menunjukkan bahwa dari 150 sampel nasabah BPR yang diambil memperlihatkan 47,3 persen mengatakan tidak setuju yang mengatakan bahwa sumberdaya manusia pengelola BPR belum baik. Akan tetapi terdapat 24 persen nasabah menyatakan bahwa kualitas SDM pengelola BPR belum baik.

Survey menunjukkan bahwa 75,5 persen nasabah usaha mikro kecil BPR selalu mendapatkan dana ketika mereka mengajukan kredit. Ini menunjukkan bahwa BPR mempunyai tingkat likuiditas baik sekali, dan memenuhi besar dana yang diinginkan oleh usaha mikro dan kecil.

Namun demikian, dalam hal plafon kredit yang diberikan kepada nasabah hanya 51,4 persen yang mendapatkan sesuai dengan yang diajukan. Sementara itu 20 persen diantaranya tidak mendapatkan kredit sesuai dengan plafon yang diminta. Salah satu penyebab adanya ketidaksesuaian antara jumlah pengajuan kredit dengan jumlah yang disetujui adalah keterbatasan dana yang dimiliki oleh BPR. Hal ini didukung oleh penjelasan yang diberikan narasumber dalam *focused group discussion*.

Informasi tentang keberadaan BPR menurut pandangan nasabah menunjukkan bahwa 40,7 persen mengatakan BPR perlu melakukan penyebarluasan informasi tentang kegiatan BPR dipedesaan, sedangkan sisanya menyebutkan informasi BPR sudah cukup. Ini menunjukkan bahwa hampir separoh dari nasabah UMK BPR mempunyai pandangan bahwa BPR perlu menyebar luaskan tentang keberadaannya untuk pembiayaan UMK.

Dari pemberian jangka waktu kredit yang diberikan oleh BPR kepada nasabahnya menunjukkan bahwa 72 persent dari mereka menganggap BPR memberikan jangka waktu kredit yang sesuai dengan permintaan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa hampir semua BPR menepati jangka waktu pencairan dana kredit untuk UMK

### **Kendala BPR dalam Pembiayaan UMK dari Perspektif UMK Non Nasabah BPR**

Kendala BPR dalam pembiayaan UMK akan diuraikan berdasarkan alasan penolakan kredit UMK yang pernah menjadi mengajukan kredit kepada BPR dilengkapi dengan persepsi UMK non nasabah yang belum pernah mengajukan permohonan kredit kepada BPR.

Sebanyak 10% UMK yang pernah mengajukan kredit kepada BPR ditolak karena nilai agunan yang dijaminkan tidak cukup atau tidak sesuai dengan plafon kredit yang diminta. Sedangkan UMK yang tidak jadi mendapatkan kredit karena alasan kelengkapan administrasi hanya berjumlah 5,3%. Syarat kelengkapan administrasi meliputi SIUP, SITU, NPWP, TDP dan sebagainya. Dari kondisi ini dapat disimpulkan bahwa ternyata masalah persyaratan administratif bukanlah kendala yang besar baik bagi UMK maupun bagi BPR dalam membiayai UMK. Sisanya sebanyak 4% UMK calon nasabah BPR tidak jadi memperoleh kredit karena sebab-sebab lain di luar masalah agunan dan persyaratan administratif. Pada masa mendatang perlu dilakukan kajian lebih mendalam faktor-faktor apa sajakah yang menjadi alasan dan pertimbangan bagi pihak perbankan (dalam hal ni BPR) menolak usulan kredit yang diajukan oleh UMK. Dengan adanya publikasi atau pemberitahuan kepada calon nasabah tentang alasan penolakan kredit untuk hal-hal yang tidak bersifat rahasia, maka UMK akan mempunyai kesempatan untuk memperbaiki berbagai kemungkinan yang mungkin muncul atau dimiliki oleh UMK dan tercantum dalam proposal bisnisnya.

Di samping beberapa alasan yang menjadi BPR menolak usulan kredit UMK, terdapat pula UMK yang tidak atau belum menjadi nasabah BPR karena memang belum pernah mengajukan usulan kredit kepada BPR. Beberapa faktor yang menjadi hambatan UMK untuk mengajukan kredit kepada BPR seperti tidak memiliki agunan, tingkat bunga terlalu tinggi dibandingkan dengan keuntungan usaha, tingkat bunga BPR yang lebih tinggi dibanding bank umum, tidak tahu prosedur, resiko yang terlalu tinggi, tingginya biaya pengurusan kredit tidak sesuai dengan syari'at Islam, usaha yang sudah mandiri, *image* dalam berhubungan dengan BPR yang dirasakan dapat menurunkan citra diri, dan adanya persaingan BPR dengan lembaga keuangan lainnya.

### **Analisis**

Bagian ini menganalisis hasil penelitian seperti yang telah disampaikan pada bagian 4.1. Analisis yang dilakukan terhadap peran, kendala, persaingan dan prospek BPR di dalam pembiayaan UMK di Sumatera Barat juga didukung oleh referensi serta data yang diperoleh melalui *focused group discussion* dan *indepth interview*.

### **Peran BPR dalam Pembiayaan UMK**

Berdasarkan kepada hasil penelitian, BPR telah memainkan peran yang cukup baik dalam pembiayaan UMK. Hal ini tergambar dari peningkatan jumlah kredit dan peningkatan jumlah nasabah BPR. Rata-rata pertumbuhan penyaluran kredit BPR di Sumatera Barat sebesar 37% lebih tinggi dari rata-rata pertumbuhan kredit BPR secara nasional sebesar 32%. Begitu juga dari segi kemampuan menyalurkan kredit dengan LDR rata-rata sebesar 104,98 persen, lebih tinggi dari rata-rata nasional yang hanya sebesar 78,26 persen.

Dari segi NPL, untuk lima tahun terakhir kinerja BPR Sumatera Barat dibandingkan dengan nasional terlihat sedikit lebih tinggi dimana NPL BPR Sumatera Barat sebesar 9,01 persen sedangkan NPL nasional adalah 8,78 persen. Namun jika dilihat data terakhir pada bulan Juli 2006 dimana NPL BPR Sumatera Barat 9,29 persen lebih rendah dibandingkan NPL nasional 9,52 persen. Tingginya NPL BPR diduga terjadi karena beberapa hal. Pertama, diduga hal ini berkaitan dengan lemahnya kemampuan dalam melakukan analisis kredit. Kedua, disamping memberikan kredit BPR seharusnya juga melakukan pembinaan manajemen, akan tetapi hal ini belum berjalan dengan baik atau belum dilakukan karena keterbatasan sumberdaya manusia yang dimiliki.

Selanjutnya pembiayaan oleh BPR juga telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan didalam peningkatan kinerja UMK di Sumatera Barat. Peningkatan prestasi UMK ini terjadi karena kredit yang diterima dapat mengatasi persoalan kekurangan modal. Hal ini sejalan dengan oleh jenis kredit yang disalurkan oleh BPR yang lebih fokus kepada kredit modal kerja yang berarti telah berorientasi kepada kebutuhan UMK. Bila diperhatikan lebih lanjut, berdasarkan rata-rata kredit yang disalurkan tergambar bahwa BPR telah lebih berorientasi kepada kredit mikro dimana rata-rata kredit yang diberikan adalah sebesar Rp 11.960.000,-.

Jika dilihat kinerja didalam pertumbuhan kredit kepada UMK, BPR yang berada dibawah pembinaan BPD Sumatera Barat memiliki pertumbuhan yang lebih baik dibandingkan dengan BPR Independen dan BPR-YGM. Perbedaan prestasi ini disebabkan oleh adanya dukungan, pembinaan dan pengembangan oleh BPD Sumatera Barat dalam bentuk: Permodalan, Manajemen, Aplikasi Program Akuntansi, Pendidikan dan Pelatihan, Pengelola Data, Konsultasi/Advisor Operation BPR dan lain-lain.

Namun demikian, bila diperhatikan komposisi kredit yang disalurkan oleh BPR kepada UMK, usaha yang dominan dibiayai adalah yang bergerak di sektor perdagangan. Berbeda dengan tujuan awal pendiriannya yang ditujukan untuk membantu masyarakat pedesaan yang berada disektor pertanian. Pertimbangan BPR untuk lebih memprioritaskan pemberian kredit untuk sektor perdagangan dibandingkan dengan sektor pertanian adalah dengan alasan resiko yang lebih rendah dan *turn over* yang lebih cepat. Akan tetapi, penyaluran kredit yang lebih banyak pada sektor perdagangan ini juga diikuti oleh banyaknya BPR yang kredatnya mengalami masalah dengan sektor ini. Penyaluran kredit yang lebih besar di sektor perdagangan ini juga mengindikasikan cakupan wilayah pelayanan yang masih terbatas pada daerah pusat perdagangan. Hal ini terlihat dari lokasi dan jangkauan pelayanan BPR yang masih terbatas disebabkan tersebarnya lokasi pemukiman penduduk yang tidak mungkin diakses oleh pelayanan BPR (Hastuti (2003) dan Bank Danamon (2003). Artinya jarak lokasi nasabah dengan BPR merupakan salah satu hal yang menyebabkan masyarakat tidak berhubungan dengan BPR. Peran BPR dalam pembiayaan UMK juga masih belum maksimal dilihat dari persentase jumlah UMK yang menjadi nasabah hanya 18 persen dari seluruh jumlah UMK di Sumatera Barat.

Keterbatasan BPR lainnya yang teridentifikasi adalah ketidakmampuan untuk memenuhi plafon kredit yang diajukan oleh UMK dengan tingkat bunga yang lebih murah. Tentunya untuk menghadapi ini, diperlukan serangkaian langkah seperti: tersedianya institusi yang berfungsi penyelaras lalu lintas dana yang dimiliki oleh BPR. Untuk Sumatera Barat, sebagai lembaga pengayom adalah BPD Sumatera Barat. Kemudian diperlukan juga adanya keterkaitan BPR dengan kebijakan pemerintah dalam menumbuhkembangkan UMK melalui penyaluran dana murah seperti dana bergulir, bagian keuntungan BUMN untuk pembinaan UMK.

Disamping itu, BPR belum bisa memberikan pembinaan kepada UMK sesuai dengan pernyataan nara sumber dalam *indepth interview*. Hal ini terjadi karena kualitas sumber daya manusia yang masih terbatas dan pada masa yang akan datang tentunya peran pembinaan ini dapat ditingkatkan sehingga akan meningkatkan kinerja UMK yang pada akhirnya akan berpengaruh positif terhadap kinerja BPR.

### **Kendala BPR dalam pembiayaan UMK**

Walaupun terlihat adanya peran yang sudah dimainkan oleh BPR di dalam pembiayaan UMK seperti yang telah dijelaskan di atas, akan tetapi beberapa kendala masih dijumpai. Jika diperhatikan kendala tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok berdasarkan sumbernya, yaitu: Bersumber dari internal BPR dan Eksternal BPR.

Secara internal kendala yang dihadapi oleh BPR, *pertama* adalah tingkat bunga kredit yang dianggap terlalu tinggi. Tingginya tingkat bunga ini disebabkan oleh kombinasi *cost of fund*, *risk premium* dan biaya operasional BPR yang tinggi. Tingginya *cost of fund* karena sumber dana BPR berasal dari dana berbunga tinggi seperti dari bank umum, PT. PNM dan dari deposito/tabungan masyarakat yang diperoleh dengan memberikan tingkat bunga yang lebih tinggi dibandingkan bank umum. Disamping itu dari hasil survey ditemukan bahwa sebagian besar sumber dana BPR didapatkan dari deposito masyarakat dengan tingkat bunga tinggi. Hal ini dilakukan oleh BPR supaya masyarakat tertarik mendepositokan uangnya di BPR dibanding dengan bank umum. Sementara itu biaya operasional yang tinggi disebabkan oleh tingginya biaya overhead per unit nasabah yang



dilayani oleh BPR. Sementara itu, sebagian besar BPR juga menerapkan sistem bunga *flat* baik pada kredit modal kerja maupun investasi yang berakibat pada tingginya tingkat bunga efektif yang ditanggung oleh nasabah. Walaupun tingkat bunga kredit BPR tinggi, namun dengan kondisi ini BPR telah melakukan peran yang cukup baik di dalam pembiayaan UMK. Penurunan tingkat bunga kredit tentunya akan lebih meningkatkan peran BPR didalam pembiayaan UMK di Sumatera Barat.

*Kedua* informasi keberadaan BPR yang belum optimal dan belum banyak diketahui oleh UMK disekitar wilayah operasi BPR. Akibatnya, nasabah potensial tidak bisa dilayani dengan baik. Hal ini mungkin saja berkaitan dengan metode promosi yang dilakukan oleh BPR belum sesuai dengan karakteristik nasabah potensial. Pengamatan terhadap metode promosi yang dilakukan BPR dimana lebih fokus kepada iklan di media cetak dan radio. Sementara itu jika diperhatikan karakteristik nasabah potensial BPR yang sebagian besar adalah UMK yang berlokasi di daerah pedesaan. Karakteristik produk BPR juga akan mempengaruhi pemilihan metode promosi yang efektif. Berdasarkan karakteristik produk perbankan yang mensyaratkan adanya *trust*, persyaratan dan prosedur yang perlu diikuti dibutuhkan metode promosi yang dapat memenuhi hal di atas seperti *personnel selling*, publisitas. Metode promosi yang tidak tepat juga menjadi penyebab tidak mampunya BPR merubah *image* masyarakat yang masih berpikiran bahwa berhubungan dengan BPR bisa menurunkan harga diri.

Sesuai dengan karakteristik masyarakat Minangkabau dengan falsafahnya yang cenderung menuruti orang-orang yang sukses (*ma ambiak tuah ka nan manang, ma ambiak contoh ka nan sudah*), maka metode promosi melalui publisitas dengan menggunakan nasabah BPR yang berhasil diharapkan lebih berperan di dalam mensosialisasikan keberadaan BPR. Penyebaran informasi pada tempat-tempat dimana masyarakat sering berkumpul dapat menjadi media untuk komunikasi yang efektif seperti di *Lapau* (warung), Langgar, Surau dan balai pertemuan. Usaha ini juga perlu melibatkan sumber informasi yang dipercaya seperti pemimpin masyarakat yang terdiri dari *Ninik Mamak*, *Alim Ulama* dan *Cadiak Pandai* (*Tungku Tigo Sajarangan*).

Selanjutnya untuk mengatasi permasalahan di atas perlu dikomunikasikan kepada masyarakat bahwa BPR juga merupakan tempat untuk menyimpan uang/tabungan/deposito. Hal yang tak kalah pentingnya adalah perlunya meyakinkan masyarakat bahwa simpanan mereka di BPR juga dijamin oleh pemerintah melalui Lambaga Penjamin Simpanan (LPS).

*Ketiga*, BPR di Sumatera Barat berdasarkan sejarah pendiriannya yang berasal dari *Lumbung Pith Nagari* yang memiliki karakteristik modal yang relatif kecil, maka faktor kecukupan modal masih menjadi kendala dalam rangka pembiayaan UMK. Peningkatan jumlah modal BPR akan berpengaruh kepada kemampuannya dalam menyalurkan kredit dalam jumlah yang lebih besar. Hal yang lebih penting adalah adanya peraturan Bank Indonesia tentang persyaratan modal minimum yang harus dipenuhi oleh BPR. Beberapa alternatif yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ini diantaranya adalah *merger* dengan BPR lain, penjualan saham baru dan melakukan pinjaman kepada pihak lain.

*Keempat*, faktor kualitas sumber daya manusia yang masih rendah dimana sebagian besar kualifikasinya adalah tamatan SLTA sehingga membatasi kemampuan BPR didalam melakukan operasional seperti menganalisis dan mengawasi kredit serta dalam memberikan pelayanan dan pengembangan produk baru. Walaupun ada pelatihan yang diberikan baik kepada manajer dan karyawan namun perlu ditingkatkan untuk pelatihan teknis perbankan dan kemampuan untuk menghadapi perubahan lingkungan usaha termasuk pengetahuan tentang perilaku konsumen. Kemampuan sumber daya manusia ini bisa ditingkatkan melalui manajemen sumber daya manusia yang meliputi kegiatan mengidentifikasi kebutuhan BPR akan tenaga kerja, melakukan seleksi, pengembangan, pemotivasian dan pemutusan. Dalam mengantisipasi perubahan lingkungan usaha yang mengarah kepada penggunaan teknologi informasi dan dengan selera konsumen yang berubah dengan cepat, maka diperlukan peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan formal dan informal secara berkesinambungan.

Secara eksternal peran BPR dalam pembiayaan BPR menghadapi beberapa kendala berikut ini: *Pertama*, kondisi perekonomian yang dianggap dapat mengurangi kemampuan BPR dalam meningkatkan penyaluran kredit kepada UMK. Khusus daerah Sumatera Barat, pertumbuhan ekonomi selama lima tahun terakhir yang diukur dari pertumbuhan PDRB rata-rata lebih kurang 5 persen. Pertumbuhan ini belum sepenuhnya mencapai kembali pertumbuhan sebelum krisis ekonomi dimana pertumbuhan rata-rata diatas 7 persen. Tentunya dengan perbaikan pertumbuhan ekonomi melalui investasi baik domestik dan asing, diharapkan aktivitas ekonomi akan lebih besar dan membawa dampak kepada meningkatnya kebutuhan akan pendanaan atau kredit seperti yang dikemukakan Kameyama, Kobayashi dan Suetake (2002). *Kedua*, munculnya pandangan bahwa BPR menghadapi persaingan dari berbagai dimensi diantaranya produk yang ditawarkan, tingkat bunga, mutu pelayanan. Persaingan ini tidak hanya dari BPR yang lain tetapi juga dari lembaga keuangan baik bank maupun non bank. Walaupun persaingan diperlukan untuk meningkatkan efisiensi, akan tetapi jika sudah sampai pada

tingkat yang terlalu tinggi akan mengakibatkan menurunnya profit yang pada akhirnya akan mempengaruhi eksistensi usaha (Schafer, Siliversstovs, dan Terberger, 2005).

Dalam hal produk, Undang-Undang No.10 tahun 1998 tentang Perbankan pasal tiga belas membatasi usaha yang dilakukan oleh BPR hanya pada empat jenis, yaitu: menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu; memberikan kredit; menyediakan pembiayaan dan penempatan dana berdasarkan Prinsip Syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia; dan menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, dan/atau tabungan pada bank lain. Sedangkan jasa seperti giro, transfer, dan *fee based income* lainnya tidak diperbolehkan. Hal ini tentu menimbulkan hambatan kepada BPR untuk mengembangkan pelayanannya. Sementara itu BPR harus bersaing dengan beberapa bank umum yang juga melayani kredit mikro seperti BRI Unit Desa dan Danamon Simpan Pinjam dengan variasi produk yang lebih beragam. Hal ini tentunya akan semakin memperberat persaingan yang dihadapi oleh BPR.

Persaingan antara BPR dengan bank umum lainnya belum menunjukkan ancaman yang serius. Powers dan Hahn (2004), mengatakan bank yang tidak peduli dengan persaingan dan tidak merespon strategi kompetitor adalah bank yang *stuck-in-the-middle*. Dengan kata lain, jika BPR tidak merespon strategi kompetitor maka tidak akan ada peningkatan BPR di dalam manajemen usaha dan selanjutnya juga tidak meningkatkannya peran dalam pembiayaan UMK. Artinya, BPR harus memiliki strategi yang jelas didalam menghadapi persaingan dengan lembaga perbankan lainnya. Porter (1985), menyatakan bahwa kinerja yang superior di dalam kondisi persaingan bisa didapat melalui penerapan strategi *overall cost leadership*, *differentiation*, atau *focus*. Merujuk pada analisis terhadap nasabah BPR, maka strategi *cost leadership* tidak cocok dilakukan oleh BPR karena *cost of fund* dan *risk premium* belum bisa diturunkan. Sebagai alternatif untuk bersaing dengan lembaga keuangan lainya maka strategi *focus differentiation* akan lebih tepat dengan karakteristik nasabah BPR. Strategi fokus kepada pelayanan yang sesuai dengan karakteristik UMK dan menciptakan diferensiasi dalam bentuk pelayanan dan produk yang unik. Implikasi bagi BPR adalah perlunya identifikasi kembali *core competency* yang dimilikinya dan menyusun rencana strategis pengembangan usaha secara komprehensif.

Salah satu keunikan karakteristik UMK dalam berhubungan dengan BPR adalah motivasi mengambil kredit yang lebih mengutamakan kecepatan dan kemudahan dari pada tingkat bunga (*not price sensitive*). Hal ini disebabkan sebagian besar nasabah adalah pelaku usaha mikro dan kecil yang sering mengalami kesulitan modal kerja dan butuh dana cepat. Berdasarkan informasi dari *focused group discussion*, pengalaman UMK yang pernah berhubungan dengan rentenir menunjukkan kecepatan ketersediaan dana adalah faktor penentu pengambilan keputusan. Secara rata-rata pencairan kredit oleh BPR lebih cepat (2-3 hari) dibandingkan bank umum walaupun bunga lebih tinggi dari bank umum (Hasil *Focused Group Discussion*). Artinya dengan tingkat bunga yang berlaku saat ini dapat dimbangi dengan kecepatan, kemudahan dan kenyamanan pelayanan BPR yang lebih baik dan ini merupakan kunci untuk dapat menjangkau lebih banyak UMK. Hal ini sejalan dengan Kaynak dan Harcar (2005) yang mengatakan bahwa di dalam bisnis perbankan yang berorientasi konsumen, kemampuan untuk menyediakan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan segmen pelanggan dan ketersediaan sumberdaya dan kompetensi yang sesuai dengan pasar sasaran merupakan aspek yang sangat penting.

### **Prospek BPR dalam Pembiayaan UMK**

Lembaga Keuangan Mikro memiliki keterkaitan yang erat dengan perkembangan usaha mikro seperti yang dijelaskan oleh Kameyama, Kobayashi dan Suetake (2002). Berkaitan dengan hal itu, prospek BPR pada masa yang akan datang berhubungan erat dengan tingkat perkembangan dan pertumbuhan UMK dimasa datang. UMK dimasa datang dipercaya akan mempunyai perkembangan yang semakin meningkat. Hal ini sudah terbukti dengan daya tahan yang ditunjukkannya pada masa krisis ekonomi. UMK juga mempunyai peluang untuk berkembang karena didukung oleh kebijakan pemerintah baik nasional maupun daerah melalui berbagai kebijakan, program dan aktivitas. Sejalan dengan tekad pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan, maka salah satu alternatif adalah melalui pengembangan UMK. Adanya pendidikan kewirausahaan pada berbagai level pendidikan dan perilaku sosial yang mempunyai bakat berusaha yang tinggi, maka diharapkan perkembangan UMK akan lebih pesat. Hal ini tentunya akan berakibat kepada peningkatan kebutuhan modal usaha akan menjadi potensi bagi BPR untuk meningkatkan aktivitas pembiayaannya.

Saat ini jangkauan pelayanan BPR masih terbatas pada sekelompok nasabah atau sekitar 18 persen dari seluruh UMK di Sumatera Barat. Hal ini merupakan peluang bagi UMK untuk meningkatkan pelayanan melalui perluasan jangkauan kepada nasabah potensial.

Berdasarkan analisis tentang peran BPR dalam pembiayaan UMK di Sumatera Barat, terlihat bahwa BPR telah berperan menjalankan fungsi intermediasi-nya. Namun demikian kedepan BPR memiliki prospek yang cukup baik untuk pembiayaan UMK, tetapi dengan terlebih dahulu mengatasi kendala dan hambatan baik yang bersumber dari dalam maupun dari luar BPR, seperti tingginya tingkat bunga, kurangnya sosialisasi, terbatasnya modal dan kualitas SDM yang masih rendah.

## **Penutup**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan kepada hasil analisis terhadap data yang diperoleh dari 300 UMK sampel baik yang menjadi nasabah ataupun yang tidak menjadi nasabah BPR, dan dengan 21 BPR di Sumatera Barat dan dengan menggunakan data sekunder maupun primer yang diperoleh melalui kuesioner dan wawancara mendalam serta diskusi grup terfokus maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. BPR di Sumatera Barat telah berperan dalam menjalankan fungsi intermediasi. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah dana yang dapat dihimpun dan disalurkan. Lebih jauh peran ini juga dapat terlihat dari meningkatnya jumlah nasabah yang dilayani BPR serta adanya peningkatan prestasi UMK yang menjadi nasabah BPR.
2. Berdasarkan kepada kepemilikan dan sejarah pendirian di Sumatera Barat, BPR-BPD memiliki modal relatif lebih tinggi, dan kemampulabaan juga lebih tinggi dibanding dengan kelompok BPR-YGM dan BPR-Independen.
3. Kinerja BPR Sumatera Barat dalam lima tahun terakhir cukup baik jika dibandingkan dengan kinerja BPR secara nasional. LDR BPR Sumatera Barat berada di atas 104,98 persen lebih tinggi dari LDR BPR nasional sebesar 78,26 persen, dan tingkat NPL BPR Sumatera Barat 9,01 persen sedikit lebih tinggi dari NPL BPR nasional sebesar 8,78 persen.
4. *Share* BPR dalam penyaluran kredit perbankan di Sumatera Barat secara rata-rata dalam lima tahun terakhir adalah sebesar 2,67 persen lebih besar dari *share* BPR nasional sebesar 1,9 persen, sedangkan kemampuan penyerapan dana sebesar BPR di Sumatera Barat 2,28 persen angka ini lebih tinggi dibanding dengan kemampuan BPR secara nasional yaitu sebesar 0,9 persen.
5. Mayoritas sektor UMK yang dibiayai oleh BPR adalah sektor perdagangan, diikuti oleh sektor industri dan pertanian. Hal ini menunjukkan terjadinya pergeseran penyaluran kredit dari idealisme pendirian BPR yaitu untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat pedesaan melalui pembiayaan terutama untuk petani, nelayan, karyawan kecil dan pedagang. Pergeseran ini disebabkan juga karena relatif beresikonya kredit pertanian dibanding dengan kredit untuk sektor lain.
6. Masih dapat ditingkatkannya peran BPR dalam pembiayaan UMK karena masih relatif terbatasnya jumlah UMK yang dilayani oleh BPR dan juga masih terbatasnya *coverage* BPR.
7. Masih terdapatnya kendala dan hambatan serta keterbatasan baik yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal BPR dalam meningkatkan perannya dalam melakukan pembiayaan terhadap UMK.
  - a. Relatif tingginya tingkat bunga yang di tawarkan oleh BPR kepada nasabah yang disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya tingginya *cost of fund*, biaya provisi dan biaya operasional yang juga tinggi.
  - b. Belum tersosialisasinya keberadaan BPR ditengah masyarakat terutama masyarakat pedesaan yang menjadi pasar potensial BPR.
  - c. Adanya imej di kalangan pasar potensial bahwa berhubungan dengan BPR tersebut sulit dan bagi beberapa kalangan pergi ke BPR menjadi suatu hal yang menurunkan harga diri mereka sebagai pengusaha.
  - d. Keterbatasan SDM BPR dalam mengelola dan mengembangkan produk yang inovatif
  - e. Keterbatasan jumlah modal BPR yang menghambat mereka untuk melakukan perluasan kredit
  - f. Terbatasnya produk dan skim pembiayaan yang ditawarkan oleh BPR kepada UMK
  - g. Tingginya tingkat persaingan BPR dalam pembiayaan UMK baik bersaing dengan sesama BPR maupun dengan lembaga keuangan dan non keuangan
8. Prospek BPR untuk pembiayaan UMK dimasa datang sangat besar hal ini sejalan dengan proyeksi yang menunjukkan akan terus berkembangnya UMK dimasa datang ke depan. Hal ini seiring dengan peran UMK sebagai tulang punggung perekonomian, sehingganya pemerintah baik pusat maupun daerah memiliki

kepentingan untuk terus mendorong pertumbuhan UMK untuk dapat memberikan kontribusi maksimum terhadap perekonomian.

### **Rekomendasi Kebijakan**

Berdasarkan kepada analisis terhadap peran, hambatan dan prospek UMK di Sumatera Barat, maka dapat dikemukakan beberapa implikasi kebijakan bagi *stakeholders* untuk lebih meningkatkan peran BPR dalam pembiayaan UMK.

1. Perlunya menurunkan *cost of fund* dan biaya operasional BPR sehingga tingkat bunga yang ditawarkan kepada UMK dapat lebih bersaing dengan lembaga keuangan atau non keuangan lainnya. Hal ini dapat dilakukan diantaranya dengan menurunkan tingkat bunga penjaminan, efisiensi biaya operasional dengan melakukan analisis terhadap pengeluaran yang tidak produktif .
2. Perlunya mensosialisasikan keberadaan BPR kepada nasabah potensial dengan menekankan kepada keunggulan yang dimiliki oleh BPR yaitu prosedur yang cepat dan mudah untuk mendapatkan pembiayaan. Hal ini dapat dilakukan oleh BPR sendiri maupun oleh pemerintah daerah sebagai *stakeholders* yang sangat berkepentingan dengan BPR serta UMK, ataupun oleh lembaga lain. Cara promosi yang dapat dilakukan dengan menggunakan media lokal seperti radio, koran dan sarana komunikasi lainnya seperti melakukan penerangan di mushala atau surau serta tempat lainnya yang menjadi pusat perhatian masyarakat seperti balai pertemuan desa atau kecamatan.
3. Melakukan pengembangan produk pelayanan BPR sehingga dapat menarik jumlah dana yang lebih besar dan menyalurkan jumlah kredit yang lebih besar. Produk yang mungkin dapat di luncurkan misalnya tabungan haji, tabungan pelajar dan ibu rumah tangga, penerimaan jasa pembayaran seperti listrik, air, telepon dan PBB. Disamping itu untuk penyaluran dana melalui penyaluran kredit seperti kredit untuk TKI, kredit untuk siswa dan mahasiswa
4. Menjaga likuiditas BPR melalui lembaga pengayom dan ikut dalam *linkage program* sistem pembiayaan UMK melalui kerjasama BPR dengan bank umum Untuk penguatan modal melalui penggabungan (*merger*) BPR. Strategi ini hendaknya tetap menjadi prioritas bagi Bank Indonesia untuk memperkuat likuiditas dan modal BPR untuk peningkatan kemampuan BPR dalam pembiayaan UMK.
5. Walaupun kompetisi dalam industri pembiayaan UMK memiliki aspek positif namun masuknya bank umum yang memiliki sumber daya yang besar ke dalam pasar pembiayaan UMK dikhawatirkan dapat mematikan BPR. Oleh karena itu Bank Indonesia perlu menyusun rangkaian kebijakan untuk menciptakan lingkungan persaingan yang kondusif, antara lain dengan melakukan pembatasan terhadap jumlah bank yang beroperasi pada suatu wilayah.
6. Menjadikan BPR sebagai lembaga penyalur dana bergulir baik yang berasal dari pemerintah daerah maupun pusat serta dana laba BUMN yang diperuntukkan bagi UMK.
7. Meningkatkan kualitas karyawan dalam menjalankan aktifitas usaha termasuk menganalisis kelayakan kredit, memahami karakteristik nasabah yang dihadapi, kualitas pelayanan melalui pelatihan. Sertifikasi untuk manajer BPR seperti yang telah dilakukan selama ini oleh Bank Indonesia perlu dilanjutkan.,

### **Penelitian Lanjutan**

Berikut merupakan penelitian lanjutan yang dapat dilakukan untuk menjawab beberapa pertanyaan yang muncul dari hasil penelitian yang sudah dilakukan. Diantara penelitian yang mungkin dikembangkan menjadi penelitian berikutnya adalah:

Pertama, berdasarkan analisis, salah satu persoalan yang dihadapi oleh BPR adalah tingginya *cost of fund* sehingga rendahnya daya saing BPR dibanding lembaga pembiayaan lainnya. Dengan kondisi yang seperti ini, diperlukan usaha-usaha untuk menurunkan atau melakukan efisiensi dalam biaya operasional BPR namun demikian penelitian ini belum meneliti secara mendalam pendekatan yang diperlukan untuk menurunkan biaya operasional BPR. Untuk itu disarankan melakukan penelitian dengan topik: Studi Peningkatan Efisiensi Operasional BPR.

Selanjutnya, salah satu masalah yang dihadapi oleh BPR adalah persaingan dengan lembaga pembiayaan lain. Walaupun disadari bahwa persaingan akan membawa dampak positif dalam tingkat tertentu pada industri. Namun jika tingkat persaingan sangat ketat, akan berdampak kepada keberadaan perusahaan. Penelitian ini tidak membahas secara detail tingkat persaingan yang dapat mematikan BPR, oleh sebab itu diperlukan suatu kajian untuk mengetahui tingkat persaingan yang sudah bersifat negatif terhadap keberadaan BPR. Berkaitan dengan ini menjadi menarik untuk mengkaji tingkat persaingan yang dihadapi oleh perbankan dalam suatu

daerah tertentu yang bersifat positif artinya tidak mematikan unit bank yang ada dalam daerah tersebut. Untuk itu disarankan penelitian dengan topik: Tingkat Persaingan Maksimal dalam Industri Perbankan.

Penelitian ini mengidentifikasi adanya tiga jenis BPR berdasarkan sejarah pendirian dan kepemilikan BPR, yaitu BPR-YGM, BPR-BPD dan BPR-Independen. Dari analisis data yang diperoleh terdapat perbedaan kinerja dari masing jenis BPR tersebut, namun demikian penelitian ini tidak memfokuskan diri untuk membahas secara mendalam dan detail tentang faktor yang berperan dalam memberikan kontribusi terhadap perbedaan kinerja tersebut, berkaitan dengan hal itu maka diperlukan suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui karakteristik BPR yang berhasil. Oleh sebab itu perlu dilakukan analisis tentang karakteristik BPR yang sukses di Propinsi Sumatera Barat. Untuk itu disarankan penelitian dengan topik: Struktur Kepemilikan dan *Governance* Pengaruhnya terhadap Kinerja BPR di Sumatera Barat.

## Daftar Pustaka

- Adi, W., (2000a), *Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Kegiatan Usaha Kecil dan Menengah*, Puslitbang Ekonomi dan Pembangunan LIPI, Jakarta.
- Asian Development Bank (ADB) . 2001. *Technical Assistance to The Republic of Indonesia for Preparing The Rural Microfinance Project*. December 2001.
- Bank Indonesia, 2006, *Arsitektur Perbankan Indonesia*.
- , 2003, *Pemberdayaan Konsultan Keuangan/Pendamping Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Mitra Bank (KKMB)*
- Bank Indonesia. 2006. *Statistik Ekonomi-Kuangan Daerah Sumatera Barat*. Januari 2006.
- Baas, T dan Schrooten, 2005, "Relationship and SMEs; A Theoretical Analysis", *Working Paper*, German Institute for Academic Research
- Bustami, R. 2004, Pentingnya lembaga khusus pembiayaan bagi UMK, [online], 25 November 2005, diakses pada: [www.bisnis.com](http://www.bisnis.com).
- Chaves, A. Rodrigo and Claudio Gonzales Vega. 1993. *The Design of Successful Rural Financial Intermediaries, Evidence from Indonesia. Economics and Sociology Occasional Paper No. 2059*. The Ohio State University. May 2000.
- Colter, J. M, 1984, "Masalah Perkreditan Dalam Pembangunan Pertanian" dalam Faisal Kasryno, *Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan Indonesia*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta
- Darmanto, D. 2003. *Kredit dan Pemberdayaan Rakyat Miskin, Studi terhadap Kiprah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sebagai Fasilitator Ekonomi*, *Harian Umum Bengawan Pos*, 25 Juni 2003.
- Henri, 2001, "Kebijakan Pengembangan Kredit Usaha Kecil di Pedesaan", *Tesis S2 Pasca Sarjana Universitas Andalas*, Tidak dipublikasikan
- Herri dan Suhairi, 2004, *Karakteristik Kewirausahaan dan Prestasi Usaha Kecil dan Menengah Indonesia, (Pendekatan Berbasis Sumber Daya)*, *Laporan Penelitian BPPT-Menristek*, tidak dipublikasikan.
- Holloh, D. 2001, *Microfinance Institutions Study*, ProFl.
- Hamp, M. 2002, *Pleading for Sustainable Microfinance on Both Sides of the Globe*, GTZ.
- Kameyama, S, Kobayashi, H dan Suetake, T (2002), *Micro-Macro Finance Structure Modeling*, Working Paper, Chuo University.
- Kompas, 2002. *UMK Patah Tumbuh Hilang Berganti*, 23 Oktober 2002.
- Kompas, 2003. *Upaya Meningkatkan Aksesibilitas UMK Terhadap Perbankan*, 11 Desember 2003.
- Kusumawati, Rida, 2006, *Perencanaan penyaluran kredit Mikro Kecil dalam Upaya mengurangi Resiko (studi kasus pada PD BPR BKK Kabupaten Purbalingga)*, *Thesis S2 PPn Unand*, tidak dipublikasikan
- Llewelyn, Ricahard V. and Sutrisno. 2002. *Does Size a Matter? Technical Efficiency and Industry Size in Indonesia. Gadjah Mada International Journal of Business*. September. Vol. 4, No.3, pp.297-313.
- Pearce II, J.A., & Robinson Jr, R.B., (2000), *Strategic Management: Formulation, Implementation and Control*, 7 Th. Edition, Richard D Irwin Inc, USA.
- Pikiran Rakyat. 2004. *Tinggi Potensi BPR Dalam Memacu Instabilitas Perekonomian Indonesia*. Selasa 13 Juli 2004.
- Porter, Michael E., *Competitive Advantage, Creating and Sustaining Superior Performance*, The Free Press, New York, 1985.
- Raharjo, D, dan Ali, F, 1992, "Faktor-faktor Keuangan yang Mempengaruhi Usaha Kecil dan Menengah Indonesia", dalam James dan Akrasanee, *Aspek-aspek Finansial Usaha Kecil dan Menengah: Studi Kasus Asean*, LP3ES
- Rahman, Hasanuddin, 2004, *Membangun MicroBanking*, Pustaka Widyatama, Yogyakarta
- Schafer, D, Siliversstovs, B dan Terberger, E, 2005, "Banking Competition, good or bad, the Case of Promoting micro and small enterprises finance in Kazakhstan", *Working Paper*, German Institute for Academic Research

Sigalingging, H Dkk, 2002, *Peranan BRI Unit dan BPR Dalam Pemberdayaan Ekonomi Pedesaan (Studi Kasus di Propinsi Sumatera Utara)*, Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan Bank Indonesia

Syarif, Syahril, 1988, "LIK Ulu Gadut: Suatu Pola Pengembangan Perusahaan kecil" dalam Syahrudin, Ed, *Pengembangan Produksi dan Perdagangan Luar Negeri*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Universitas Andalas Padang.

Susilo, N. I 2005, "The Optimal Lending Rate of Bank Perkreditan Rakyat (BPR)". *Buletin Ekonomi dan Perbankan*, Maret, 2005.

Sekaran, Uma, 2003, *Research Methods for Bussiness ASkill Building Approach*, fourth Edition, John Willey & Sons

Suharto, Pandu, 1991, *Peran, Masalah dan Prospek Bank Perkreditan Rakyat*, LPPI, Jakarta

-----, 1996, *100 Tahun BPR di Indonesia 1896-1995*, Info Bank

Sutopo, Wahyudi, 2005, "Hubungan Antara Lembaga Keuangan Mikro dan Kontribusi Usaha Kecil dalam Pengentasan Kemiskinan", *Manajemen Usahawan Indonesia*, No.01, XXX, Januari, hal 3-12

Tambunan, T, 2006, *Development of Small & Medium Enterprises in Indonesia from the Asia Pacific Perspective*, LPFE-USakti, Jakarta

Halaman ini sengaja dikosongkan



# Lampiran

**LAMPIRAN 1**  
**PDRB MENURUT LAPANGAN USAHA ATAS DASAR HARGA BERLAKU PROPINSI SUMATERA BARAT**  
**TRIWULANAN ( JUTAAN RUPIAH ) TAHUN 2005-2006**

Sektor / Sub Sektor	Tahun 2005 *)		Total 2005 *)	Tahun 2006 ***)				Total 2006 ***)
	TRW. III	TRW. IV		TRW. I	TRW. II	TRW. III	TRW. IV	
1. PERTANIAN / AGRICULTURE	<b>2.837.604,08</b>	<b>3.430.310,37</b>	<b>11.433.001,38</b>	<b>3.397.984,91</b>	<b>3.412.946,11</b>	<b>3.476.096,09</b>	<b>3.494.445,25</b>	<b>13.781.472,35</b>
a. Tanaman Pangan & Hortikultura/ Farm Food Crops	1.472.001,42	1.906.523,90	<b>5.990.309,53</b>	1.894.452,44	1.895.752,70	1.933.495,84	1.948.352,96	<b>7.672.053,95</b>
b. Perkebunan / Farm Non Food Crops	<b>640.599,02</b>	702.278,62	<b>2.538.832,55</b>	690.333,01	696.244,12	711.888,62	714.991,72	<b>2.813.457,47</b>
c. Peternakan/Livestock	<b>237.670,75</b>	246.631,19	<b>945.969,38</b>	246.842,64	253.385,95	255.226,32	253.702,37	<b>1.009.157,28</b>
d. Kehutanan/Forestry	166.324,43	174.543,32	<b>662.777,23</b>	173.918,87	173.423,72	174.670,76	170.784,58	<b>692.797,93</b>
e. Perikanan/Fishery	321.008,46	400.333,34	<b>1.295.112,69</b>	392.437,96	394.139,62	400.814,54	406.613,62	<b>1.594.005,74</b>
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN/ MINING & QUARRYING	<b>382.457,33</b>	<b>420.321,48</b>	<b>1.514.207,22</b>	<b>429.546,05</b>	<b>436.995,51</b>	<b>442.488,56</b>	<b>447.445,13</b>	<b>1.756.475,26</b>
a. Migas dan Gas Bumi/Crude Petroleum & Natural Gas	54.783,60	58.600,65	<b>219.944,25</b>	59.254,78	59.857,15	59.925,24	60.123,26	<b>239.160,43</b>
b. Non Migas / Non Crude Petroleum & Natural Gas	327.673,73	361.720,83	<b>1.294.262,97</b>	370.291,27	377.138,37	382.563,31	387.321,88	<b>1.517.314,83</b>
c. Penggalian / Quarrying								
3. INDUSTRI PENGOLAHAN / MANUFACTURING INDUSTRIES	<b>1.293.511,60</b>	<b>1.366.412,88</b>	<b>5.084.342,79</b>	<b>1.368.644,07</b>	<b>1.380.642,65</b>	<b>1.399.362,48</b>	<b>1.408.349,85</b>	<b>5.556.999,05</b>
a. Industri Migas/Oil & Gas Manufacturing Industries								
1. Pengilangan Minyak / Oil Refinery								
2. Gas Alam Cair / Liquefied Natural Gas								
b. Industri Tanpa Migas/Non Oil & Gas Manufacturing Industries	1.293.511,60	1.366.412,88	<b>5.084.342,79</b>	1.368.644,07	1.380.642,65	1.399.362,48	1.408.349,85	<b>5.556.999,05</b>
1. Makanan, Minuman dan Tembakau	<b>336.077,40</b>	354.271,93	<b>1.324.100,86</b>	350.681,25	352.952,36	354.911,79	355.159,81	<b>1.413.705,21</b>
2. Tekstil, Barang Kulit dan Alas Kaki	<b>509.342,86</b>	534.052,54	<b>2.015.090,46</b>	532.801,58	534.942,43	543.546,87	548.337,57	<b>2.159.628,45</b>
3. Barang Kayu dan Hasil Hutan	44.793,65	49.478,17	<b>181.178,17</b>	49.563,90	48.898,16	48.914,02	48.501,98	<b>195.878,06</b>
4. Kertas dan Barang Cetak	4.263,80	4.697,69	<b>17.029,51</b>	4.739,29	4.760,52	4.862,22	4.864,47	<b>19.226,50</b>
5. Pupuk Kimia dan Barang dari Karet	86.912,85	89.171,13	<b>344.709,94</b>	90.382,03	91.260,83	91.748,85	91.841,43	<b>365.233,13</b>
6. Semen dan Barang Non Logam	278.420,49	295.479,82	<b>1.067.768,66</b>	301.115,68	307.917,14	315.133,16	319.357,29	<b>1.243.523,27</b>
7. Logam Dasar, Besi dan Baja								
8. Alat Angk. Mesin dan Peralatan	33.270,19	38.824,41	<b>132.783,12</b>	38.923,26	39.469,19	39.801,69	39.841,06	<b>158.035,21</b>
9. Barang Lainnya/Other	430,36	437,19	<b>1.682,07</b>	437,09	442,03	443,87	446,24	<b>1.769,23</b>
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH / ELECTRICITY, GAS & WATER SUPPLY	<b>170.935,30</b>	<b>182.399,60</b>	<b>666.706,05</b>	<b>186.190,09</b>	<b>189.189,71</b>	<b>188.091,31</b>	<b>190.619,08</b>	<b>754.090,19</b>
a. Listrik / Electricity	157.656,13	168.523,69	<b>614.435,84</b>	172.035,86	174.855,09	173.314,35	175.425,82	<b>695.631,12</b>
b. Gas / Gas								
c. Air Bersih / Water Supply	13.279,17	13.875,91	<b>52.270,21</b>	14.154,22	14.334,62	14.776,97	15.193,26	<b>58.459,07</b>
5. BANGUNAN / CONSTRUCTION	<b>632.373,95</b>	<b>706.862,09</b>	<b>2.472.641,03</b>	<b>715.557,28</b>	<b>731.772,15</b>	<b>741.840,65</b>	<b>753.227,09</b>	<b>2.942.397,17</b>
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN / TRADE, HOTEL & RESTAURANT	<b>1.966.998,82</b>	<b>2.011.479,05</b>	<b>7.799.756,56</b>	<b>2.019.050,26</b>	<b>2.056.418,28</b>	<b>2.101.845,25</b>	<b>2.125.509,92</b>	<b>8.302.823,72</b>
a. Perdagangan Besar dan Eceran/Wholesale & Retail Trade	1.897.614,96	1.938.322,16	<b>7.525.084,66</b>	1.944.886,54	1.981.330,81	2.025.918,87	2.048.591,49	<b>8.000.727,71</b>
b. Hotel / Hotels	16.965,99	17.209,93	<b>67.490,79</b>	17.431,23	17.611,15	17.734,39	17.940,42	<b>70.717,19</b>
c. Restoran / Restaurant	52.417,87	55.946,96	<b>207.181,11</b>	56.732,50	57.476,32	58.192,00	58.978,01	<b>231.378,82</b>
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI / TRANSPORT & COMMUNICATION	<b>1.563.314,47</b>	<b>1.928.055,62</b>	<b>6.167.342,76</b>	<b>1.940.601,83</b>	<b>1.965.549,78</b>	<b>2.008.388,51</b>	<b>2.051.585,88</b>	<b>7.966.126,00</b>
a. Angkutan / Transport	<b>1.272.329,03</b>	<b>1.611.129,55</b>	<b>5.052.531,62</b>	<b>1.613.258,58</b>	<b>1.629.375,12</b>	<b>1.657.510,92</b>	<b>1.689.950,25</b>	<b>6.590.094,88</b>
1. Kereta Api /Railway Transport	8.985,84	10.800,28	<b>33.460,51</b>	10.826,41	10.845,63	10.724,42	10.735,67	<b>43.132,14</b>
2. Jalan Raya (Darat) / Road Transport	847.997,07	1.143.800,30	<b>3.393.561,00</b>	1.144.930,96	1.154.337,54	1.173.263,43	1.195.247,13	<b>4.667.779,06</b>
3. Angkutan Laut / Sea Transport	117.982,08	130.941,93	<b>457.270,07</b>	130.024,89	128.800,02	128.775,99	129.762,58	<b>517.363,48</b>
4. Angkutan Sungai, Danau & Penyebrangan/Inland Water Transport	30.697,62	45.638,45	<b>126.269,80</b>	46.871,04	48.318,82	49.447,08	50.019,56	<b>194.656,51</b>
5. Angkutan Udara / Air Transport	135.209,68	145.879,76	<b>527.485,05</b>	145.809,16	149.499,23	154.512,76	159.861,69	<b>609.682,84</b>
6. Jasa Penunjang Angkutan / Supporting and Auxiliary Transport Activities	131.456,74	134.068,83	<b>514.485,19</b>	134.796,12	137.573,87	140.787,24	144.323,61	<b>557.480,85</b>
b. Komunikasi / Communication	290.985,44	316.926,07	<b>1.114.811,14</b>	327.343,24	336.174,66	350.877,59	361.635,63	<b>1.376.031,12</b>
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN FINANCE, RENT OF BUILDING & BUSINESS SERVICES	<b>566.615,71</b>	<b>627.680,32</b>	<b>2.249.279,96</b>	<b>637.137,27</b>	<b>654.715,69</b>	<b>673.164,69</b>	<b>682.138,81</b>	<b>2.647.156,47</b>
a. Bank / Banking	172.150,26	173.672,44	<b>687.158,14</b>	177.462,49	182.613,28	189.432,37	194.306,59	<b>743.814,74</b>
b. Lembaga Keuangan Tanpa Bank & Jasa Penunjang / Keuangan/Non Bank Financial Institution and Supporting Activities	139.682,68	159.458,48	<b>555.144,92</b>	161.263,89	165.593,90	170.161,58	173.157,33	<b>670.176,70</b>
c. Sewa Bangunan / Rent of Building	237.898,20	276.242,28	<b>940.615,65</b>	279.952,13	287.966,58	294.717,83	295.622,28	<b>1.158.258,82</b>
d. Jasa Perusahaan / Business Services	16.884,57	18.307,12	<b>66.361,25</b>	18.458,76	18.541,93	18.852,91	19.052,60	<b>74.906,21</b>
9. JASA-JASA / SERVICES	<b>1.812.008,59</b>	<b>2.036.877,67</b>	<b>7.287.291,49</b>	<b>2.050.213,67</b>	<b>2.071.331,40</b>	<b>2.099.449,13</b>	<b>2.121.489,95</b>	<b>8.342.484,16</b>
a. Pemerintahan Umum & Pertahanan /Public Administration and Defense	1.243.134,66	1.422.864,86	<b>5.020.455,10</b>	1.428.299,83	1.437.606,40	1.455.767,73	1.474.584,43	<b>5.796.258,40</b>
b. Swasta / Private Services	568.873,93	614.012,81	<b>2.266.836,39</b>	621.913,84	633.725,00	643.681,41	646.905,52	<b>2.546.225,76</b>
1. Sosial Kemasyarakatan/Social & Community Services	213.376,42	227.365,00	<b>852.783,92</b>	230.893,50	235.330,72	239.416,31	240.846,51	<b>946.487,04</b>
2. Hiburan dan Rekreasi/Entertainment & Cultural Services	57.916,17	61.669,36	<b>233.735,94</b>	62.316,27	63.587,17	64.682,54	65.392,92	<b>255.978,91</b>
3. Perorangan dan Rumah tangga/ Personal & Household Services	297.581,34	324.978,45	<b>1.180.316,53</b>	328.704,07	334.807,11	339.582,55	340.666,08	<b>1.343.759,81</b>
<b>PDRB / GRDP</b>	<b>11.225.819,85</b>	<b>12.710.399,08</b>	<b>44.674.569,24</b>	<b>12.744.925,43</b>	<b>12.899.561,29</b>	<b>13.130.726,67</b>	<b>13.274.810,97</b>	<b>52.050.024,36</b>

Catatan : \*) Angka Diperbaiki  
\*\*) Angka Sementara  
\*\*\*) Angka Sangat sementara

**LAMPIRAN 2**  
**PDRB MENURUT LAPANGAN USAHA ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 PROPINSI SUMATERA BARAT**  
**TRIWULANAN ( JUTAAN RUPIAH ) TAHUN 2005-2006**

Sektor / Sub Sektor	Tahun 2005 *)		Total 2005 *)	Tahun 2006 ***)				Total 2006 ***)
	TRW. III	TRW. IV		TRW. I	TRW. II	TRW. III	TRW. IV	
1. PERTANIAN /AGRICULTURE	<b>1.836.733,21</b>	<b>1.880.731,93</b>	<b>7.293.205,65</b>	<b>1.898.609,42</b>	<b>1.919.904,84</b>	<b>1.947.505,99</b>	<b>1.953.317,11</b>	<b>7.719.337,36</b>
a. Tanaman Pangan & Hortikultura/Farm Food Crops	930.646,35	954.078,58	3.697.934,11	962.188,25	972.579,88	986.779,55	993.094,94	3.914.642,61
b. Perkebunan / Farm Non Food Crops	<b>430.787,24</b>	442.943,84	1.701.918,33	448.967,88	455.567,70	464.952,40	466.765,71	1.836.253,69
c. Peternakan/Livestock	<b>151.027,78</b>	154.433,20	599.292,39	156.101,08	160.097,27	161.137,90	159.913,25	637.249,50
d. Kehutanan/Forestry	123.519,52	124.609,32	496.051,56	124.085,95	123.626,83	124.356,23	121.433,86	493.502,87
e. Perikanan/Fishery	200.752,32	204.666,99	798.009,26	207.266,27	208.033,16	210.279,91	212.109,35	837.688,69
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN/ MINING & QUARRYING	<b>240.250,76</b>	<b>243.768,04</b>	<b>951.882,62</b>	<b>247.387,72</b>	<b>250.123,17</b>	<b>251.771,00</b>	<b>253.081,14</b>	<b>1.002.363,02</b>
a. Migas dan Gas Bumi/Crude Petroleum & Natural Gas	44.643,97	44.777,25	178.516,58	45.153,38	45.320,45	45.247,94	45.256,99	180.978,75
b. Non Migas / Non Crude Petroleum & Natural Gas	195.606,79	198.990,79	773.366,04	202.234,34	204.802,72	206.523,06	207.824,15	821.384,27
c. Penggalian / Quarrying								
3. INDUSTRI PENGOLAHAN / MANUFACTURING INDUSTRIES	<b>964.729,77</b>	<b>989.683,01</b>	<b>3.808.287,01</b>	<b>1.003.282,88</b>	<b>1.010.865,94</b>	<b>1.022.083,28</b>	<b>1.027.575,81</b>	<b>4.063.807,91</b>
a. Industri Migas/Oil & Gas Manufacturing Industries								
1. Pengilangan Minyak / Oil Refinery								
2. Gas Alam Cair / Liquefied Natural Gas								
b. Industri Tanpa Migas/Non Oil & Gas Manufacturing Industries	964.729,77	989.683,01	3.808.287,01	1.003.282,88	1.010.865,94	1.022.083,28	1.027.575,81	4.063.807,91
1. Makanan, Minuman dan Tembakau / Food, Drink and Tobacco	<b>255.014,80</b>	261.186,16	1.007.033,44	262.309,26	263.909,35	265.017,77	265.123,77	1.056.360,15
2. Tekstil, Barang Kulit dan Alas Kaki	<b>388.484,03</b>	396.719,88	1.540.089,73	404.495,58	405.628,17	410.657,96	413.902,15	1.634.683,86
3. Barang Kayu dan Hasil Hutan	33.979,98	34.377,54	135.189,15	34.405,04	33.844,24	33.546,41	33.086,82	134.882,52
4. Kertas dan Barang Cetak	3.197,34	3.233,47	12.706,92	3.259,67	3.272,06	3.333,90	3.330,23	13.195,86
5. Pupuk Kimia dan Barang dari Karet	67.255,60	68.062,67	267.296,11	68.920,26	69.526,76	69.818,77	69.846,70	278.112,49
6. Semen dan Barang Non Logam	195.161,68	204.173,37	759.585,05	207.909,74	212.400,59	217.243,32	219.806,79	857.360,45
7. Logam Dasar, Besi dan Baja								
8. Alat Angk. Mesin dan Peralatan	21.294,88	21.584,49	85.049,61	21.638,46	21.937,08	22.116,96	22.130,23	87.822,74
9. Barang Lainnya/Other	341,46	345,43	1.337,00	344,87	347,70	348,19	349,09	1.389,85
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH / ELECTRICITY, GAS & WATER SUPPLY	<b>86.418,05</b>	<b>89.813,19</b>	<b>338.722,91</b>	<b>91.325,91</b>	<b>92.317,32</b>	<b>91.559,19</b>	<b>91.941,55</b>	<b>367.143,97</b>
a. Listrik / Electricity	78.213,25	81.434,02	306.401,03	82.842,84	83.737,54	82.782,93	83.006,45	332.369,76
b. Gas / Gas								
c. Air Bersih / Water Supply	8.204,80	8.379,17	32.321,88	8.483,07	8.579,78	8.776,26	8.935,11	34.774,21
5. BANGUNAN / CONSTRUCTION	<b>365.590,51</b>	<b>369.904,48</b>	<b>1.440.337,58</b>	<b>374.343,33</b>	<b>382.766,06</b>	<b>387.971,68</b>	<b>393.597,27</b>	<b>1.538.678,34</b>
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN / TRADE, HOTEL & RESTAURANT	<b>1.337.132,05</b>	<b>1.346.611,93</b>	<b>5.305.757,21</b>	<b>1.368.947,37</b>	<b>1.394.098,23</b>	<b>1.422.392,83</b>	<b>1.437.132,67</b>	<b>5.622.571,09</b>
a. Perdagangan Besar dan Eceran/Wholesale & Retail Trade	1.291.316,61	1.300.612,22	5.123.248,63	1.322.332,43	1.346.927,81	1.374.809,22	1.388.969,75	5.433.039,22
b. Hotel / Hotels	11.534,68	11.621,43	45.916,00	11.769,11	11.878,56	11.907,07	12.033,28	47.588,02
c. Restoran / Restaurant	34.280,76	34.378,28	136.592,58	34.845,83	35.291,86	35.676,54	36.129,63	141.943,85
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI / TRANSPORT & COMMUNICATION	<b>949.314,44</b>	<b>978.163,23</b>	<b>3.754.819,81</b>	<b>992.419,99</b>	<b>1.004.577,91</b>	<b>1.024.547,54</b>	<b>1.045.242,24</b>	<b>4.066.787,67</b>
a. Angkutan / Transport	753.065,48	769.580,60	2.995.481,88	778.414,21	785.714,20	798.089,26	812.873,39	3.175.091,06
1. Kereta Api /Railway Transport	5.897,45	6.748,95	22.006,07	6.759,75	6.769,21	6.676,47	6.681,81	26.887,25
2. Jalan Raya (Darat) / Road Transport	496.646,77	508.119,31	1.983.606,13	515.131,36	518.943,33	526.883,16	536.683,19	2.097.641,04
3. Angkutan Laut / Sea Transport	61.741,16	63.455,70	243.201,02	62.990,45	62.303,86	62.216,63	62.608,60	250.119,54
4. Angkutan Sungai, Danau & Penyebrangan/Inland Water Transport	13.958,80	14.495,15	53.368,00	14.808,24	15.183,14	15.470,10	15.541,26	61.002,75
5. Angkutan Udara / Air Transport	88.957,05	90.510,85	354.988,25	92.266,76	94.518,07	97.306,35	100.371,50	384.462,69
6. Jasa Penunjang Angkutan / Supporting and Auxiliary Transport Activities	85.864,25	86.250,64	338.312,41	86.457,65	87.996,59	89.536,53	90.987,02	354.977,79
b. Komunikasi / Communication	196.248,96	208.582,63	759.337,93	214.005,78	218.863,71	226.458,28	232.368,84	891.696,61
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN FINANCE, RENT OF BUILDING & BUSINESS SERVICES	<b>369.461,26</b>	<b>374.236,11</b>	<b>1.464.102,75</b>	<b>379.192,52</b>	<b>388.797,30</b>	<b>398.965,35</b>	<b>403.624,35</b>	<b>1.570.579,52</b>
a. Bank / Banking	127.410,96	128.004,31	508.959,54	130.525,99	133.984,92	138.393,02	141.396,15	544.300,09
b. Lembaga Keuangan Tanpa Bank & Jasa Penunjang / Keuangan/Non Bank Financial Institution and Supporting Activities	89.055,39	91.317,89	353.906,76	91.774,47	93.765,98	95.941,35	97.083,05	378.564,85
c. Sewa Bangunan / Rent of Building	142.020,13	143.751,73	557.920,94	145.641,52	149.748,61	153.147,90	153.546,09	602.084,12
d. Jasa Perusahaan / Business Services	10.974,78	11.162,18	43.315,51	11.250,54	11.297,79	11.483,07	11.599,05	45.630,46
9. JASA-JASA / SERVICES	<b>1.205.736,83</b>	<b>1.221.082,30</b>	<b>4.802.364,99</b>	<b>1.229.044,53</b>	<b>1.241.893,89</b>	<b>1.258.254,71</b>	<b>1.269.014,92</b>	<b>4.998.208,06</b>
a. Pemerintahan Umum & Pertahanan /Public Administration and Defense	814.261,50	819.047,19	3.246.849,03	821.995,76	827.256,53	837.514,51	846.392,17	3.333.158,97
b. Swasta / Private Services	391.475,33	402.035,11	1.555.515,96	407.048,77	414.637,36	420.740,20	422.622,76	1.665.049,09
1. Sosial Kemasyarakatan/Social & Community Services	139.322,72	144.439,55	556.383,82	146.636,29	149.378,39	151.798,32	152.618,03	600.431,03
2. Hiburan dan Rekreasi/Entertainment & Cultural Services	43.792,52	44.509,28	174.988,62	44.967,72	45.871,57	46.614,69	47.099,48	184.553,47
3. Perorangan dan Rumah tangga/ Personal & Household Services	208.360,09	213.086,28	824.143,52	215.444,76	219.387,40	222.327,19	222.905,24	880.064,59
<b>P D R B / G R D P</b>	<b>7.355.366,88</b>	<b>7.493.994,22</b>	<b>29.159.480,53</b>	<b>7.584.553,67</b>	<b>7.685.344,66</b>	<b>7.805.051,56</b>	<b>7.874.527,05</b>	<b>30.949.476,95</b>

Catat \*) Angka Diperbaiki  
\*\*) Angka Sementara  
\*\*\*) Angka Sangat sementara

**LAMPIRAN 3**  
**PDRB MENURUT PENGGUNAAN PROPINSI SUMATERA BARAT ATAS DASAR HARGA BERLAKU**  
**TRIWULANAN ( JUTAAN RUPIAH ) TAHUN 2003-2006**

Jenis Penggunaan/ Type of Expenditure	Total Tahun 2003	Total Tahun 2004	Tahun 2005 *)				Total Tahun 2005 *	Tahun 2006 ***)				Total Tahun 2006 ***
			TRW. I	TRW II	TRW. III	TRW. IV		TRW. I	TRW II	TRW. III	TRW. IV	
			1. PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA/ Private Consumption Expenditure	19.635.019,63	21.848.356,52	5.927.916,40		6.113.260,74	6.525.441,38	7.439.355,34	26.005.973,86	
A. MAKANAN/Food	12.382.444,34	13.475.171,63	3.627.768,38	3.741.782,53	3.992.583,45	4.567.289,99	15.929.424,35	4.506.109,66	4.519.819,39	4.568.301,58	4.600.964,84	18.195.195,47
B. NON MAKANAN/Non-Food	7.252.575,29	8.373.184,89	2.300.148,02	2.371.478,21	2.532.857,93	2.872.065,35	10.076.549,51	2.857.907,21	2.898.235,38	2.936.994,73	2.965.791,05	11.658.928,37
2. PENGELUARAN KONSUMSI LEMBAGA SWASTA NIRLABA/ Non-profit Institution Consumption Expenditure	370.058,81	413.639,47	103.933,94	110.649,08	122.148,44	135.951,77	472.683,23	134.480,68	134.913,48	137.097,21	137.401,21	543.892,58
3. PENGELUARAN KONSUMSI PEMERINTAH/ Government Consumption Expenditure	4.013.616,56	4.395.399,23	1.175.743,13	1.223.576,83	1.293.697,46	1.457.347,67	5.150.365,09	1.469.649,31	1.490.616,34	1.512.157,11	1.530.651,19	6.003.073,95
4. PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO/ Gross Domestic Fixed capital Formation	6.165.721,29	6.752.576,00	1.869.847,11	1.938.574,48	1.985.536,76	2.259.526,74	8.053.485,09	2.263.604,28	2.286.933,81	2.323.037,16	2.357.757,65	9.231.332,90
5. PERUBAHAN STOK/Change in Stock	184.902,33	-348.225,81	-186.794,03	-208.023,42	-248.366,96	-255.958,38	-899.142,79	-234.815,41	-175.667,99	-205.980,37	-274.183,54	-890.647,31
6. EKSPOR BARANG-BARANG DAN JASA-JASA/ Export of Goods and Services	4.194.761,65	5.906.194,56	1.735.068,32	1.918.957,15	2.101.243,29	2.302.527,92	8.057.796,68	2.387.024,51	2.394.534,07	2.529.254,33	2.650.077,81	9.960.890,72
7. DIKURANGI IMPOR BARANG-BARANG DAN JASA-JASA/ Less Import of Goods and Services	1.433.397,32	1.609.294,05	471.691,25	512.668,17	553.880,52	628.351,98	2.166.591,92	639.034,81	649.823,19	670.135,08	693.649,24	2.652.642,32
<b>Jumlah/ Total</b>	<b>33.130.682,95</b>	<b>37.358.645,92</b>	<b>10.154.023,62</b>	<b>10.584.326,69</b>	<b>11.225.819,85</b>	<b>12.710.399,08</b>	<b>44.674.569,24</b>	<b>12.744.925,43</b>	<b>12.899.561,29</b>	<b>13.130.726,67</b>	<b>13.274.810,97</b>	<b>52.050.024,36</b>

\*) Angka Diperbaiki

\*\*) Angka Sementara

\*\*\*) Angka Sangat sementara

**LAMPIRAN 4**  
**PDRB MENURUT PENGGUNAAN PROPINSI SUMATERA BARAT ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000**  
**TRIWULANAN ( JUTAAN RUPIAH ) TAHUN 2003-2006**

Jenis Penggunaan/ Type of Expenditure	Total 2003	Total 2004	Tahun 2005 *)				Total Trw I - Trw IV 2005 *	Tahun 2006 ***)				Total Trw I - Trw IV 2006 ***
			TRW. I	TRW II	TRW. III	TRW. IV		TRW. I	TRW II	TRW. III	TRW. IV	
			1. PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA/ Private Consumption Expenditure	15.030.491,04	15.605.371,33	3.987.034,71		4.044.296,85	4.120.844,63	4.209.711,63	16.361.887,82	
A. MAKANAN/Food	9.754.535,59	10.007.178,06	2.541.084,26	2.582.017,43	2.637.272,60	2.703.222,21	10.463.596,50	2.709.158,17	2.734.543,68	2.758.021,32	2.768.177,40	10.969.900,57
B. NON MAKANAN/Non-Food	5.275.955,45	5.598.193,27	1.445.950,45	1.462.279,42	1.483.572,03	1.506.489,42	5.898.291,32	1.508.914,57	1.528.864,86	1.546.991,55	1.561.581,44	6.146.352,43
2. PENGELUARAN KONSUMSI LEMBAGA SWASTA NIRLABA/ Non-profit Institution Consumption Expenditure	267.533,62	276.067,94	67.434,91	68.763,38	70.737,55	72.398,04	279.333,88	72.203,23	72.411,30	72.635,13	72.715,42	289.965,08
3. PENGELUARAN KONSUMSI PEMERINTAH/ Government Consumption Expenditure	3.282.955,96	3.354.524,41	852.164,07	866.732,67	880.170,26	897.353,79	3.496.420,79	904.814,42	913.922,68	922.705,04	930.412,28	3.671.854,42
4. PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO/ Gross Domestic Fixed capital Formation	4.934.280,76	5.091.190,89	1.315.721,63	1.333.932,97	1.356.499,42	1.381.980,57	5.388.134,59	1.384.076,77	1.392.855,96	1.406.976,36	1.420.736,78	5.604.645,87
5. PERUBAHAN STOK/Change in Stock	147.125,41	-260.749,60	-133.887,36	-143.759,20	-166.729,82	-166.625,56	-611.001,94	-153.296,46	-115.323,94	-134.963,72	-179.226,92	-582.811,04
6. EKSPOR BARANG-BARANG DAN JASA-JASA/ Export of Goods and Services	3.723.589,06	4.808.934,75	1.363.966,87	1.418.713,57	1.502.673,54	1.536.466,72	5.821.820,70	1.598.028,87	1.602.128,75	1.685.678,48	1.760.218,29	6.646.054,39
7. DIKURANGI IMPOR BARANG-BARANG DAN JASA-JASA/ Less Import of Goods and Services	1.239.194,21	1.297.202,35	351.945,32	379.050,32	408.828,70	437.290,97	1.577.115,31	439.345,90	444.058,65	452.992,60	460.087,64	1.796.484,79
<b>Jumlah/ Total</b>	<b>26.146.781,64</b>	<b>27.578.137,37</b>	<b>7.100.489,51</b>	<b>7.209.629,92</b>	<b>7.355.366,88</b>	<b>7.493.994,22</b>	<b>29.159.480,53</b>	<b>7.584.553,67</b>	<b>7.685.344,66</b>	<b>7.805.051,56</b>	<b>7.874.527,05</b>	<b>30.949.476,94</b>

\*) Angka Diperbaiki

\*\*) Angka Sementara

\*\*\*) Angka Sangat sementara

**LAMPIRAN 5**  
**Indeks Harga Konsumen Kota Padang (Tahun Dasar 2002)**

Akhir Periode	BAHAN MAKANAN	MAKANAN JADI	PERUMAHAN	SANDANG	KESEHATAN	PENDIDIKAN	TRANSPORT	U M U M	
								IHK	Perub. (%)
<b>2004</b>									
Jul	112,98	113,43	118,06	112,48	106,58	111,92	108,53	113,10	0,95%
Agf	108,70	113,88	118,43	113,00	106,58	112,08	109,05	112,02	-0,95%
Sep	106,76	113,93	118,83	112,84	106,93	115,85	109,05	111,73	-0,26%
Okt	106,96	114,22	118,87	113,84	106,96	116,12	109,05	111,94	0,19%
Nov	109,81	116,17	119,16	116,20	106,96	116,12	109,89	113,52	1,41%
Des	113,05	118,08	120,51	116,90	106,45	116,12	109,92	115,18	1,46%
<b>2005</b>									
Jan	120,94	118,25	121,35	116,51	106,45	116,12	110,42	117,91	2,37%
Feb	120,78	118,20	121,53	116,36	106,53	116,10	110,61	117,90	-0,01%
Mar	127,41	122,95	121,86	117,95	106,53	116,49	124,76	123,01	4,33%
Apr	125,57	125,11	122,08	118,04	106,53	116,49	124,76	122,84	0,14%
Mei	121,11	124,33	122,01	118,28	108,37	116,48	125,49	121,79	-0,85%
Jun	120,46	125,02	121,95	118,50	108,45	116,48	125,49	121,39	-0,33%
Jul	124,40	125,13	121,98	119,66	108,10	116,63	125,49	122,75	1,12%
Agf	124,83	126,50	122,19	120,76	107,93	116,83	125,55	123,25	0,41%
Sep	127,39	128,28	122,50	122,79	109,45	116,91	126,22	124,73	1,20%
Okt	142,24	133,67	131,95	126,26	110,22	118,81	164,86	138,12	10,74%
Nov	148,26	135,72	132,35	126,80	111,89	126,55	164,90	141,04	2,11%
Des	140,68	135,62	132,57	127,99	111,97	126,55	164,86	138,76	-1,62%
<b>2006</b>									
Jan	136,36	135,76	132,49	129,59	112,60	126,56	164,57	137,50	-0,91%
Feb	136,50	139,49	135,58	129,26	113,68	126,56	165,29	138,90	1,02%
Mar	138,79	142,98	135,60	128,70	118,15	126,69	165,65	140,39	1,07%
Apr	135,44	143,00	138,68	130,90	118,15	126,88	165,66	140,13	-0,19%
Mei	135,08	143,00	139,01	135,39	117,68	127,23	166,00	140,47	0,24%
Jun	135,53	143,05	142,13	135,50	117,94	128,68	166,17	141,38	0,65%
Jul	136,51	147,40	142,89	137,02	118,19	128,76	166,22	142,70	0,93%
Agf	130,75	147,42	143,09	138,15	118,12	135,70	166,31	141,45	-0,88%
Sep	134,67	147,31	143,76	136,58	118,32	135,71	166,33	142,70	0,88%
Okt	140,13	150,29	144,14	138,20	121,06	135,79	166,33	145,23	1,77%
Nov	140,39	151,38	144,29	139,49	120,60	136,17	166,30	145,62	0,27%
Des	151,63	153,41	146,26	139,39	120,17	136,17	166,61	149,93	2,96%

Sumber : BPS Prov. Sumatera Barat

**LAMPIRAN 6**  
**Inflasi Kota Padang Berdasarkan Kelompok Barang & Jasa**  
(Tahun Dasar 2002)

Kelompok / Subkelompok	IHK		Perubahan q-t-q
	Sept 2006	Des 2006	
<b>UMUM</b>	<b>142,70</b>	<b>149,93</b>	<b>5,07%</b>
<b>BAHAN MAKANAN</b>	<b>134,67</b>	<b>151,63</b>	<b>12,59%</b>
Padi-padian, Ubi-ubian dan Hasil-hasilnya	155,47	169,12	8,78%
Daging dan Hasil-hasilnya	117,01	115,85	-0,99%
Ikan Segar	140,83	121,72	-13,57%
Ikan Diawetkan	113,96	121,66	6,76%
Telur, Susu & Hasil-hasilnya	122,2	124,76	2,09%
Sayur-sayuran	137,59	157,54	14,50%
Kacang-kacangan	169,08	162,03	-4,17%
Buah-buahan	137,05	159,62	16,47%
Bumbu-bumbuan	112,37	225,08	100,30%
Lemak & Minyak	125,61	131,96	5,06%
Bahan makanan lainnya	110,85	122,48	10,49%
<b>MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK &amp; TEMBAKAU</b>	<b>147,31</b>	<b>153,41</b>	<b>4,14%</b>
Makanan Jadi	156,98	163,69	4,27%
Minuman yang Tidak Beralkohol	142,02	144,43	1,70%
Tembakau & Minuman Beralkohol	132,87	139,8	5,22%
<b>PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS &amp; BAHAN BAKAR</b>	<b>143,76</b>	<b>146,26</b>	<b>1,74%</b>
Biaya Tempat Tinggal	136,63	137,57	0,69%
Bahan Bakar, Penerangan & Air	177,8	184,46	3,75%
Perlengkapan Rumah Tangga	119,08	119,57	0,41%
Penyelenggaraan Rumah Tangga	113,23	114,42	1,05%
<b>SANDANG</b>	<b>136,58</b>	<b>139,39</b>	<b>2,06%</b>
Sandang Laki-laki	117,61	119,64	1,73%
Sandang Wanita	125,43	126,8	1,09%
Sandang Anak-anak	125,4	127,85	1,95%
Barang Pribadi, Sandang lainnya	174,35	179,81	3,13%
<b>KESEHATAN</b>	<b>118,32</b>	<b>120,17</b>	<b>1,56%</b>
Jasa Kesehatan	135,93	135,93	0,00%
Obat-obatan	117,19	113,7	-2,98%
Jasa Perawatan & Jasmani	147,89	147,89	0,00%
Perawatan Jasmani & Kosmetik	109,36	112,9	3,24%
<b>PENDIDIKAN, REKREASI &amp; OLAHRAGA</b>	<b>135,71</b>	<b>136,17</b>	<b>0,34%</b>
Jasa Pendidikan	152,73	153,98	0,82%
Kursus Pelatihan	102,93	102,93	0,00%
Perlengkapan/Peralatan Pendidikan	119,07	119,69	0,52%
Rekreasi	108,77	107,18	-1,46%
Olahraga	112,76	113,05	0,26%
<b>TRANSPORT, KOMUNIKASI &amp; JASA KEUANGAN</b>	<b>166,33</b>	<b>166,61</b>	<b>0,17%</b>
Transportasi	181,32	181,23	-0,05%
Komunikasi & Pengiriman	122,44	122,44	0,00%
Sarana & Penunjang Transportasi	147,21	153,64	4,37%
Jasa Keuangan	139,54	139,54	0,00%